



KATALOG

110 BENDA KOLEKSI BUDAYA INDONESIA DI VATIKAN ETHNOLOGICAL MUSEUM

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
2013**

DAFTAR ISI

Halaman

Bagian 1	JAWA	3
Bagian 2	BALI	54
Bagian 3	SUMATERA, MADURA, & NIAS	62
Bagian 4	BORNEO	76
Bagian 5	SULAWESI DAN FLORES	102
Bagian 6	KAI DAN TANIMBAR	111
Bagian 7	ASMAT	132

Bagian 1

JAWA

**1. 24 COPY RELIEF DENGAN GAMBARAN
KEHIDUPAN SANG BUDHA**
(24 Bas-relief with scenes from the life of the Buddha)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

24 Bas-relief with scenes from the life of the Buddha

Borobudur Temple, Java

20th century

Concrete, iron

Cm. 80 x 276

Inv. from 100012 to 100035 (from AU 3754 to AU 3777)

Provenance:

Made between 1971 and 1972 by restorers at the Vatican Museums from original plaster casts created on site (the Borobudur temple) by Frans and Costant Twaalfhonfen in the 1920s.

Inventario Storico

AU 3754 reads: "Bas-relief in reinforced concrete. Indonesia, Java, Borobudur, 750-850. Donor Arch Van Erp, 1929-30. 1 Announcement of reincarnation to the gods. Holdings of the M.M.E. There follow N. 24 casts of the life of the Buddha."

24 copy Relief dengan Gambaran Relief Kehidupan Sang Budha

Candi Borobudur Jawa Tengah

Abad 20

Beton, Besi

80 x 276 Cm.

No Inventaris dari 100012 sampai 100035 (dari AU 3754 sampai AU 3777)

Asal:

Buatan antara tahun 1971 dan 1972 di restorasi oleh Museum Vatikan dari sumber plester asli buatan Borobudur oleh Frans dan Costant Twaalfhonfen tahun 1920.

Data Inventaris

AU 3754 bertuliskan: "relief salinan dari beton bertulang. Indonesia, Jawa, Borobudur, 750-850. Hibah Arch Van Erp, 1929-1930. 1 Pengumuman reinkarnasi kepada para dewa. Kelanjutan dari M.M.E. mengikuti N. 24 cetakan dari kehidupan Sang Buddha. "

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Location: On exhibit

The panel is part of a series of 24 bas-reliefs made from casts at the temple complex of Borobudur showing scenes from the life of Siddhartha Gautama. The value of these panels is that they provide documentary evidence of the parts and/or items that have gone missing after the 1920s, when the casts were made.

The panel shown here (100034, AU 3754) is the "Descent to Earth" of Siddhartha, who is shown with other deities. It is part of the Lalitasvara cycle.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lokasi: di Ruang Pamer

Panel ini merupakan bagian dari serangkaian 24 salinan-relief yang terbuat dari gips dari kompleks Candi Borobudur yang menunjukkan adegan dari kehidupan Siddhartha Gautama. Nilai panel ini adalah bahwa mereka menyediakan bukti dokumenter dari bagian-bagian dan / atau barang-barang yang telah hilang setelah tahun 1920-an, ketika gips dibuat.

Panel ditampilkan di sini (100034, AU 3754) adalah "turun ke Bumi" dari Siddhartha, yang ditunjukkan dengan dewa lainnya. Ini adalah bagian dari siklus Lalitasvara.

2. MINIATUR DARI CANDI BOROBUDUR (Model of the temple of Borodudur)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Model of the temple of Borodudur Yogyakarta, Jawa Maker: J. Sumartono 1999 Sandstone, polyester Cm. 200 x 200 Inv. 100010 (AS 11189) Provenance: Gift of the Government of the Republic of Indonesia to the Vatican Museums. Date 16.12.1999. Private storeroom of John Paul II. Inventario Storico AS 11189 reads: "Model of the temple of Borobudur in sandstone. Made by J. Sumartono. Gift of the Government of the Republic of Indonesia to the Ethnological Museum 16.XII.1999 (Archive Correspondence Museum 11 Nov. – 10 Dec. 1999)."	Miniatur Candi Borobudur Yogyakarta, Jawa Pembuat: J. Sumartono 1999 Batu pasir, polyester 200 x 200 Cm. Inv. 100010 (AS 11189) Asal: Hadiah dari Pemerintah Indonesia untuk Museum Vatikan. Tanggal 16 Desember 1999. Gudang Pribadi John Paul II. Data Inventaris AS 11189 reads: "Miniatur dari Candi Borobudur terbuat dari batu pasir. Pembuat J. Sumartono. Hadiah dari Pemerintah Republik Indonesia untuk Museum Vatikan 16.XII.1999 (Arsip Korespondensi Museum 11 Nov. – 10 Dec. 1999)."

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Archivio Storico

Faldone "Storeroom H.H. John Paul II + New Acquisitions", File "New Acquisitions Asia – Documentation attached or acquisition dates," document AS 11189, P.P. G.F.V. Borobudur model: observations of Indonesia's Minister for Foreign Affairs, Dr. Alwi Shihab, 16.12.1999; CV of maker J. Sumartono; projects and institutions for which the model of Borobudur was made; letter from Irawan Abidin, Ambassador of the Republic of Indonesia to Dr. Francesco Buranelli, Regent for Monuments, Museums, and Pontifical Galleries, dated 11.11.1999, which gives the date of delivery and the size of the model.

Placement: On exhibit

Scale model (1:80) of the Buddhist Temple of Borobudur, made of sandstone and polyester for the Vatican Ethnological Museum. The model took 45 days to complete. The temple-mountain of Borobudur is a Mahayana Buddhist edifice that was built under the dynasty of Sailendra in the ninth century. It is located in the central part of the island of Java, about 40 kilometers from Yogyakarta. The monument was named a World Heritage Site by UNESCO in 1991. It is made of sandstone blocks, has a 122 meter base, is 35 meters high, and has five miles of bas-reliefs and 500 Buddha statues. The general structure is in the shape of a gigantic mandala intended to represent the sacred mountain of Indian tradition, Mount Meru. It consists of ten terraces, one for each phase of the spiritual journey towards perfection, and is divided into three levels, corresponding to the three Buddhist spheres: the base represents life in the spirals of desire (Kamadhatu), the five square terraces represent the gradual emancipation of the senses (rupadhatu), the three circular terraces represent the progression of the soul to nirvana (Arupadhatu). This model is also found in the regional museums of eight Indonesian provinces, in the City Hall Museum in Jakarta, in the Hotel Borobudur in Jakarta, Batam, and Yogyakarta, at the stupa of the Buddha in Batam, in the Embassy of Thailand, in Tsukuba (Japan), and in Vancouver (Canada).

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

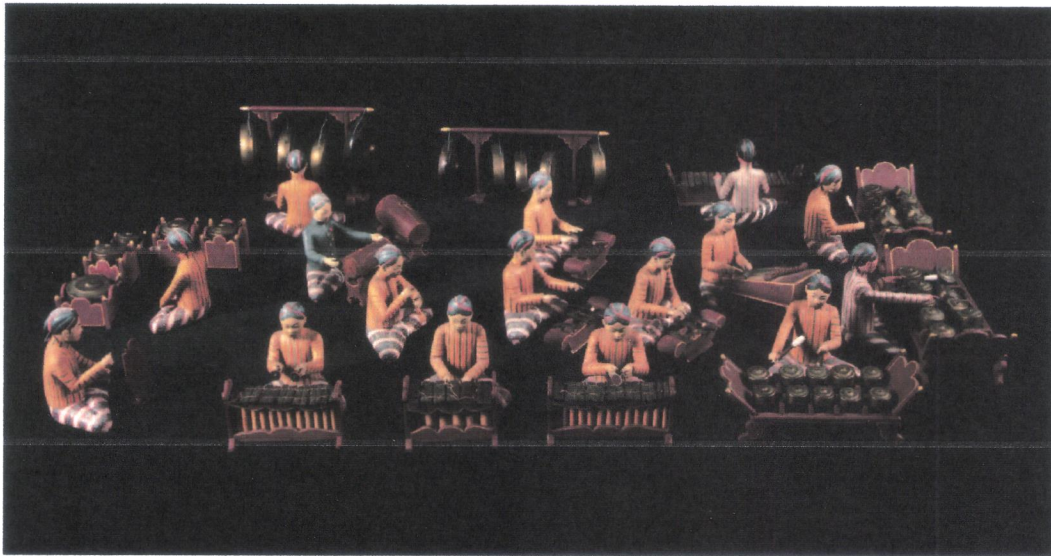
Sejarah Penyimpanan

Faldone "gudang HH Yohanes Paulus II + Pemilikan Baru", File "Akuisisi New Asia - Dokumentasi terpasang atau tanggal pengadaan," dokumen AS 11189, PP G.F.V. Model Borobudur: pengamatan Menteri Luar Negeri, Dr Alwi Shihab, 1999/12/16, pembuat J. Sumartono, proyek dan lembaga yang membuat model Borobudur; surat dari Irawan Abidin, Duta Besar Republik Indonesia Dr Francesco Buranelli, Bupati Monumen, Museum, dan Galeri Kepausan, tanggal 1999/11/11, yang memberikan tanggal pengiriman dan ukuran model.

Penempatan: Dipamerkan

Miniatur skala (1:80) dari Candi Budha Borobudur, terbuat dari batu pasir dan polyester untuk Museum Etnologi Vatikan. Miniatur ini dikerjakan selama 45 hari. Candi-gunung-Borobudur adalah bangunan Buddha Mahayana yang dibangun di bawah dinasti Sailendra pada abad kesembilan. Candi ini terletak di bagian tengah pulau Jawa, sekitar 40 kilometer dari Yogyakarta. Monumen ini menjadi Situs Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991. Candi Borobudur terbuat dari blok batu Andesit, memiliki luas dasar 122 meter, tinggi 35 meter, memiliki panjang relief lima mil dan 500 patung Buddha. Struktur umum adalah dalam bentuk sebuah mandala raksasa dimaksudkan untuk mewakili gunung suci dari tradisi India, Gunung Meru. Candi ini terdiri dari sepuluh teras, satu untuk setiap fase dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan, dan dibagi menjadi tiga tingkatan, sesuai dengan tiga bidang Buddha: dasar mewakili kehidupan di lingkaran duniawi (Kamadhatu), lima teras persegi mewakili emansipasi bertahap indra (Rupadhatu), tiga teras melingkar mewakili perkembangan jiwa menuju nirwana (Arupadhatu). Miniatur ini juga ditemukan pada museum regional delapan provinsi di Indonesia, di Aula Museum Kota di Jakarta, di Hotel Borobudur di Jakarta, Batam, dan Yogyakarta, pada stupa Buddha di Batam, di Kedutaan Besar Thailand, di Tsukuba (Jepang), dan di Vancouver (Kanada).

3. MINIATUR ORCHESTRA GAMELAN (Model of a *Gamelan* orchestra)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Model of a *Gamelan* orchestra

Java

Early 20th century

Wood, metal, pigments

Cm. 10,7 x 7,5 (statuettes)

Inv. From 101219.1 to 101219.49 (from AU 291/1 to AU 291/49)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta, 1924.

Inventario Storico

AU 291 reads: "Javanese orchestra, Java, Jesuits."

Placement: On exhibit

Small scale model of a *gamelan* orchestra, composed of 16 musicians and 28 instruments, including a xylophone and a *boning*.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Miniatur Orchestra Gamelan

Jawa

Awal Abad 20

Kayu, Logam, pewarna

10,7 x 7,5 Cm. (ukuran patung)

Inv. dari 101219.1 sampai 101219.49 (dari AU 291/1 sampai AU 291/49)

Asal:

Hadiah dari Serikat Yesus. Misi Jawa, Saint Ignatius College Djokjakarta, 1924.

Data Inventaris

AU 291 Pembacaan: "Javanese orchestra, Java, Jesuits."

Penempatan: di Ruang pameran

Miniatur orchestra Gamelan skala kecil, terdiri dari 16 musisi dan 28 instrumen, Bonang Barung dan Bonang Penerus, Siter, demung, saron, peking, gambang, dua buah gender, slenthem, suling, kendhang, Gong, suwukan, kethuk dan kenong

4. PARTISI BERGAMBAR WAYANG

(Screen with *wayang* theater figures)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Screen with *wayang* theater figures

Java

Late 19th – Early 20th century

Leather, pigments, metal

Cm. 105 x 58 (a), 130 x 89 (b), 105 x 58 (c)

Inv. from 121358.6.1 to 121358.6.6

Placement: On exhibit

Elaborate, richly carved screen with three doors, made of wood and parchment. There are puppets

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Partisi atau penyekat dengan Gambar Wayang

Jawa

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kulit, pewarna, Logam

105 x 58 (a), 130 x 89 (b), 105 x 58 (c) Cm.

Inv. dari 121358.6.1 sampai 121358.6.6

Penempatan: di Ruang pameran

layar kaya dengan ukiran pada tiga pintu, terbuat dari kayu dan perkamen. Terdapat penggambaran

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

on the right and left sides; in the center is a sort of fan blade called *gunugam* that is used to signal scene changes in Wayang theater and also to divide the two opposing groups. In the center of the brightly colored artifact is the tree of life with two *raksasa* guards (recto) and a wicked demon (verso).

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

karakter wayang di sisi kanan dan kiri, di tengah terdapat *gunugam* yang digunakan untuk sinyal perubahan adegan dalam teater Wayang dan juga untuk membagi dua kelompok yang berlawanan. Di tengah Gunungan yang berwarna cerah adalah pohon kehidupan dengan dua penjaga Raksasa (recto) dan setan jahat (verso).

Layar yang digunakan untuk membagi ruang interior. Layar juga menjadi media untuk mengekspresikan tradisi budaya dan penggunaan melalui gambar dan motif dekoratif. Terutama di Timur, mereka merupakan elemen penting dari seluruh rumah, di mana mereka digunakan untuk menentukan tempat yang paling penting dari interior, yang dibedakan untuk tokoh utama keluarga, klan, atau desa .

Layar dengan tiga pintu pada layar (akhir ke-19 atau awal abad ke-20, dari Jawa), memiliki bingkai kayu, dekorasi terdiri dari motif tanaman rumit dengan gulungan bunga. Pada panel interior tokoh-tokoh wayang. Pada panel tengah adalah desain yang mewakili gunung sebuah pohon kehidupan, yang digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan perubahan adegan dan memisahkan kelompok-kelompok yang menentang karakter. Artefak didekorasi dengan warna-warna cerah dan menunjukkan dua penjaga, Raksasa, di sisi pintu gerbang ke gedung mewah yang berfungsi sebagai dasar dari pohon kehidupan. Tokoh di samping adalah dua karakter utama teater wayang, Kresna, (di sisi kiri) ditampilkan di sini dengan mahkota tinggi, dan anak tertua dari saudara Pandawa, Yudhistira (Prabu Puntadewa), (di sisi kanan).

5. WAYANG DARI KAYU MENGGAMBARAKAN KARAKTER ARJUNA

(Contoured and painted wood board portraying a character of Arjuna)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Contoured and painted wood board portraying a character of Wayang (Arjuna)

Central Java

Late 19th – early 20th century

Wood, pigments

Cm. 96 x 38 x 1,5

Inv. 120046 (AU 232)

Panel Kayu Karakter Arjuna

Central Java

Late 19th – early 20th century

Wood, pigments

Cm. 96 x 38 x 1,5

Inv. 120046 (AU 232)

Provenance:

Given in 1924 by Father H. Koch, S.J. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta.

Asal:

Diberikan pada tahun 1924 kepada Father H. Koch, S.J. Misi Jawa, Saint Ignatius College di Djokjakarta.

Inventario Storico

AU 232 reads: "1 wooden figure of Javanese drama, Java, Jesuits."

Data Inventaris

AU 232 dibaca: "1 Figur berbahan kayu dari drama di Jawa, Jawa, Jesuits."

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Placement: On exhibit

The panel depicts a mature Arjuna, the main hero of the Indian epic Mahabharata: his body and delicate face are completely covered in gold and—unlike the young Arjuna—he wears no jewelry. He is bare-chested, his hands elongated and slightly arched, his legs wrapped in a richly decorated cloth called a *bokongan* that is only worn by kings and royal family members. His hairstyle (*gelung Supit Urang*) is very elegant. Only the front of the wooden panel is painted.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Penempatan: di Ruang pameran

Panel menggambarkan Arjuna matang, pahlawan utama wiracarita India, Mahabharata: tubuh dan wajahnya lembut benar-benar tertutup dalam emas dan tidak seperti Arjuna muda dia tidak memakai perhiasan. Dia bertelanjang dada, tangan memanjang dan sedikit melengkung, kakinya terbungkus kain kaya dekorasi disebut bokongan yang hanya dikenakan oleh raja dan anggota keluarga kerajaan. Gaya rambutnya (*Gelung Supit Urang*) sangat elegan. Hanya bagian depan panel kayu dicat.

6. WAYANG DARI KAYU MENGGAMBARAKAN BALADEWA (Contoured and painted wood board portraying a character of Baladewa)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Contoured and painted wood board portraying a character of Wayang (Baladewa)

Central Java

Late 19th – early 20th century

Wood, pigments

Cm. 95,2 x 45,3 x 2

Inv. 120047 (AU 270, Altri Inv. Etno 59/23)

Provenance:

Given in 1924 by Father H. Koch, S.J. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta.

Inventario Storico

AU 270 reads: "1 wooden figure of Javanese drama, Java, Jesuits."

Placement: On exhibit

The figure on the panel is Baladewa, one of the main

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Panel Kayu Berkontur Dan Berwarna Menggambarkan Sebuah Karakter Wayang (Baladewa)

Jawa Tengah

Akhir abad 19 – Awal Abad 20

Kayu, pewarna

96 x 38 x 1,5 Cm.

Cm. 95,2 x 45,3 x 2

Inv. 120047 (AU 270, Altri Inv. Etno 59/23)

Asal:

Diberikan pada tahun 1924 kepada Father H. Koch, S.J. Misi Jawa, Saint Ignatius College di Djokjakarta.

Data Inventaris

AU 270 dibaca: "1 Figur berbahan kayu dari drama di Jawa, Jawa, Jesuits."

Penempatan: di Ruang pamer

Karakter pada panel adalah Baladewa, salah satu

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

characters of the Indian epic Mahabharata, here shown as a young king. His body is entirely covered with gold, while his face is painted red and has a short pointed beard. Baladewa has a very muscular physique, finely drawn facial features, and stretched out, slightly arched hands. He is bare-chested, and his legs are wrapped in a richly decorated cloth called a *katongan* ("the courtier"). He wears flashy jewelry and an elaborate headdress. Only the front of the wooden panel is painted. On the back is a label that reads: "Java. Comp de Jésus, 23, S 59."

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

karakter utama dari epik Mahabharata India, di sini ditampilkan sebagai raja muda. Tubuhnya seluruhnya ditutupi dengan emas, sementara wajahnya dicat merah dan memiliki jenggot runcing pendek. Baladewa memiliki fisik yang sangat berotot, halus ditarik fitur wajah, dan berbaring, sedikit melengkung tangan. Dia bertelanjang dada, dan kakinya dibungkus dalam kain kaya dekorasi disebut *katongan* ("punggawa"). Dia memakai perhiasan mencolok dan hiasan kepala yang rumit. Hanya bagian depan panel kayu dicat. Di bagian belakang terdapat label yang bertuliskan: "Java. Comp de Jésus, 23, S 59. "

7. KIPAS BENTUK WAYANG JAWA (Wayang Fan)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Wayang Fan

Central Java

Late 19th – early 20th century

Leather, horn, pigments

Cm. 30 x 18

Inv. 101220.31.12 (AU 289/14)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta, 1924.

Inventario Storico

AU 289 reads: "... , Java, Jesuits."

Archivio Storico

Indonesia – Philippines (cartella/scatola) 7, busta I (Indonesia), fascicolo 3 (Java -Jesuits): manuscript and typescript of Father H. Koch, S. J., 07.02.1924. Letter sent by Father H. Koch, S.J., a Jesuit in the mission (College of St. Ignatius) in Java, then part of the Dutch East Indies, to Monsignor Marchetti Selvagliani, secretary of the S.C.d./1 Propaganda. P. Koch

Kipas Bentuk Wayang Jawa

Jawa Tengah

Akhir abad 19- awal abad 20

Kulit, Tanduk, Pewarna

30 x 18 Cm.

Inv. 101220.31.12 (AU 289/14)

Asal:

Hadiah dari perkumpulan Jesus. Misi Jawa, Kolase Santo Ignatius di Djogjakarta, 1924.

Data Inventaris

AU 289 dibaca: "... , Java, Jesuits."

Sejarah pengarsipan:

Indonesia - Filipina (Cartella/scatola) 7, busta I (Indonesia), fascicolo 3 (Java - Yesuit): naskah Bapa H. Koch, SJ, 1924/02/07. Surat yang dikirim oleh Pastor H. Koch, SJ, seorang Jesuit di misi (College of St Ignatius) di Jawa, maka bagian dari Hindia Belanda, Monsignor Marchetti Selvagliani, sekretaris SCD/1 Propaganda. P. Koch

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

mentions documents relating to the sending of objects from the Java Mission for the Universal Exhibition of the Vatican in 1925. They are: 1) the bill of lading of 19 boxes, marked "ER 1-19 Java," on the steamship "Koningin der Nederlanden" that "leaves today for Genoa", 2) insurance policy of 2760.00 guilders, 3) a list of the cases with their respective identification number, weight, and contents, 4) a list of some objects that, once exhibited, are to be sent back.

Attached to this letter is a list of 19 cases that the Java mission of the Society of Jesus sent for the Vatican Exhibition. In the description of the contents of the case called "Wajang" (Catalogue no. 67c), then changed with the signature "ER 5 Java," this object is assigned number 14 and referred to by the French word "éventail."

Placement: On exhibit

An almost circular leather fan, except for the bottom, that is adorned on both sides with elegant perforated motifs and paintings. The decoration consists of two back-to-back peacocks that form a circle on the lower part of the perforated mesh, and luxuriant branches with white flowers that form a kind of floral arch. The fan has a brown horn handle adorned with a few etched lines. The bottom of the handle comes to two small points, while the upper part opens into two curved and slit branches into which the fan is inserted. The peacock is an iconographic and symbolic figure that is often depicted in the Asia. It is native to India, where it was considered a symbol of the sun because of the shape of its unfurled tail feathers. The influence of Indian culture (the goddess Saraswati rides a peacock) is responsible for the positive meaning of the peacock; it represents beauty and dignity, and drives away evil forces.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

menyebutkan dokumen yang berhubungan dengan pengiriman benda dari Java Misi untuk Pameran Universal Vatikan pada tahun 1925. Mereka adalah: 1) bill of lading dari 19 kotak, yang ditandai "ER 1-19 Java," di kapal uap "Koningin der Nederlanden" bahwa "hari ini untuk meninggalkan Genoa", 2) polis asuransi dari 2760,00 gulden, 3) daftar kasus dengan jumlah masing-masing identifikasi, berat, dan isi, 4) daftar dari beberapa objek yang, setelah dipamerkan, harus dikirim kembali.

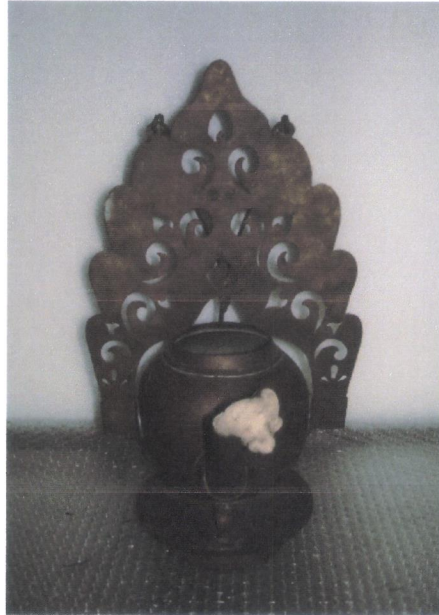
Terlampir surat ini adalah daftar dari 19 kasus yang misi Java dari Serikat Yesus dikirim untuk Pameran Vatikan. Dalam deskripsi dari isi kasus yang disebut "Wayang" (katalog no. 67c), kemudian berubah dengan tanda tangan "ER 5 Java," objek ini diberikan nomor 14 dan disebut dengan kata Prancis "Eventail."

Penempatan: di Ruang pameran

Sebuah kipas kulit hampir melingkar, kecuali untuk bagian bawah, yang dihiasi di kedua sisi dengan lukisan dan motif berlubang elegan. Dekorasi terdiri dari dua burung merak depan belakang yang membentuk lingkaran di bagian bawah berlubang, dan cabang mewah dengan bunga putih yang membentuk semacam lengkungan bunga. Kipas ini memiliki pegangan berbahan tanduk coklat dihiasi dengan garis terukir beberapa. Bagian bawah pegangan datang ke dua titik kecil, sementara bagian atas terbuka menjadi dua cabang melengkung dan celah di mana kipas dimasukkan. Merak adalah sosok ikonografi dan simbolik yang sering digambarkan di Asia. Ini adalah asli ke India, di mana ia dianggap sebagai simbol matahari karena bentuk bulu ekornya membentangkan. Pengaruh budaya India (dewi Saraswati metunggangi burung merak) bertanggung jawab atas makna positif dari merak, melainkan mewakili keindahan dan martabat, dan mengusir kekuatan jahat.

8. LAMPU MINYAK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG (BLENCONG)

Lamp for *Wayang* theater (*blencong*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lamp for *Wayang* theater (*blencong*)

Central Java
Late 19th – Early 20th century
Brass
Cm. 36 x 27
Inv. 100123 (AU 290)

Provenance:

Society of Jesus, Java Mission, College of Saint Ignatius at Djokjakarta. Gift of Father H. Koch on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 290 reads: "Brass lamp for Javanese drama, Java, Jesuits,"

Lampu Minyak Dalam Pertunjukan Wayang (*Blencong*)

Jawa Tengah
Akhir abad 19- awal abad 20
Kuningan
36 x 27 Cm.
Inv. 100123 (AU 290)

Asal:

Serikat Jesus, Misi Jawa, Kolase Santo Ignatius di Djogjakarta. Hadiah Kepada Bapa H. Koch pada kesempatan 1925 Vatikan Exposition.

Data Inventaris

AU 290 dibaca: "Lampu Kuningan Untuk Pertunjukan di Jawa, Jawa, Jesuits,"

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Location: in deposit

Globular brass lamp with a tripod and spout on a circular base. Welded to the lamp is a decorative perforated metal sheet depicting the tree of life (*gunungan*), a recurring motif in Javanese art and shadow puppet theater Wayang Kulit Purwa. At the top of the lamp is a hook for hanging. The lamp (*blencong*) provided the illumination necessary for the performance of the traditional wayang kulit, and was suspended over the head of the *dalang* (puppeteer or singer) behind the screen (*kelir*).

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lokasi : Ruang Penyimpanan

lampu kuningan bulat dengan tripod dan corot pada basis melingkar. Lampu dilas pada lembaran logam dekorasi berlubang, menggambarkan pohon kehidupan (*gunungan*), motif berulang dalam seni Jawa dan wayang teater Wayang Kulit Purwa. Di bagian atas lampu adalah cantolan untuk menggantung lampu. Lampu (*Blencong*) memberikan pencahayaan yang diperlukan untuk kinerja wayang kulit tradisional, dan menggantung di atas kepala *dalang* atau *sinden* di belakang layar (*kelir*).

9. ARCA PERUNGGU KARAKTER WAYANG DENGAN KERIS

Wayang statuette with kris



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Wayang statuette with kris

Java

8th – 9th century

Bronze

Cm. 8 x 2 x 1,7

Inv. 100105 (Schulien 5216, Museo Profano 5231, BAV Bontempi 5231, BAV Volbach 5231)

Provenance:

Vatican Library, Given by Bishop Tisserant in 1934.

Inventario Storico

Card 5216 reads: "Vatican Library, transfer, November 1934, Bishop. Tisserant. Java. Metal Javanese Wayang statuette with kris."

Reference to scheda 1354: On 19.11.1934 there arrived at the Ethnological Museum objects from different geographical and cultural settings, among which are 40 statuettes and various cult objects coming from Vatican City (Apostolic Vatican Library). The objects were in a box weighing 94 kg.

Arca Perunggu karakter Wayang dengan Keris

Jawa

Abad 8-9

Perunggu

8 x 2 x 1,7 Cm.

Inv. 100105 (Schulien 5216, Museo Profano 5231, BAV Bontempi 5231, BAV Volbach 5231)

Asal:

Perpustakaan Vatikan, Diberikan oleh Uskup Tisserant tahun 1934.

Data Inventaris

Kartu 5216 Dibaca: "Perpustakaan Vatikan, dipindah, November 1934, Bishop. Tisserant. Jawa. Patung Wayang Jawa berbahan logam dengan Keris."

Referensi scheda 1354: Pada 1934/11/19 tiba di Ethnological Museum dari pengaturan geografis dan budaya yang berbeda, di antaranya adalah 40 patung dan berbagai benda pemujaan yang berasal dari Kota Vatican (Apostolik Vatikan Library). Benda-benda berada di sebuah kotak dengan berat 94 kg.

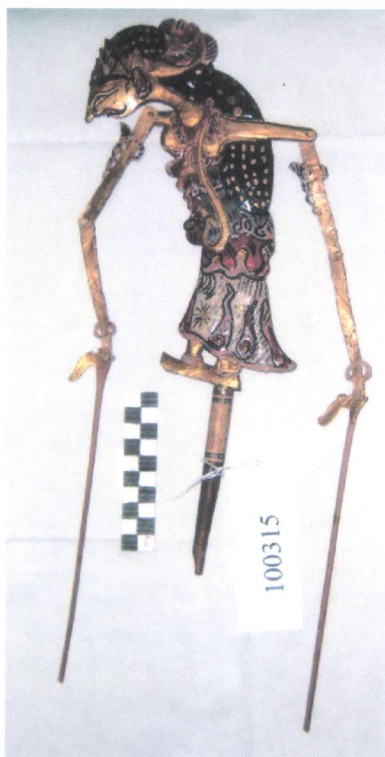
DESCRIPTION OF THE COLLECTION**DESKRIPSI BENDA KOLEKSI****Location:** P.P., G-2**Lokasi:** P.P., G-2**Similar objects:** 5196, 5197, 5198**Obyek Yang Serupa:** 5196, 5197, 5198

Anthropomorphic bronze statuette depicting a character of the Wayang shadow puppet theater standing on a rectangular wooden base. The figure is shirtless and wears a belted garment, bracelets, and a necklace. His hair is pulled back in a bun, and there is a kris in the folds of the fabric. A label reads "Museo Profano 5207."

Patung antropomorfik perunggu menggambarkan karakter dari Wayang, wayang berdiri di dasar kayu persegi panjang. Karakter wayang ini bertelanjang dada dan mengenakan pakaian berikat, gelang, dan kalung. Rambutnya ditarik ke belakang membentuk sanggul, dan ada keris di lipatan kain. Sebuah label bertuliskan "Museo Profano 5207."

10.WAYANG UNTUK PERTUNJUKAN WAYANG (WAYANG KERUCIL/KRUCIL, WAYANG KELITIK/KLITIK): SUBADRA

(Puppet for shadow puppet theater (*Wayangkerucil / kruci, Wayangkelitik / klitik*):
Subadra)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Puppet for shadow puppet theater (*Wayangkerucil / kruci, Wayangkelitik / klitik*): *Subadra*

Central Java

Late 19th – Early 20th century

Wood, leather, horn (?), plant fiber, pigments

Cm. 22,1 (H)

Inv. 100315 (AU 1857/B)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta, 1924.

Inventario Storico

Gift of the Shod Carmelites, Java mission at Malang, 1924.

Placement: On exhibit

Note on documentation

On the central pole is rectangular label that reads:

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Wayang Untuk Pertunjukan Wayang (Wayang Kerucil/Krucil, Wayang Kelitik/Klitik): *Subadra*

Jawa Timur

Akhir abad 19 – awal abad 20

Kayu, Kulit, Tanduk, Serat Tanaman, Pewarna

Tinggi 22,1 Cm.

Inv. 100315 (AU 1857/B)

Asal:

Hadiah dari Serikat Yesus. Misi Jawa, Saint Ignatius College Djokjakarta, 1924.

Data Inventaris

Hadiah dari Shod Carmelites, Misi Jawa di Malang, 1924.

Penempatan: di Ruang pamer

Catatan dokumentasi

Pada gagang utama terdapat label persegi panjang

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

"Shod Carmelites. Via Sforza Pallavicini, 10 Rome."

Two-dimensional puppet for shadow puppet theater (*wayang kerucil/krucil* or *wayang kelitik/klitik*): SUMBADRA, made of carved wood and painted on both sides. The head and legs are of one piece with the body, which ends in the "tjempurit" (long stick). The arms, the only part made of leather, were cut and fashioned separately from the body and are articulated at the elbows and shoulders with thin hinges made of horn (?). The face, the hairstyle and the clothing are, for the most part, painted; a few other features were carved (crown, tiara, "sumping," "garuda") or fashioned with precision chisel work (bracelets). The puppet is manipulated by means of three long wooden sticks that support the body and arms but have no grip. The pointed stick that supports the body ("tjempurit") is of a piece with it. The two poles that support the arms ("penuding") are straight and blunt, and are attached to the hands with plant fibers. The style of the character and the painted, carved, and pierced decorations are reminiscent of the classical "Wayang," the "Wayang Purwa."

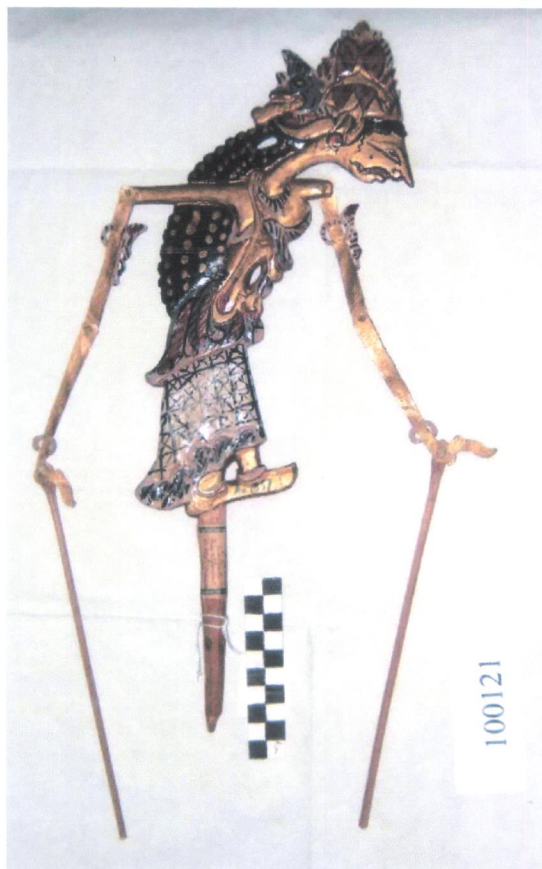
DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

yang bertuliskan : " Shod Karmel. Via Sforza Pallavicini,10 Roma."

Wayang dua dimensi untuk pertunjukan wayang (*wayang kerucil/Krucil* atau *wayang kelitik/klitik*): Subadra, terbuat dari kayu berukir dan dicat di kedua sisi. Kepala dan kaki dari satu bagian dengan tubuh, yang berakhir di "tjempurit" (tongkat panjang). Lengan, satu-satunya bagian yang terbuat dari kulit, dipotong dan dibentuk secara terpisah dari tubuh dan diartikulasikan pada siku dan bahu dengan sambungan tipis yang terbuat dari tanduk. Wajah, gaya rambut dan pakaian, sebagian besar, dicat, beberapa fitur lain yang diukir (mahkota, tiara, "sumping", "garuda") atau dibentuk dengan pahatan yang presisi (gelang). Wayang yang dimanipulasi dengan cara tiga batang kayu panjang yang mendukung tubuh dan lengan tetapi tidak memiliki pegangan. tongkat utama adalah yang mendukung tubuh ("tjempurit"). Dua kutub yang mendukung lengan ("penuding") yang lurus dan tumpul, dan diikatkan pada tangan dengan serat tanaman. Karakter dan dicat, di ukir, dan dilubangi mengingatkan pada Wayang klasik, yaitu "Wayang Purwa."

11.WAYANG UNTUK PERTUNJUKAN WAYANG (WAYANG KERUCIL/KRUCIL, WAYANG KELITIK/KLITIK): KENCANA WUNGU SEDANG BERTAHTA

(Puppet for shadow theater (*Wayangkerucil/krucil, Wayangkelitik/klitik*): *Raja Putri*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Puppet for shadow theater (*Wayangkerucil/krucil, Wayangkelitik/klitik*): *Raja Putri*

Eastern Java

Late 19th – Early 20th century

Wood, leather, horn (?), plant fiber, pigments

Cm. 24,5 (H)

Inv. 100121 (AU 1857/A)

Provenance:

Gift of the Shod Carmelites, Java mission at Malang, 1924..

Inventario Storico

AU 1857 reads: "Gilt wood set, Java, Carmelites." .

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Wayang Untuk Pertunjukan Wayang (Wayang Kerucil/Krucil, Wayang Kelitik/Klitik): Kencana Wungu Sedang Bertahta

Jawa Timur

Akhir abad 19 – awal abad 20

Kayu, Kulit, Tanduk, Serat Tanaman, Pewarna

Tinggi 24,5 Cm.

Inv. 100121 (AU 1857/A)

Asal:

Hadiah dari Shod Carmelites, Misi Jawa di Malang, 1924.

Data Inventaris

AU 1857 Pembacaan: "Set kayu keemasan, Jawa, Karmelit."

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Placement: On exhibit

Note on documentation

On the central pole is rectangular label that reads: "Shod Carmelites. Via Sforza Pallavicini, 10 Rome." The garment of the puppet (*kain*) has another label with the number 58.

Two-dimensional puppet for shadow puppet theater (*wayang kerucil/krucil* or *wayang kelitik/klitik*): RAJA PUTRI, made of carved wood and painted on both sides. The head and legs are of one piece with the body, which ends in the "tjempurit" (long stick). The arms, the only part made of leather, were cut and fashioned separately from the body and are articulated at the elbows and shoulders with thin hinges made of horn (?). The face, the hairstyle and the clothing are, for the most part, painted; a few other features were carved (crown, tiara, "sumping", "garuda") or fashioned with precision chisel work (bracelets). The puppet is manipulated by means of three long wooden sticks that support the body and arms but have no grip. The pointed stick that supports the body ("tjempurit") is of a piece with it. The two poles that support the arms ("penuding") are straight and blunt, and are attached to the hands with plant fibers. The style of the character and the painted, carved, and pierced decorations are reminiscent of the classical "Wayang," the "Wayang Purwa." The puppet shown here is used in "Wayang Kerucil (or Krucil)," also called "Wayang Kelitik (or Klitik)," and more particularly in the "Wayang Kerucil (or Krucil) Purwa" (see below), a variant of the classical Javanese shadow puppet theater, the "Wayang Kulit Purwa."

Along with the traditional flat puppets of leather (the "wayang"), Javanese creativity has come up with another set of puppets, the "Wayang Kerucil (or Krucil)." They are two-dimensional and made of wood with leather arms. Since the various parts that make up the puppet are very fragile, the "dalang" (puppeteer) must use a particularly delicate technique in manipulating them, especially in battle scenes. Puppets never collide, and the way they skim by one another gives a special grace to the performance. The staging of the show is the same as that of the "Wayang Kulit Purwa," but the veil

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Penempatan: di Ruang pameran

Catatan dokumentasi

Pada Gagang Utama terdapat label persegi panjang yang bertuliskan : "Shod Karmel. Via Sforza Pallavicini, 10 Roma." Pada bagian kain terdapat label lain dengan nomor 58.

Wayang dua dimensi untuk pertunjukan wayang kulit (*wayang kerucil/Krucil* atau *wayang kelitik/klitik*): KENCANA WUNGU SEDANG BERTAHTA , terbuat dari kayu berukir dan dicat di kedua sisi. Kepala dan kaki dari satu bagian dengan tubuh, yang berakhir di "tjempurit" (tongkat panjang). Lengan, satu-satunya bagian yang terbuat dari kulit, dipotong dan dibentuk secara terpisah dari tubuh dan diartikulasikan pada siku dan bahu dengan engsel tipis yang terbuat dari tanduk. Wajah, gaya rambut dan pakaian, untuk sebagian besar dicat, beberapa fitur lain diukir (mahkota, tiara, "Sumping", "garuda") atau dibentuk dengan pahatan presisi (gelang). Wayang ditopang dengan tiga batang kayu panjang yang mendukung tubuh dan lengan tetapi tidak memiliki pegangan. Tongkat yang mendukung tubuh ("tjempurit") Merupakan satu bagian dengan tubuh. Dua tongkat yang mendukung lengan ("penuding") lurus dan tumpul, dan melekat pada tangan dengan serat tanaman. Gaya karakter dan dicat, diukir, dan dekorasi berlubang lubang mengingatkan pada Wayang klasik, yaitu " Wayang Purwa." Wayang yang ditampilkan di sini digunakan dalam "Wayang Kerucil (atau Krucil), "juga disebut "Wayang Kelitik (atau Klitik)," dan lebih khusus dalam "Wayang Kerucil (atau Krucil) Purwa "(lihat di bawah), sebuah varian dari pertunjukan klasik wayang Jawa, yang disebut "wayang Kulit Purwa."

Seiring dengan berkembangnya wayang tradisional dari kulit ("wayang"), kreativitas orang Jawa muncul dengan satu set wayang, yaitu "Wayang Kerucil (atau Krucil). "Wayang Krucil, wayang dua dimensi dan terbuat dari kayu dengan tangan kulit. Karena berbagai bagian yang membentuk wayang sangat rapuh, dalang harus menggunakan teknik yang sangat halus dalam memainkan wayang tersebut, terutama dalam adegan pertempuran.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

("kelir") is eliminated. The performance is preceded by and interspersed with ritual elements. It begins late in the evening and continues until the early morning hours. It opens with a narrative ritual followed by the "dance of the tree of life," the symbol of creation. The action then shows various characters in conflict, climaxing with a battle that leads to the defeat of the bad people. The central figure of shadow puppet theater is the "dalang" (the puppeteer or storyteller). The performance is accompanied by a "gamelan," an orchestra of tuned percussion instruments that sometimes joined by singers ("pesinden"), a sort of lute called a "rebab," and a flute. The "dalang" skillfully manipulates the wooden and leather puppets. Prior to the performance, the "dalang" are arranged on either side of the stage to form two battle lines. The placement of the puppets on stage is not arbitrary. They are arranged in descending order, with the larger off to the sides and the smaller towards the center. There are two lines, back to back: the "victors" (or "good people") to the right of the "dalang", the "losers" (or "bad people") to the left. Shortly before the start of the performance, the "dalang" places the "Gunungan" on stage, a figure shaped like a leaf that represents a large tree filled with flowers and animals. The "Gunungan" represents life in all its forms and will be brought to the stage several times during the performance. At one time the layout of the stage followed a particular arrangement, but that has now completely fallen into disuse. Men watched the show from the outside and could see the "dalang" manipulate the puppets, while women were confined to the house (inside the theater). This former way of dividing up the audience is to be attributed to the Islamic religion, which forbids women to appear in public with men. In today's performances members of the audience are free to sit wherever they want.

The repertoire of "Wayang Kerucil" is taken from the legends that have sprung up about the popular hero Damar Wulan, a pseudohistorical character who appears in many novels and stories of the seventeenth and eighteenth century. In physique as well as character, he embodies the ideal of the Javanese knight, Ardjuna, also known as Panji. Damar Wulan is a lowly gardener at the court of Ratu

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Pementasan wayang purwa ini sama seperti "Wayang Kulit Purwa," tapi tidak menggunakan kelir. Sebelum pementasan didahului dan diselingi dengan unsur-unsur ritual. Pementasan dimulai sore hari dan berlanjut sampai pagi hari. Membuka ritual narasi diikuti dengan "tarian dari pohon kehidupan," simbol penciptaan. Dalam Narasi disebutkan berbagai karakter dalam konflik, klimaks dengan pertempuran yang mengarah ke kekalahan orang jahat. Tokoh sentral pertunjukan wayang adalah "dalang" (pendongeng). Dalang memainkan wayang disertai dengan "gamelan," sebuah orkestra instrumen perkusi kadang-kadang bergabung dengan penyanyi ("pesinden"), semacam kecapi disebut "rebab," dan seruling. Sebelum pertunjukan, "dalang" mengatur wayang pada kedua sisi panggung untuk membentuk dua garis pertempuran. Penempatan wayang di panggung diatur dalam urutan menurun, lebih besar berada di ujung semakin ketengah semakin kecil. Ada dua jalur, kembali ke belakang: "pemenang" (atau "orang baik") di sebelah kanan dari "dalang", yang "pecundang" (atau "orang jahat") sebelah kiri. Sesaat sebelum dimulainya pertunjukan, "dalang" menempatkan "Gunungan" di atas panggung, sosok berbentuk seperti daun yang merupakan pohon besar yang penuh dengan bunga dan hewan. "Gunungan" tersebut mewakili kehidupan dan segala bentuknya, akan berada di panggung dalam beberapa kali selama pertunjukan. Pria menyaksikan pertunjukan dari luar dan bisa melihat "dalang" memainkan wayang, sementara wanita tidak diperbolehkan melihat langsung diluar rumah (di dalam teater). Bentuk cara membagi penonton seperti ini dikaitkan dengan agama Islam, yang melarang perempuan untuk tampil di depan umum bersama dengan laki-laki. Dalam pertunjukan saat ini penonton bebas untuk duduk di mana pun mereka inginkan.

Cerita "Wayang Kerucil" diambil dari legenda yang bermunculan tentang populer pahlawan Damar Wulan itu, karakter pseudohistorical yang muncul dalam banyak novel dan cerita dari abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Dalam tubuh serta karakter, ia mewujudkan cita-cita ksatria Jawa, Arjuna, juga dikenal sebagai Panji. Damar Wulan adalah seorang tukang kebun rendahan di istana

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Kencana, Queen of Madjopahit (Majapahit), but manages to gain the love of a noble princess and become king after defeating, in the midst of a thousand adventures, Menak Jingga, the "Red Knight" who was going to destroy the palace of the queen. Another work that is performed with two-dimensional wooden puppets of this kind has to do with the history of Islam, namely the introduction of Islam in Java through the work of the legendary nine wise men. This kind of show is known as Wayang Pegon" and is widespread on the northern coast of Java.

There is also a "Wayang Kerucil Purwa," a show in which the two-dimensional puppets represent the repertoire of the Ramayana and the Mahabharata, as in the traditional "Wayang Purwa." On the north coast of Java, where since ancient times there were many Chinese immigrants, the "Wayang Kerucil" puppets were also used to portray Chinese stories. These shows are now performed very rarely and have practically disappeared. Performances of the "Wayang Kerucil" with its traditional repertoire of Damar Wulan, are also few and far between

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ratu Kencana, Ratu Madjopahit (Majapahit), tetapi berhasil mendapatkan cinta seorang putri yang mulia dan menjadi raja setelah mengalahkan, di tengah-tengah seribu petualangan, Menak Jingga, "Ksatria Merah" yang akan menghancurkan istana ratu. Karya lain yang ceritakan dengan wayang kayu dua dimensi semacam ini di hubungkan dengan sejarah Islam, yaitu pengenalan Islam di Jawa melalui karya sembilan orang bijak legendaris. Pertunjukan semacam ini dikenal sebagai Wayang "Pegon" dan tersebar luas di pantai utara Jawa. Ada juga "Wayang Purwa Kerucil," sebuah pertunjukan di mana wayang dua dimensi memainkan kisah dari Ramayana dan Mahabharata, seperti dalam wayang tradisional "Wayang Purwa." Di pantai utara Jawa, di mana sejak zaman kuno ada yang banyak imigran Cina, "Wayang Kerucil" juga digunakan untuk menggambarkan cerita Cina. Pertunjukan ini sekarang sangat jarang dilakukan dan telah praktis menghilang. Pertunjukan "Wayang Kerucil" dengan pertunjukan tradisional dari Damar Wulan, juga jarang dimainkan.

12. BONEKA WAYANG GOLEK

(Puppet for Wayang Golek)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Puppet for Wayang Golek

Western Java
20th century
Wood, fabric, string, plastic, pigments
Cm. 66 x 16
Inv. 100110 (AU 3466)

Provenance:

Gift consigned from the private storeroom of John Paul II on 19 November 1991.

Inventario Storico

AU 3466: "Clothed and painted wooden figure, Indonesia, Private Storeroom J. P. II, 19-11-91, "..... (Raden Yudistira, for Wayang Golek)."

Placement: On exhibit

Wooden puppet for Wayang Golek depicting Puntadewa (young Yudistira). The puppet is manipulated by a rod that passes through the torso and into the head. The arms are mobile. The puppeteer manipulates the arms by means of two long sticks (*tjempurit*) that are linked to the hands with plant fiber. The facial features of the puppet are painted, and it is clothed with a striking cloth dress.

Boneka Wayang Golek

Jawa Barat
Abad 20
Kayu, kain, benang, plastik, pewarna
66 x 16 Cm.
Inv. 100110 (AU 3466)

Asal:

Hadiah diserahkan dari gudang pribadi Yohanes Paulus II pada tanggal 19 November 1991.

Data Inventaris

AU 3466: "Tokoh kayu yang dicat dan berpakaian, Indonesia, Ruang penyimpanan pribadi J. P. II, 19-11-91, "..... (Raden Yudistira, untuk Wayang Golek)."

Penempatan: di Ruang pameran

Boneka kayu Wayang Golek menggambarkan Puntadewa (Yudistira muda). Boneka yang dimainkan dengan batang yang melewati batang tubuh dan ke kepala. Lengan bergerak bebas. Dalang memainkan lengan dengan cara memegang dua tongkat panjang (*tjempurit*) yang terkait dengan tangan di kaitkan serat tanaman. Fitur wajah boneka dicat, dan berpakaian dengan kain gaun mencolok.

13.WAYANG WAHYU “ GUNUNGAN”

Tree of Life for Christian shadow puppet theater (*kayon, kekayon, gunung*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Tree of Life for Christian shadow puppet theater (*kayon, kekayon, gunung*)

Java
20th century
Leather, horn, pigments, plant fiber
Cm. 96,5 x 51
Inv. 100161 (AU 3462)

Provenance:

Gift consigned from the private storeroom of John Paul II on 13 October 1989.

Inventario Storico

AU 3462: "Figure for Wayang: Tree of Life with Christian motifs, Indonesia, private storeroom of John Paul II, 13.10.1989."

Wayang Wahyu “Gunungan”

Jawa
Abad 20
Kulit, Tanduk, pewarna, serat tanaman
96,5 x 51 Cm.
Inv. 100161 (AU 3462)

Asal:

Hadiah diserahkan dari gudang pribadi Yohanes Paulus II pada tanggal 13 October 1989.

Data Inventaris

AU 3462: "Figur Wayang: pohon kehidupan dengan motif Cristian, Indonesia, Ruang penyimpanan pribadi John Paul II, 13.10.1989."

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Placement: On exhibit

Tree of Life (*Kayon, Kekayon, Gunungan*) for Christian shadow puppet theater (*Wayun Wayang* or *Wayang Wahyu*). Leaf-shaped leather object decorated on both sides with painted animal and floral Christian motifs and fretwork. The support stick is elegantly shaped and ends in a sharp point.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Penempatan: di Ruang pameran

Pohon Kehidupan (*Kayon, Kekayon, Gunungan*) untuk Pertunjukan wayang Wahyu (*Wayun Wayang* atau *Wayang Wahyu*). Object kulit berbentuk daun dihiasi di kedua sisi dengan hewan dicat dan motif floral Kristen dan ukiran. Dukungan stick berbentuk elegan dan berakhir di titik yang tajam.

Gunungan berasal dari Jawa, buatan abad 20, berbahan dasar kulit, yang dipadukan dengan tanduk sebagai "*tjempurit*", serat tanaman sebagai tali, dan pigment warna. Berbeda dengan gunung wayang umumnya, gunung pada wayang wahyu dipenuhi unsur-unsur agama Kristen. Wayang wahyu adalah wayang gubahan baru yang diciptakan Broeder Timotheus Mardi Wignyasoebrata, seorang pastur dari Surakarta. Wayang Wahyu diciptakan dalam rangka untuk penyebaran agama Katolik. Kisah cerita yang diambil berdasarkan atas Kitab perjanjian lama yang menceritakan kisah-kisah zaman para Nabi yang berkaitan dengan Kitab Injil, dan dilanjutkan dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Baru yang mempunyai fungsi untuk pendidikan umat Katolik. Pergelaran Wayang Wahyu iniiringi dengan musik dari nyanyian-nyanyian gereja, Namun, juga masih tetap menampilkan suluk dan irama tradisional seperti pada wayang kulit purwa.

14. MINIATUR GONG LOGAM

(Engraved metal gong with mallet)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Engraved metal gong with mallet

Central Java

Late 19th – Early 20th century

Brass, cotton

Cm. 88 x 65,5 x 6

Inv. 100112 (AU 252)

Provenance:

Society of Jesus. Java Mission, Saint Ignatius College in Djokjakarta. Gift of Father Koch on the occasion of the Vatican Exposition of 1925.

Inventario Storico

AU 252 reads: "Brass tan tan, Jesuits, Java."

Placement: On exhibit

Large ornamental engraved brass gong with mallet, hung vertically from a frame by means of a cotton rope with a metal wire core. The central part of the gong is composed of welded and embossed metal plates. The lateral side of the frame is decorated with engraved geometric and floral motifs. The upper part features the profiles of two *naga* serpents and two peacocks with spread wings, an apotropaic symbol of beauty and dignity. The gong is decorated with floral motifs and geometric, anthropomorphic, and theriomorphic etchings. Of particular note are two characters of Wayang theater, Suwondo and Ardjuna Sasrabahu. The mallet bears the inventory number 252AU

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Gong Logam terukir dengan palu

Jawa Tengah

Akhir abad 19 – awal abad 20

Kuningan, cotton

88 x 65,5 x 6 Cm.

Inv. 100112 (AU 252)

Asal:

Serikat Jesus. Misi Jawa, Kolese Santo Ignatius di Djokjakarta. Hadiah Bapa Koch pada kesempatan Pameran Vatikan 1925.

Data Inventaris

AU 252 dibaca: "Brass tan tan, Jesuits, Java."

Penempatan: di Ruang pameran

Hlasan Gong dengan Ukiran yang raya dan terdapat palu, tergantung vertikal pada frame dengan menggunakan tali katun dengan inti kawat logam. Bagian tengah gong terdapat pelat logam timbul dan dilas. Sisi lateral bingkai dihiasi dengan motif geometris dan terukir bunga. Bagian atas menampilkan profil dari dua ular naga dan burung-burung merak dua dengan penyebaran sayap, simbol apotropaic keindahan dan martabat. Gong dihiasi dengan motif bunga dan geometris, antropomorfik, dan theriomorphic etsa. Dari catatan khusus adalah dua karakter dari Wayang teater, Suwondo dan Ardjuna Sasrabahu. Palu ini dikenakan jumlah persediaan 252AU.

15.PATUNG BURUNG (Bird sculpture)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Bird sculpture

Java

Late 19th – Early 20th century

Black horn

Cm. 24,5 x 12,5 x 26,5

Inv. 102255 (AU 271/C)

Provenance: Batavia

Inventario Storico

Black horn sculpture of a bird.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Burung

Jawa

Akhir abad 19 – awal abad 20

Tanduk berwarna hitam

24,5 x 12,5 x 26,5 Cm.

Inv. 102255 (AU 271/C)

Asal: Batavia (jakarta)

Data Inventaris

Patung burung dari tanduk berwarna hitam.

16.PATUNG BURUNG (Bird sculpture)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Bird sculpture

Java

Late 19th – Early 20th century

Black horn

Cm. 17,5 x 9 x 15,5

Inv. 102256 (AU 271/D)

Provenance: Batavia

Placement: On exhibit

Black horn sculpture of a bird.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Burung

Jawa

Akhir abad 19 – awal abad 20

Tanduk berwarna hitam

17,5 x 9 x 15,5 Cm.

Inv. 102256 (AU 271/D)

Asal: Batavia (jakarta)

Penempatan: di Ruang pameran

Patung burung dari tanduk berwarna hitam.

17. PATUNG BURUNG (Bird sculpture)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Bird sculpture

Java

Late 19th – Early 20th century

Horn

Cm. 18,5 x 8

Inv. 102313 (AU 2864/7)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus, Java Mission, on the occasion of the Vatican 1925 Exposition.

Placement: On exhibit

Black horn sculpture of a bird.

Patung Burung

Jawa

Akhir abad 19 – awal abad 20

Tanduk berwarna hitam

18,5 x 8Cm.

Inv. 102313 (AU 2864/7)

Asal:

Hadiah dari Serikat Yesus, Misi Jawa, pada kesempatan Pameran Vatikan 1925.

Penempatan: di Ruang pameran

Patung burung dari tanduk berwarna hitam.

18. PATUNG KATAK

Statuette of a frog



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Statuette of a frog

Java

Late 19th – Early 20th century

Horn

Cm. 14 x 6,5 x 4

Inv. 102314 (AU 271/G)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus, Java Mission, on the occasion of the Vatican 1925 Exposition .

Placement: On exhibit

Statuette of a frog

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Katak

Jawa

Akhir abad 19-awal abad 20

Tanduk

14 x 6,5 x 4 Cm.

Inv. 102314 (AU 271/G)

Asal:

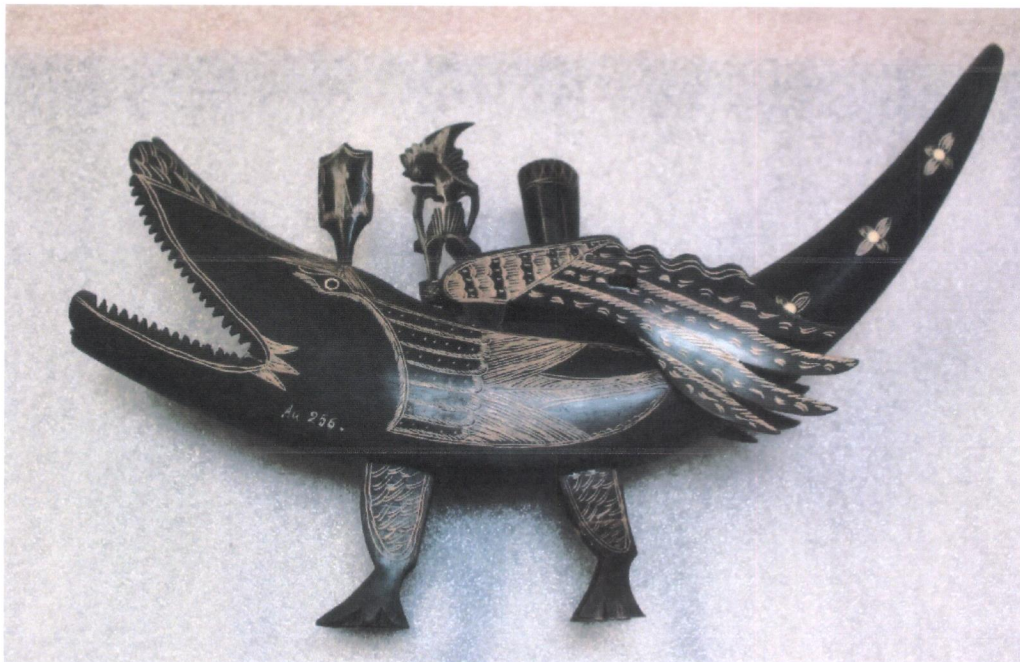
Hadiah dari Serikat Yesus, Misi Jawa, pada kesempatan Pameran Vatikan 1925.

Penempatan: di Ruang pameran

Patung Katak

19. PATUNG DARI BAHAN TANDUK DENGAN KARAKTER WAYANG

Sculpture made of horn with *Wayang* characters



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculpture made of horn with *Wayang* characters

Java

Late 19th – Early 20th century

Horn

Cm. 25 x 23 x 5

Inv. 102311 (AU 256)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus, Java Mission, on the occasion of the Vatican 1925 Exposition.

Placement: On exhibit

Additional information

Paper label: "Java / Soc. Of Jesus / 43 / S 59."

Statuette of a dragon with *Wayang* figures

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung dari bahan tanduk dengan karakter wayang

Jawa

Akhir abad 19- Awal abad 20

Tanduk

25 x 23 x 5 Cm.

Inv. 102311 (AU 256)

Asal:

Hadiah dari Serikat Yesus, Misi Jawa, pada kesempatan Pameran Vatikan 1925.

Penempatan: di Ruang pameran

informasi tambahan

Label Kertas: "Java / Soc. Of Jesus / 43 / S 59."

Patung naga dengan Tokoh Wayang diatasnya. Patung tanduk ini diperkirakan adalah kisah mengenai lakon wayang Dewaruci yang mengisahkan Cerita tentang ajaran Dewa Ruci kepada arya wrekdara/arya sena/bima ketika masuk ke dasar samudera guna memenuhi tugas gurunya mencari air penghidupan (Tirtamerta).

20. TANDUK DENGAN UKIRAN WAYANG

Horn with etched *Wayang* figures



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Horn with etched *Wayang* figures

Java

Late 19th – Early 20th century

Horn

Cm. 21,5 x 38,5 x 7

Inv. 102312 (AU 256, Altri Inv. Etno S/59)

Provenance:

Gift of the Society of Jesus, Java Mission, on the occasion of the Vatican 1925 Exposition.

Placement: On exhibit

Horn with etching: *Wayang* figures.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Tanduk dengan ukiran *Wayang*

Jawa

Akhir abad 19- awal abad 20

Tanduk

21,5 x 38,5 x 7 Cm.

Inv. 102312 (AU 256, Altri Inv. Etno S/59)

Asal:

Hadiah dari Serikat Yesus, Misi Jawa, pada kesempatan Pameran Vatikan 1925.

Penempatan: di Ruang pameran

Tanduk dengan ukiran wayang.

21. ARCA BUDDHA DARI BAHAN LOGAM

Metal statue of the Buddha



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Metal statue of the Buddha

Java

8th – 9th century

Bronze

Cm. 10,8 x 5,8 x 4,6

Inv. 100092 (Schulien 5191, Museo Profano 5206)

Provenance:

Vatican Library, transferred by Bishop Tisserant in November 1934.

Inventario Storico

Reference to index card 1354.

Placement: On exhibit

Small statue of the Buddha seated on a throne with a pedestal in the shape of lotus flower and a lancet backrest topped by a parasol. The Buddha has no adornments; his elongated ear lobes symbolize his abandonment of earthly material wealth. He is seated in *sattvaparyangka*, his right foot resting on the left thigh, and in *bhumisparsamudra*, the act of calling the earth to testify to his enlightenment. His high hairstyle has an *usnisa*, the typical protuberance on the head that represents one of the 32 distinctive major signs of the Buddha. A label on the statue says, "Museo Profano 5203".

Arca Buddha dari Bahan Logam

Jawa

Abad 8th – 9th

Perunggu

10,8 x 5,8 x 4,6 Cm.

Inv. 100092 (Schulien 5191, Museo Profano 5206)

Asal:

Museum Vatikan, dipindahkan oleh Uskup Tisserant pada bulan November 1934.

Data Inventaris

Mengacu pada kartu indeks 1354.

Penempatan: di Ruang pameran

Patung Buddha duduk beralaskan Padma sandaran atasnya oleh payung. Sang Buddha tidak memiliki perhiasan, lobus telinga memanjang nya melambangkan ditinggalkannya kekayaan materi duniawi. Dia duduk di *sattvaparyangka*, kaki kanannya bertumpu pada paha kiri, dan *bhumisparsamudra*, tindakan memanggil bumi untuk bersaksi untuk pencerahannya. Gaya rambut yang tinggi memiliki *usnisa*, tonjolan khas di kepala yang merupakan salah satu dari 32 tanda-tanda utama khas dari Sang Buddha. Sebuah label pada patung mengatakan, "Museo Profano 5203".

22. ARCA GANESHA DARI BAHAN LOGAM

Metal statue of Ganesh



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Metal statue of Ganesh

Java

8th – 9th century

Bronze

Cm. 9,2 x 5,3 x 5,5

Inv. 100093 (Schulien 5198, Museo Profano 5213)

Provenance:

Vatican Library, transferred by Bishop Tisserant in November 1934.

Inventario Storico

5198 reads: "Vatican Library, ceded by Bishop Tisserant, November 1934, Java, elephant figure (Ganesh)."

Placement: On exhibit

Statuette of Ganesh, the elephant-headed Hindu god, son of Shiva and Parvati. The statue is part of a series of 40 bronze figures from Java that depict Hindu and Buddhist deities. The label on the back reads: "5213 Museo profano."

Arca Ganesha Dari Bahan Logam

Jawa

Abad 8th – 9th

Perunggu

9,2 x 5,3 x 5,5 Cm.

Inv. 100093 (Schulien 5198, Museo Profano 5213)

Asal:

Museum Vatikan, dipindahkan oleh Uskup Tisserant pada bulan November 1934.

Data Inventaris

5198 berbunyi: "Perpustakaan Vatikan, diserahkan oleh Uskup Tisserant, November 1934, Jawa, sosok gajah (Ganesha)."

Penempatan: di Ruang pameran

Arca Ganesha, merupakan dewa berkepala gajah berlatar agama Hindu, merupakan putra dari Dewa Siwa dan Parwati. Ganesha dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kecerdasan, Dewa pelindung, Dewa penolak bala/bencana dan Dewa kebijaksanaan. Dalam relief, patung dan lukisan, ia

DESCRIPTION OF THE COLLECTION**DESKRIPSI BENDA KOLEKSI**

sering digambarkan berkepala gajah, berlengan empat dan berbadan gemuk. Patung ini merupakan bagian dari serangkaian 40 patung perunggu dari Jawa yang menggambarkan dewa Hindu dan Budha. Label di bagian belakang berbunyi: "5213 Museo Profano." Kerajinan arca Ganesha ini bergaya Jawa Timur

23.MINATUR AL-QUR'AN

Miniature Qur'an



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Miniature Qur'an

Java

Late 19th – Early 20th century

Copper alloy, glass, paper, gold dust

Cm. 2,8 x 3,5 x 1,3

Inv. 100131 (AU 3634 book, AU 3433 container)

Inventario Storico

AU 3634 reads: "Metal box with a small circular lens on the lid; inside, a tiny Qur'an. Indonesia."

Placement: On exhibit

Miniature Qur'an in a copper alloy box that incorporates a small glass lens. The rectangular box with rounded corners is richly decorated with incised phytomorphic spirals. Some scholars think that the microscopic writing, which can only be read with a magnifying glass, indicates that the book probably had an apotropaic function.

Miniatur Al-Qur'an

Jawa

Akhir abad 19- awal abad 20

Paduan tembaga, kaca, kertas, serpihan emas

2,8 x 3,5 x 1,3 Cm.

Inv. 100131 (Buku AU 3634, Wadah AU 3433)

Data Inventaris

AU 3634 Berbunyi: "Kotak logam dengan lensa melingkar kecil diatas tutup; didalamnya, Al-Quran dengan ukuran mikroskopis. Indonesia."

Penempatan: di Ruang pamer

Miniatur Qur'an dalam kotak paduan tembaga yang menggabungkan lensa kaca kecil untuk membaca. Berbentuk persegi panjang kotak dengan sudut membulat yang kaya dihiasi dengan sulur suluran yang di grafir. Menurut para ahli tulisan mikroskopis, hanya dapat dibaca dengan kaca pembesar, menunjukkan bahwa buku tersebut mungkin memiliki fungsi apotropaic.

24. PATUNG ADONNA DAN ANAK

Sculpture of Madonna and child



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculpture of Madonna and child

Indonesia (locality not indicated)

20th century

Wood

Cm. 28 x 12,5 x 10

Inv. 102263 (AU 3151)

Placement: On exhibit

Statuette of the Madonna holding the child Jesus.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Madonna dan Anak

Indonesia (Daerah tidak diketahui)

Abad 20

Kayu

28 x 12,5 x 10 Cm.

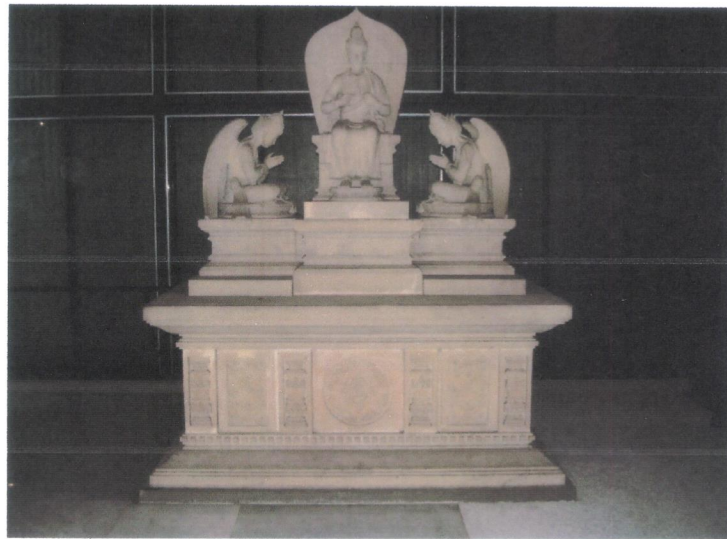
Inv. 102263 (AU 3151)

Penempatan: di Ruang pameran

Patung Madonna memegang bayi Yesus.

25. ALTAR SUCI DENGAN KARAKTER YESUS DAN DUA MALAIKAT

Altar of the Sacred Heart of Jesus



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Altar of the Sacred Heart of Jesus

Java

Artist: Designed by Giulio Schmutzer, sculpted by Iko and Adi

Before 1929

Javanese trachyte

Cm. 214 x 235 x 136

Inv. 100007 (Schulien 9391)

Provenance:

Given by Prof. Ing. D. J. Schmutzer in 1929.

Inventario Storico

9391 reads: "Java, Gift of Prof. Giulio Schmutzer. There follows a brief description."

Location: p.s. boat ramp

Christian altar of white trachyte. At the center Christ is depicted seated in a hieratic position. On either side of him an angel sits cross-legged on a lotus flower, with hands joined in prayer. The hairstyle, clothes, and jewelry of the three figures is Javanese. Christ wears a royal garment, the *parang roesaq*. With his left hand he holds open the *slendang*, the robe over his chest, revealing a flaming heart. His feet rest on a lotus flower pillow. The base of the

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Altar Suci dengan karakter Yesus dan dua malaikat

Jawa

Artist: Dirancang oleh Giulio Schmutzer, diukir oleh Iko dan Adi

Sebelum 1929

Javanese trachyte (Batuan Beku)

214 x 235 x 136 Cm.

Inv. 100007 (Schulien 9391)

Asal:

Diberikan oleh Prof Ing. D. J. Schmutzer pada tahun 1929.

Data Inventaris

9391 berbunyi: "Java, Gift Prof Giulio Schmutzer. berikut penjelasan singkat. "

Lokasi: p.s. boat ramp

Altar Kristen. Di tengah Kristus digambarkan duduk dalam posisi tangan bersambung. Di kedua sisinya malaikat duduk bersila di atas bunga lotus, dengan tangan bergabung dalam doa. Gaya rambut, pakaian, dan perhiasan dari tiga angka adalah bahasa Jawa. Kristus memakai pakaian kerajaan, parang rusak. Dengan tangan kirinya ia memegang membuka selendang, jubah atas dadanya, mengungkapkan hati yang menyala. Kaki istirahatnya di atas bunga lotus.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

altar is decorated with geometric, phytomorphic, and floral designs. On the right side there is a long inscription in Indonesian.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Dasar altar yang dihiasi dengan geometris, phytomorphic, dan bunga desain. Di sisi kanan ada tulisan panjang di Indonesia.

26. PEMOTONG KACANG PINANG (KACIP)

Nut cutter *pinang* (*kacip*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Nut cutter *pinang* (*kacip*)

Eastern Java

Late 19th – Early 20th century

Iron, silver?

Cm. 18,8 x 6

Inv. AU 733

Provenance:

Given in 1924 for the Vatican Exposition by the Calced Carmelites of Rome, via Sforza Pallavicini 10. The item was sent (date unknown) by the Carmelites of the Apostolic Prefecture of Malang (Java).

Inventario Storico

AU 733 reads: "scissors, Java, Carmelites."

Location: p.s., Indonesia, g-13, 20

Iron nut cutter *pinang* iron with a zoomorphic blade. The tubular grips are covered with a thin metal sheet with engraved floral motifs. The blade appears to be a stylized depiction of a crested bird.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Pemotong Kacang Pinang (Kacip)

Jawa Timur

Akhir abad 19 – Awal Abad 20

Besi dan Perak

18,8 x 6 Cm.

Inv. AU 733

Asal:

Diberikan pada tahun 1924 untuk Pameran Vatikan oleh Calced Karmelit Roma, melalui Sforza Pallavicini 10. Barang itu dikirim (tanggal tidak diketahui) oleh Karmelit dari Prefektur Apostolik Malang (Jawa Timur).

Data Inventaris

AU 733 reads: "scissors, Java, Carmelites."

lokasi: p.s., Indonesia, g-13, 20

Besi pemotong kacang pinang besi dengan pisau zoomorphic. Grips tubular ditutupi dengan lembaran logam tipis dengan motif floral terukir. Pisau tampaknya menjadi gambaran bergaya burung jambul.

27. PERANGKAT MENUKUT SIRIH (PANGINANG)

Betel service (*sirih*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Betel service (*sirih*)

Java

19th century

Brass, copper alloy

Cm. 12 x 18,5 (AU 2874/A), cm 13,4 x 16 (AU 2874/B),
cm. 4,9 x 5,9 (AU 2874/C), cm 7,5 x 5,6 (AU 2874/D)
cm. 6,7 x 7,2 x 5,2 (AU 2874/E), cm. 4,5 x 4,7 (AU
2874/F)

Inv. 123104 (from AU 2874/A to AU 2874/F)

Provenance:

Given in 1929 by Maria Brarda, widow of the engineer
Abelardo Barberini, via Principe Amedeo 14, Rome,
int. 8.

Inventario Storico

AU 2874 reads: "Betel service: container with a lid, 4
cups; Gift of signora Barberini."

Location: p.s., Insular Southeast Asia, g-13, 15

Betel (*sirih*) service consisting of a spittoon (AU
2874/A), a tray (AU 2874 B), a cup with turned down
hexagonal rim that contained the sirih leaves (AU
2874 / E), a container with a lid (*cupu* , 2874/C) for
the lime, and two other small containers without lids
(*wadah*, AU 2874/D-F) for the areca nut (*pinang*),
spices, and/or tobacco. The spittoon (*paidon*) has a
high, turned out circular pedestal, and a plate/cover
with a tubular handle. The outer surface is almost

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Betel service (*sirih*)

Jawa

Abad 19

Kuningan, paduan tembaga

Cm. 12 x 18,5 (AU 2874/A), cm 13,4 x 16 (AU
2874/B), cm. 4,9 x 5,9 (AU 2874/C), cm 7,5 x 5,6
(AU 2874/D) cm. 6,7 x 7,2 x 5,2 (AU 2874/E), cm.
4,5 x 4,7 (AU 2874/F)

Inv. 123104 (from AU 2874/A to AU 2874/F)

Asal:

Diberikan pada tahun 1929 oleh Maria Brarda,
janda insinyur Abelardo Barberini, melalui Principe
Amedeo 14, Roma, int. 8.

Data Inventaris

AU 2874 berbunyi: "Layanan Sirih: wadah dengan
tutup, 4 cangkir; Hadiah signora Barberini."

Lokasi: p.s., Insular Southeast Asia, g-13, 15

Perangkat Penumbuk Sirih terdiri dari Tempolong,
Nampun, cangkir berbentuk heksagonal yang berisi
daun sirih, sebuah wadah dengan tutup (*cupu*)
untuk kapur, dan dua wadah kecil lainnya tanpa
tutup untuk pinang, rempah-rempah, dan/atau
tembakau. Wadah memiliki bentuk tinggi, alas
melingkar, dan penutup dengan pegangan
berbentuk tabung. Permukaan luar hampir
sepenuhnya dihiasi dengan pola yang terukir
(gravir) dan dicap. Tutup melingkar berfungsi

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

completely decorated with patterns that are engraved, embossed, and stamped. The circular dish that doubles as the lid of the spittoon has a raised edge and a tubular handle that is partially decorated with engravings. It functioned both as a cover for the spittoon and a tray on which were placed the other elements of the service. The three small legs it was fitted with have disappeared.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

sebagai tutup nampan tempat ludah memiliki gagang melingkar untuk mengangkat dan dihiasi dengan ukiran.

28-30. ALAT MEMBUAT POLA BATIK (TJANTING)

Tools for dyeing batik (*tjanting*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Tools for dyeing batik (*tjanting*)

Java

Late 19th – Early 20th century

Bamboo, copper, plant fiber

Cm. 12 x 4 (102251); cm. 12 x 3,5 (102252); cm. 11 x 3 (102253)

Inv. 102251 (AU 3568); 102252 (AU 3569); 102253 (AU 3572)

Placement: On exhibit

Note

On a paper note with the artifact Inv. 102251 is written: Batik. Tjanting. Tools consisting of a small copper container with a curved spout at the bottom that is attached to a small handle of a cane or bamboo. It is used to make designs with melted wax on white canvas.

Tools for dyeing batik (*tjanting*).

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Alat Membuat Pola Batik (Tjanting)

Jawa

Akhir abad 19 dan awal abad 20

Bambu, Tembaga, serat tanaman

12 x 4 (102251) Cm.; 12 x 3,5 (102252) Cm.; 11 x 3 (102253) Cm.

Inv. 102251 (AU 3568); 102252 (AU 3569); 102253 (AU 3572)

Penempatan: di Ruang Pamer

Catatan

Pada catatan kertas dengan artefak Inv. 102.251 tertulis: Batik. Tjanting. Alat terdiri dari sebuah wadah tembaga kecil dengan moncong melengkung di bagian bawah yang melekat pada pegangan kecil tongkat atau bambu. Hal ini digunakan untuk membuat desain dengan lilin meleleh di atas kanvas putih.

Alat untuk membuat pola batik (*tjanting*).

Canting (*canthing*) adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan yang khas digunakan untuk membuat batik tulis, kerajinan khas Indonesia. Canting pada gambar diperkirakan dibuat pada abad 19 akhir-20 awal. Canting tradisional untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Canting pada umumnya terbuat dari bahan tembaga dengan gagang bambu, namun saat ini canting untuk membatik mulai digantikan dengan teflon.

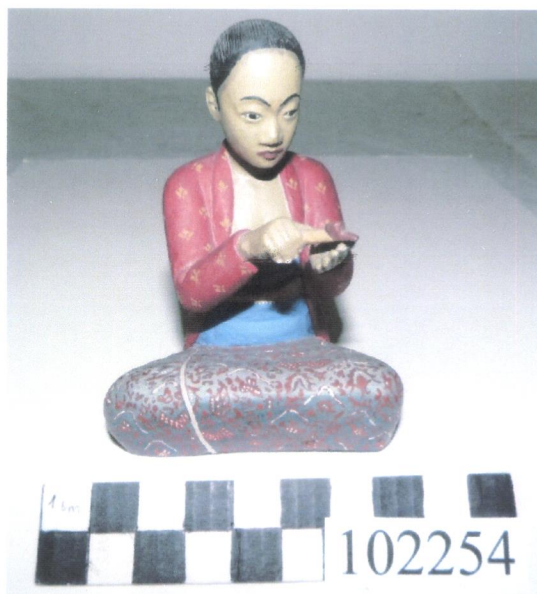
Sebuah canting terdiri dari: Nyamplung: tempat tampungan cairan malam, terbuat dari tembaga.

Cucuk: tergabung dengan nyamplung, adalah tempat keluarnya cairan malam panas saat menulis batik.

Gagang: pegangan canting, umumnya terbuat dari bambu atau kayu.

31. MODEL/MINIATUR WANITA MEMBUAT BATIK

Model of a woman making batik



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Model of a woman making batik

Java

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 10 x 7,5 x 7

Inv. 102254 (AU 255)

Model/Miniatur Wanita Membuat Batik

Jawa

Akhir abad 19- Awal Abad 20

Kayu, Pewarna

10 x 7,5 x 7 Cm.

Inv. 102254 (AU 255)

Provenance:

Gift of the Jesuits of Java on the occasion of the 1925
Vatican Exosition

Asal:

Hadihah Yesuit Jawa pada kesempatan Pameran
Vatikan 1925.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Placement: On exhibit

Inscription

On the label attached at the bottom: Soc. Of Jesus.
S.59, 65A.

Statuette of a seated woman in traditional garb using
a tool (*tjanting*) for dyeing batik.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Penempatan: Di ruang pameran

Inskripsi

pada label yang tertulis dibagian bawah: Soc. Of
Jesus. S.59, 65A.

Patung dari seorang wanita yang duduk di pakaian
tradisional menggunakan alat (*tjanting*) untuk
membuat pola batik.

Patung tersebut menggambarkan seorang wanita
duduk dengan memakai pakaian tradisional Jawa
Tengah/Yogyakarta berwarna merah (*kebaya*), kain
batik (*jarit*), dan selendang (*stagen*) berwarna biru
yang dililitkan pada bagian perut untuk mengikat
kain. Wanita tersebut digambarkan sedang
membatik dengan menggunakan alat (*tjanting*)
untuk mewarnai batik.

32. LUKISAN BATIK: SRIKANDI MEMANAH

Batik painting: Srikandi shooting an arrow



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Batik painting: Srikandi shooting an arrow

Java

Late 19th century

Cotton, pigments

Cm. 132 x 82

Inv. 102259 (Schulien 621)

Placement: On exhibit

Inscription

At the bottom center is written "Srimpi."

Batik: woman shooting an arrow.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lukisan Batik: Srikandi Memanah

Jawa

Akhir abad 19

Kain Katun dan pewarna

132 x 82 Cm.

Inv. 102259 (Schulien 621)

Penempatan: di Ruang pameran

Inskripsi

Pada bagian tengah bawah tertulis "Srimpi."

Batik: Srikandi Memanah.

Lukisan tersebut menggambarkan Srikandi yang sedang belajar memanah dengan Arjuna. Diceritakan Srikandi muda yang cantik jelita jatuh cinta dengan Arjuna. Srikandi adalah tokoh pewayangan yang berasal dari Pancala.

**33. LUKISAN BATIK: ARJUNA DENGAN KRESNA DIATAS KERATA KUDA
MEMANAH DALAM PERANG BARATAYUDHA**

*Batik painting: Arjuna with Kresna in the carriage shooting an arrow in the battle of
Bharatayudha*



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

**Batik painting: Arjuna with Kresna in the carriage
shooting an arrow in the battle of Bharatayudha**

Artist: Siebwadji?

Surabaya, Eastern Java

1980

Cotton, pigments, Wood (frame)

Cm. 89 x 200

Inv. 101282 (AU 3280)

Provenance:

Gift to H.H. John Paul II, 1980.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

**Lukisan Batik: Arjuna dengan Kresna diatas kereta
kuda memanah dalam perang Baratayudha**

Pelukis: Soewadji

Surabaya, Jawa Timur

1980

Kain Katun, Pewarna, Kayu (frame)

89 x 200 Cm.

Inv. 101282 (AU 3280)

Asal:

Hadiah H.H. John Paul II, 1980.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION**DESKRIPSI BENDA KOLEKSI****Placement:** On exhibit**Penempatan:** Di ruang pameran**Inscription**

Artist's signature, left bottom: Siebwadji?

Inskripsi

Tanda tangan Pelukis, Kiri Bawah: Soewadji

Framed batik: Arjuna shooting an arrow.

Lukisan Batik: Arjuna Manah

Lukisan ini menggambarkan Arjuna dalam perang Bharatayuda (bagian dari cerita pewayangan Karno Tanding) sedang mengendarai kereta perang dan memanah. Seorang lagi adalah Kresna yang mengendarai kereta. Dalam cerita pewayangan terutama gaya Yogyakarta tubuh Arjuna dan Kresna digambarkan berwarna hitam menandakan sedang dalam peperangan.

34. LUKISAN BATIK MEMBARA (ABSTRAK)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Batik painting: Sun and palm trees at sundown

Javanese People

Artist: Pismarjono?

Surabaya, Eastern Java

1980

Cotton, pigments, Wood (frame)

Cm. 89,5 x 90

Inv. 101283 (AU 3278)

Provenance:

Gift to H.H. John Paul II, 1980.

Placement: On exhibit

Inscription

Artist's signature, bottom left: Pismarjono?

Framed batik: Sun and palm trees at sundown.

Lukisan Batik Membara (Abstrak)

Orang Jawa

Pelukis: Rismarjono

Yogyakarta

1977

Kain Katun, Pewarna, Kayu (frame)

89,5 x 90 Cm.

Inv. 101283 (AU 3278)

Asal:

Hadiah Untuk H.H. John Paul II, 1980.

Penempatan: Ruang Pamer

Inskripsi

Tanda tangan Pelukis, Kiri Bawah: Rismarjono

Lukisan Batik Membara (Abstrak)

Lukisan tersebut bermakna suatu gerakan ekspresi yang spontan dan merupakan suatu gambaran perasaan radikal. Gambar Lingkaran merah keuning-kuningan mengisyaratkan suatu keseimbangan yang merupakan bentuk komposisi lukisan yang digambar dominan dalam komposisi bentuk. Kemudian latar belakang putih bermakna hati yang bersih tidak berprasangka buruk terhadap sesama

35. LUKISAN BATIK PEMANDANGAN DESA

Framed batik: Ox cart and village



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Framed batik: Ox cart and village

Artist: Hillwan?

Surabaya, Eastern Java

1980

Cotton, pigments, wood (frame)

Cm. 96,5 x 90,5

Inv. 101284 (AU 3277)

Provenance:

Gift to H.H. John Paul II, 1980.

Placement: On exhibit

Inscription

Artist's signature, bottom left, provenance and date:

Hillwan ? Yogya 1980.

Framed batik: ox cart and village.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lukisan Batik Pemandangan Desa

Pelukis: Hillwan

Surabaya, Eastern Java

1980

Kain Katun, Pewarna, Kayu (frame)

96,5 x 90,5 Cm.

Inv. 101284 (AU 3277)

Asal:

Hadiah Untuk H.H. John Paul II, 1980.

Penempatan: Di Ruang Pamer

Inskripsi

Tanda tangan Pelukis, Kiri Bawah, Asal dan Waktu

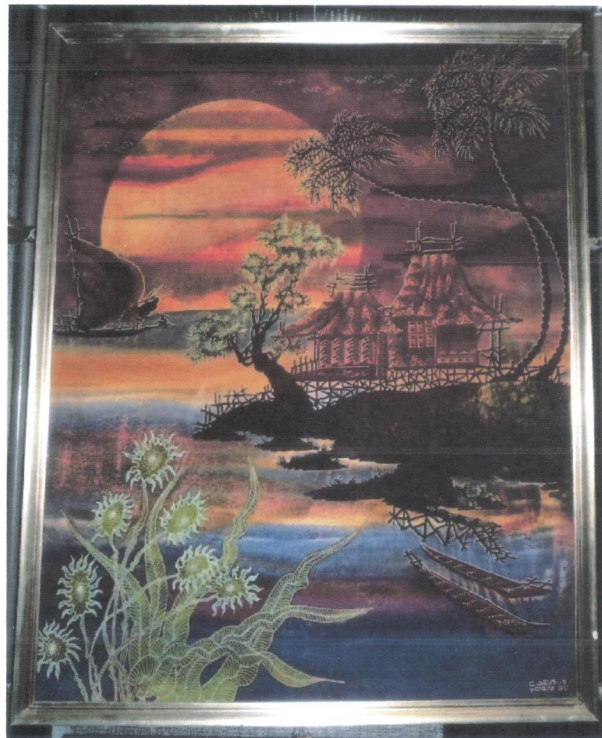
Pembuatan: Hillwan, Yogya 1980.

Lukisan Batik Pemandangan Desa.

Lukisan tersebut menggambarkan pemandangan di sebuah desa dengan objek utama berupa Gerobak yang ditarik oleh dua ekor sapi dengan latar belakang rumah-rumah di pedesaan dan pepohonan.

36. LUKISAN BATIK : PEMANDANGAN MATAHARI TENGGELAM

Batik painting : coastal landscape at sunset



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Batik painting : coastal landscape at sunset

Artist: O. Agus?

Surabaya, Eastern Java

1980

Cotton, pigments, wood (frame)

Cm. 91,5 x 73,5

Inv. 101285 (AU 3279)

Provenance:

Gift to H.H. John Paul II, 1980.

Placement: On exhibit

Inscription

Artist's signature, bottom right, provenance and date:
O. Agus? Yogya 1980.

Framed batik: coastal landscape at sunset, two
houses and three boats.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lukisan Batik: Pemandangan Matahari Tenggelam

Pelukis: O. Agus

Surabaya, Eastern Java

1980

Kain Katun, Pewarna, Kayu(frame)

91,5 x 73,5 Cm.

Inv. 101285 (AU 3279)

Asal:

Hadiah Untuk H.H. John Paul II, 1980.

Penempatan: di Ruang Pamer

Inskripsi

Tanda tangan Pelukis, Kanan Bawah, Asal dan
Waktu Pembuatan: O. Agus, Yogya 1980.

Batik berbingkai: Pemandangan pantai saat
matahari terbenam, dengan dua rumah dan tiga
kapal.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lukisan tersebut menggambarkan pemandangan bulan purnama di tepi sebuah pantai dengan latar belakang rumah, laut, pohon kelapa dan kapal nelayan.

Bagian 2

BALI

37. LONTAR DENGAN ADEGAN-ADEGAN DARI KEHIDUPAN RAMOK DAN ROANA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Lontar with scenes from the life of Ramok and Roana

Bali, Indonesia

19th century

Palm leaves, plant fiber, black ink, metal

Cm. 40 x 3,7 (closed)

Inv. 126578 (Schulien 3715)

Provenance:

Given in 1934 by Bishop Enrico Leven (Vicar Apostolic), Society of the Divine Word, Ndona-Ende (seat of the V.A.), Flores Island.

Inventario Storico

3715 reads: Ende (Flores), Given in February 1934 by the Vicar Apostolic, Bishop Leven. There follows a brief description of the object: "Five palm leaves with theatrical scenes, Lontar wayang, Dutch India."

Placement: On exhibit

A hand-written document from Bali (19th century) made out of five palm leaves joined together with a

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Lontar Dengan Adegan-Adegan Dari Kehidupan Ramok Dan Roana

Bali, Indonesia

Abad ke-19

Daun palem, serat tanaman, tinta hitam, logam

Cm. 40 x 3,7

Inv. 126578 (Schulien 3715)

Asal:

Diberikan pada tahun 1934 oleh Bishop Enrico Leven (Vicar Apostolic), Komunitas Sabda Allah, Ndona-Ende (yang menduduki jabatan V.A.), di Pulau Flores.

Data Inventaris

3715 terbaca: Ende (Flores), Diberikan pada bulan Februari tahun 1934 oleh Vicar Apostolic, Bishop Leven. Diikuti dengan penjelasan singkat mengenai objek tersebut: "Lima daun palem yang menggambarkan adegan-adegan teater, wayang lontar, Hindia Belanda."

Penempatan: Ruang pameran

Sebuah dokumen yang ditulis tangan, berasal dari Bali (abad ke-19) terbuat dari lima daun kelapa

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

cord and closed with two Chinese bronze coins. The illustrations depict battle scenes from the epic Ramayana, which recounts a clash between the army of monkeys of the deity Hanuman, who came to the aid of Prince Rama, and the demons of Rahwana, who had abducted the beautiful Shinta, Rama's betrothed. The scenery is mountainous, and trees serve as dividers between different episodes of the battle. The custom of writing on palm leaf is an ancient tradition which has been carried out by the ancestors from hundreds of years ago. Balinese people still use palm leaves for paper, especially when writing custom *awig awig* (village rules). Making a lontar or in the local language called *Prasi* involved a long process. The leaves were first boiled in a special liquid, smoked, dried, and then pressed. A special tool called *pengerupak* (woodburning pen) was used to make the engravings. Finally, the leaves were sprinkled with lampblack mixed with oils to bring out the pictures or inscriptions and to preserve them.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

yang dijalin bersama dengan tali dan ditutup dengan dua koin perunggu Cina. Ilustrasi menggambarkan adegan pertempuran dari epik Ramayana, yang menceritakan pertempuran antara tentara monyet dari Hanuman, yang datang untuk membantu Pangeran Rama, dan tentara raksasa dari Rahwana, yang telah menculik Shinta, istri dari Rama. Pemandangan berlatar pegunungan dan pohon yang berfungsi sebagai pemisah antara episode yang berbeda dari pertempuran. Kebiasaan menulis di daun lontar adalah tradisi kuno yang telah dilakukan oleh nenek moyang dari ratusan tahun yang lalu. Masyarakat Bali masih menggunakan lontar sebagai kertas untuk menulis, terutama untuk menulis *awig-awig* (peraturan adat desa). Membuat lontar atau dalam bahasa lokal disebut *Prasi* membutuhkan proses yang panjang. Pertama-tama daun direbus dalam cairan khusus, diasapi, dikeringkan, dan kemudian ditekan-tekan. Sebuah alat khusus yang disebut *pengerupak* digunakan untuk membuat ukiran. Terakhir, daun yang ditaburi dengan jelaga dicampur dengan minyak untuk memunculkan gambar atau tulisan dan untuk mengawetkan mereka.

38-40. PATUNG-PATUNG DEWA HINDU



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculptures of divinities from the Hindu pantheon (part of a group)

Bali, Lesser Sunda Islands, Indonesia

19th century

Wood, pigments

Cm. 101,5 x 30 x 28 (100120); cm. 95 x 25,5 x 21

(100115); cm. 101 x 29 x 24,5 (100119)

Inv. 100120 (AU 2083/1); 100115 (AU 2038/8, Other

Inv. Etno S. 626/96); 100119 (AU 2083/3)

Provenance:

Given on the occasion of the Vatican Exposition of 1925 by Bishop Verstraelen (Vicar Apostolic), Society of the Divine Word, Ndona-Ende, Flores Island.

Inventario Storico

AU 2038 reads: "wooden statues of idols", Java, Society of the Divine Word.

Placement: On exhibit

The three statues were identified as gods who protect the people and the land of Bali which called Asta Dwipalaka. The gods with white dressed representing gods of Dewa Iswara who stand in the east side, while the gods with blue dressed representing gods of Dewa Sangdu who protect and stand in the north east side.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung dewa dari dewa-dewa Hindu (bagian dari kelompok)

Bali, Kepulauan Sunda Kecil, Indonesia

Abad ke-19

Kayu, pewarna

Cm. 101,5 x 30 x 28 (100120); cm. 95 x 25,5 x 21

(100115); cm. 101 x 29 x 24,5 (100119)

Inv. 100120 (AU 2083/1); 100115 (AU 2038/8, Other

Inv. Etno S. 626/96); 100119 (AU 2083/3)

Asal:

Diberikan pada saat Pameran Vatikan pada tahun 1925 oleh Bishop Verstraelen (Vicar Apostolic), Komunitas Sabda Allah, Ndona-Ende, di Pulau Flores.

Data Inventaris

AU 2038 terbaca: "patung-patung kayu berhala", Jawa, Komunitas Sabda Allah.

Penempatan: Ruang pameran

Terdapat 3 buah patung Dewa-Dewi yang diidentifikasi sebagai Dewa yang menjaga masyarakat dan tanah Bali, yang disebut sebagai Asta Dwipalaka. (dewa-dewa penjaga 8 penjuru mata angin), dimana patung Dewa yang berwarna putih dan memegang senjata Gada merupakan perwujudan Dewa Iswara yang menduduki arah Timur. Sementara Dewa berwarna biru (patung sebelah kanan) merupakan perwujudan dari Dewa Sangdu yang menguasai arah Timur Laut.

41. PATUNG SINGA (SINGA YANG BERSAYAP)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Statue of a *Singa* (winged dragon-like lion)

Bali, Lesser Sunda Islands, Indonesia

Late 19th – early 20th century

Wood, lacquer, pigments

Cm. 55 x 28 x 59

Inv. 100113 (AU 2455)

Provenance:

Gift of the Divine Word Missionaries of the Lesser Sunda Islands for the 1925 Vatican Exhibit.

Inventario Storico

AU 2455 reads: “Bemalter zeschnikler flugellowe” (“painted winged lion”) of Java. Reference to S 626/1.

Placement: On exhibit

Singa or in the local language also called *depaksi* symbolizes greatness and strength. The statue represents the embodiment of the god and is a sign of worship. In the cremation ceremony, in addition to buffalo statue, the winged lion statue will also be included.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

PATUNG SINGA (Singa Yang Bersayap)

Bali, Kepulauan Sunda Kecil, Indonesia

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu, pernis, pewarna

Cm. 55 x 28 x 59

Inv. 100113 (AU 2455)

Asal:

Hadiah yang diberikan oleh Misionaris Sabda Alam dari Kepulauan Sunda Kecil pada tahun 1925 untuk Pameran Vatikan.

Data Inventaris

AU 2455 terbaca: “Bemalter zeschnikler flugellowe” (“singa bersayap yang dicat”) Jawa. Referensi S 626/1.

Penempatan: Ruang pameran

Singa atau dalam bahasa lokal disebut *depaksi* merupakan simbol keagungan dan kekuatan. Patung tersebut merupakan perwujudan dewa dan merupakan perangkat ibadah. Dalam upacara Ngaben (upacara kremasi), patung singa bersayap disertakan bersama patung kerbau.

Versi FGD Bali:

Singa merupakan simbol kekuatan seperti yang digunakan sebagai simbol kota Singaraja (salah satu daerah di Bali). Istilah lokal untuk menyebut patung ini adalah Depaksi. Dilihat dari posturnya yang sedang duduk, patung ini merupakan hiasan untuk tiang penyangga balai/bale banjar, bale sari, dll. Sehingga penggunaannya kurang tepat sebagai perangkat upacara Ngaben. Singa yang digunakan dalam upacara Ngaben merupakan singa dengan postur berdiri karena di tengah tubuhnya terdapat kotak untuk meletakkan mayat yang akan dikremasi/dibakar.

42. KAPAK UPACARA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Ceremonial axe Bali, Lesser Sunda Islands, Indonesia 19th century Wood, iron, copper alloy Cm. 34,5 x 9,5 Inv. AU 1401 Provenance: Given by Bishop Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic of the Lesser Sunda Islands) on 03.01.1925 for the Vatican Exposition. Inventario Storico AU 1401 reads: "arms and knives, Steyl (Missionaries SVD). Axe decorated with the head of Bima." Reference to S 626/184. . Registro di ingresso Libro E, p. 95, scheda 626 numero 184: "6 knives." Location: p.s., g-15, 7 Axe with a wooden handle and an iron head engraved with decorative motifs. The head is roughly rectangular in shape. On one side there is a representation of Bima (one of the characters of Wayang theater) and on the other, various images, including a swastika ("banji"). Bima is shown with a terrifying face, a wide open mouth, and wielding two swords. Ax or in the local language called Timpas, is one of the tools used in the cremation ceremony. This carved ax is a manifestation of the god of death,	Kapak Upacara Bali, Kepulauan Sunda Kecil, Indonesia Abad ke-19 Kayu, besi, perpaduan tembaga Cm. 34,5 x 9,5 Inv. AU 1401 Asal: Diberikan oleh Bishop Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic dari Kepulauan Sunda Kecil) pada 03.01.1925 untuk Pameran Vatikan. Data Inventaris AU 1401 terbaca: "lengan dan pisau, Steyl (misionaris SVD). Kapak ini dihiasi dengan kepala Bima." Referensi ke S 626/184. Data Registrasi Buku E, p. 95, kartu 626 nomer 184: "6 pisau." Lokasi: p.s., g-15, 7 Kapak bergagang kayu dan berkepala besi yang diukir dengan motif dekoratif. Bagian kepalanya berbentuk persegi panjang. Di satu sisinya merupakan representasi dari Bima (salah satu karakter dari Wayang) dan di sisi lain, terdapat berbagai gambar, termasuk salah satunya adalah swastika ("banji"). Karakter Bima digambarkan dengan wajah yang mengerikan, mulut terbuka lebar, dan memegang dua pedang. Istilah lokal di Bali untuk menyebut benda di atas adalah Timpas. Timpas merupakan salah satu alat

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

called Yamadipati. Timpas is not arbitrary because the tools used to open the coffin to put the bodies before the corpses cremated / burnt.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

yang digunakan dalam upacara Ngaben. Timpas berukir ini merupakan perwujudan dari dewa kematian yaitu dewa Yamadipati. Timpas ini bukan alat sembarangan karena digunakan untuk membuka peti mati untuk meletakkan mayat sebelum mayat dikremasi/dibakar.

Bagian 3

SUMATERA,

MADURA & NIAS

43. MINIATUR RUMAH ADAT



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Model of a village West, Sumatra 1970 Silver filigree Cm. 14,5 x 9,7 x 8,5 (102264.9.1); cm. 9 x 10 x 6 (102264.9.2); cm. 7,5 x 8 x 7 (102264.9.3); cm. 9 x 5,5 x 4 (102264.9.4); cm. 7,9 x 4,5 x 3 (102264.9.5); cm. 7,9 x 4,5 x 3 (102264.9.6); cm. 15 x 10 (102264.9.7); cm. 6,5 x 8,5 x 3 (102264.9.8); cm. 3,2 x 3,7 (102264.9.9) Inv. from 102264.9.1 to 102264.9.9 (AU 3209) Provenance: Gift to Paul VI on the occasion of his apostolic voyage to Jakarta, 3 December 1970. Consigned from the Holy Father's private storeroom in September 1978. Placement: On exhibit	Miniatur Rumah Adat Sumatra Barat 1970 Perak Kerawang 14,5 x 9,7 x 8,5 cm (102264.9.1); 9 x 10 x 6 cm (102264.9.2); 7,5 x 8 x 7 cm (102264.9.3); 9 x 5,5 x 4 cm (102264.9.4); 7,9 x 4,5 x 3 cm (102264.9.5); 7,9 x 4,5 x 3 cm (102264.9.6); 15 x 10 cm (102264.9.7); 6,5 x 8,5 x 3 cm (102264.9.8); 3,2 x 3,7 cm (102264.9.9) Inv. dari 102264.9.1 sampai dengan 102264.9.9 (AU 3209) Asal: Hadiah untuk Paulus VI pada kesempatan perjalanan apostolik ke Jakarta, 3 Desember 1970. Diberikan dari koleksi pribadi Bapa Suci pada bulan September 1978. Penempatan: di ruang pameran

DESCRIPTION OF THE COLLECTION**DESKRIPSI BENDA KOLEKSI****Note**

The model was contained in a glass case removed in July 2013. On the case is written: Umat Katolik Keuskupan Padang Sumatra Barat Untuk Sapa Sutji Paulus VI 3-12-1970.

Model of an Indonesia village.

Catatan

Benda ini tadinya disimpan di dalam kaca lalu dibuka pada bulan Juli 2013. Pada tempat model tertulis: Umat Katolik Keuskupan Padang Sumatera Barat Untuk Sapa Sutji Paulus VI 1970/03/12.

Model sebuah desa Indonesia (Rumah adat).

44. MODEL RUMAH TRADISIONAL KEPALA SUKU (RUMAH BOLON/RUMAH GORGA)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Model of the traditional house of a village chief
(rumaadat, rumah adat)

Toba Batak People

Northern Sumatra, Indonesia

20th century

Wood, plant fiber, pigments

Cm. 45,5 x 27 x 43,5

Inv. 101243 (AU 2902)

Provenance:

Given by Cardinal Carlo Confalonieri, Anticamera Pontificia, in 1973

Inventario Storico

AU 2902 reads: "Model of Batak's old house, North Sumatra-Indonesia, Anticamera Pontificia 16.XI.73. Mis. cm. 27 x 44 x h. 45"

Placement: On exhibit

Painted wooden model of traditional house with a gabled roof. The rectangular building is supported by two rows of seven poles on the sides and four poles on the front. A staircase gives access to the

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Model Rumah Tradisional Kepala Suku (Rumah Bolon/Rumah Gorga)

Suku Batak Toba

Sumatra Utara, Indonesia

Abad 20

Kayu, serat tanaman, pigments (cat/pewarna)

45,5 x 27 x 43,5 cm

Inv.101243 (AU 2902)

Asal:

Diberikan oleh Kardinal Carlo Confalonieri, Anticamera Pontificia, pada tahun 1973

Data Inventaris

AU 2902 : "Model of Batak's old house, North Sumatra-Indonesia, Anticamera Pontificia 16.XI.73. Mis. cm. 27 x 44 x h. 45"

Penempatan: Pada Pameran

Model rumah tradisional Suku Batak Toba (Rumah Bolon atau rumah Gorga) yang terbuat dari kayu dengan atap runcing. Bangunan tersebut berbentuk persegi panjang didukung oleh dua baris dari tujuh tiang di sisi-sisinya dan

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

building. The entire façade is richly decorated with images of naga serpents, imaginary creatures, curvilinear motifs, and phytomorphic paintings. Especially to be noted is the word "Ruma", which refers to the name of the building, and the depiction of the myth "Churning of the Ocean of Milk". On the back are painted the initials M.N. There is also a partially illegible label that says: "A model of Batak House, North Sumatra". The double-gabled roof, made of wood and plant fiber, is the most characteristic feature of the building. The interior is empty.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

empat tiang di bagian depan. Terdapat sebuah tangga untuk memberikan akses kedalam rumah tersebut. Seluruh muka bangunan dihiasi dengan gambar ular naga, makhluk-makhluk khayalan, motif lengkung, dan lukisan phytomorphic. Terdapat tulisan "Ruma", yang mengacu padanama bangunan, dan penggambaran mitos "Pusaran dari Lautan Susu". Pada bagian belakang dicat inisial M.N. Ada juga label yang bertuliskan: "A model of Batak House, North Sumatra, North Sumatra". Atap runcing di kedua ujungnya terbuat dari kayu dan serat tanaman merupakan fitur yang paling memberikan karakteristik pada bangunan. Bagian dalam model rumah ini kosong.

45. GELANG PERUNGGU (GALANG)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Bronze bracelet (galang)
Toba Batak People
Northern Sumatra, area of Lake Toba
Late 19th – Early 20th century
Metal (bronze and copper?)
Cm. 7,4 x 2,4
Inv. 127344 (Schulien 1045)

Provenance:

Given by Father Paul Schebesta (S.V.D.) in October 1931.

Data Inventaris

Scheda 1045 reads: "bracelet, originally in two parts, Given by Father Paul Schebesta S.V.D. in October 1931".

Placement: On exhibit

Bronze bracelet with copper (galang) decorations that is worn for protection. Its surface is etched and embossed with various metals. Of particular note are the images of the lizard (ilik), symbol of fertility and life associated with the goddess of the earth Beraspatini Tano, and a composite mythological being (perhaps a singa or naga). The Inventario Storico speaks of a "bracelet in two pieces", but one part is missing.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Gelang Perunggu (galang)
Toba Batak People
Northern Sumatra, area of Lake Toba
Akhir 19 - awal abad ke-20 Metal (bronze and copper?)
7,4 x 2,4 cm
Inv. 127344 (Schulien 1045)

Asal:

Diberikan oleh Father Paul Schebesta (S.V.D.) pada bulan Oktober 1931.

Data Inventaris

Scheda 1045 terbaca: "bracelet, originally in two parts, Given by Father Paul Schebesta S.V.D. in October 1931". (gelang, aslinya terdiri dari dua bagian, Diberikan oleh Father Paul Schebesta S.V.D. pada bulan Oktober 1931)

Penempatan: Pada pameran

Gelang perunggu dengan dekorasi tembaga (galang) yang pada permukaannya dihiasi ukiran timbul dengan berbagai logam. Dari gambar terlihat bahwa gelang tersebut berbentuk kadal (ilik), simbol kesuburan dan kehidupan yang terkait dengan dewi bumi Beraspatini Tano, dan makhluk mitologis komposit (mungkin singa atau naga). Inventario Storico mengungkapkan tentang gelang yang terdiri dari dua bagian", tapi satu bagiannya hilang.

46) PISAU (RENCONG, PISO)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Knife (rencong, piso) Karo Batak People Sumatra Second half of the 20th century Wood, iron, rattan Cm. 25 x 4,5 Inv. AU 3281	Pisau(rencong, piso) Suku Batak Karo Sumatra Utara Paruh kedua abad ke-20 Kayu, besi, rotan 25 x 4,5 cm Inv. AU 3281
Provenance: Private storeroom of H.H. John Paul II, consigned in 1981.	Asal: Koleksi pribadi H.H. John Paul II, diserahkan pada tahun 1981.
Inventario Storico AU 3281 reads: "Kris with sheath, Indonesia, Northern Sumatra. Private storeroom J.P. II (81). piso karo, a knife given to the chief as a sign of love and obedience. L. cm. 29."	Data Incentaris (Kris dengan sarung, Indonesia, Sumatera Utara. Koleksi pribadi J.P. II (81). Piso karo, pisau diberikan kepada kepala sebagai tanda cinta dan ketaatan)
Location: p.s., g-15, 2 Convex single-edged iron knife with a wooden hilt depicting a stylized bird. The sheath is made of two different types of wood and is decorated with woven rattan fibers and engraved geometric, curvilinear, and floral motifs. On the sheath are several labels giving information on the provenance of the knife, its local name, and its use: "North Sumatra, Indonesia," "piso karo" "a knife given to the chief as a sign of Love and obedience."	Lokasi: p.s., g-15, 2 Rencong merupakan pisau besi lengkung bermata tunggal dengan gagang kayu yang berbentuk burung. Sarungnya terbuat dari dua jenis kayu dan dihiasi dengan anyaman serat rotan dan terukir geometris, lengkung, dan motif floral. Pada sarungnya terdapat label yang memberikan informasi tentang asal pisau, nama lokalnya, dan penggunaannya: "North Sumatra, Indonesia," "piso karo" "a knife given to the chief as a sign of Love and obedience". ("Pisau Karo" Sumatera Utara, Indonesia, diberikan kepada kepala suku sebagai tanda cinta dan ketaatan").

47. PATUNG KAYU (KONING, ADU SIRAHA SALAWA, SIRAHA NOMO)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Wooden anthropomorphic figure (koning, adusirahasalawa, sirahanomo) Niassese People North central Nias, Padang Early 20th century Wood Cm. 33 x 8 Inv. 100055 (AU 621/A, Other Ethno Inv 19/A)	Patung Kayu Antromorfik (koning, adusirahasalawa, sirahanomo) Suku Nias Nias Tengah Utara, Padang Awal abad 20 Kayu 33 x 8 cm Inv. 100055 (AU 621/A, Other Ethno Inv 19/A)
Provenance: Given by Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap., (Apostolic Prefect) of Padang, Sumatra, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.	Asal: Diberikan oleh Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap., (Apostolic Prefect) Padang, Sumatra, pada Pameran Vatican tahun 1925.
Inventario Storico AU 621 reads: "1 of 5 idols, Padang, Capuchins."	Data Inventaris AU 621 terbaca: "1 of 5 idols, Padang, Capuchins." (1 dari 5 patung, Padang, Kapusin)
Placement: On exhibit	Penempatan: Ruang Pameran
Similar objects: AU 621/B, AU 621/C, AU 621/D, AU 621/F	Objek sejenis: AU 621/B, AU 621/C, AU 621/D, AU 621/F
Wooden statuette of an ancestral male	Patung kayu yang berbentuk laki-laki

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

(adusirahasalawa) standing on a small base. He has an imposing crown (tuwu or saambuana'a), the kalabubu necklace (emblem of headhunters), a labial ornament, and an earring. He is holding two objects, probably pots for betel leaves or areca nuts. His features are strongly marked and his ears are pointed. The presence of only one earring suggests that this individual was a village leader or the founding ancestor of a clan. Under the base is a label with the No. 19A.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

(adusirahasalawa/leluhur) berdiri di atas dasar persegiyang kecil. Patung tersebut memiliki mahkota (tuwu atau saambuana'a), kalung kalabubu (lambang sang pemburu kepala), hiasan labial, dan anting-anting. Patung tersebut memegang dua benda, mungkin pot untuk daun sirih atau pinang. Sosoknya ditandai dan telinganya yang runcing ke atas. Keberadaan satu anting-anting menunjukkan bahwa individu ini adalah seorang pemimpin desa atau leluhur pendiri klan. Di dasar patung terdapat label dengan No 19A.

48. PATUNG KAYU(KONING, ADU SIRAHA SALAWA, SIRAHA NOMO)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Wooden Anthropomorphic Figure (Koning, Adusirahasalawa, Sirahanomo) Niassese People North central Nias, Padang Early 20th century Wood Cm. 32,5 x 7,2 Inv. 100060 (AU 621/C)	Patung Kayu Antromorfik (koning, adusirahasalawa, sirahanomo) Suku Nias Nias Tengah Utara, Padang Awal abad 20 Kayu 32,5 x 7,2 cm Inv. 100060 (AU 621/C)
Provenance: Given by Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap. (Prefect Apostolic) of Padang, Sumatra, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.	Asal: Diberikan oleh Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap., (Apostolic Prefect) Padang, Sumatra, pada Pameran Vatican tahun 1925.
Inventario Storico AU 621 reads: "1 of idols, Padang, Capuchins".	Data Inventaris AU 621 reads: "1 of idols, Padang, Capuchins". (1 dari beberapa patung, Padang, Kapusin)
Placement: On exhibit	Penempatan: Ruang Pamer
Similar objects: AU 621/A, AU 621/B, AU 621/D, AU 621/F	Objek serupa: AU 621/A, AU 621/B, AU 621/D, AU 621/F
Wooden anthropomorphic statuette (adusirahasalawa) depicting a woman standing in a hieratic position on a small base. Her hands	Patung kayu antropomorfik (adusirahasalawa) yang menggambarkan seorang wanita berdiri dalam posisi tangan bersambung pada dasar persegi yang

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

are joined on her stomach, and she wears a large crown or tuwu or saambuana'a, a symbol of authority, and two earrings. Her features are strongly marked and she has pointed ears. The statue depicts a female ancestor, the wife of a village chief or a deceased founder of a clan. On the front side of the pedestal is a note written in illegible Dutch (the first word is Vrouw's—woman) that was probably added by the missionaries. On the back side of the pedestal there is a small label that reads "Nias 19C."

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

kecil. Tangannya diletakkan pada perutnya, dan dia memakai mahkota besar atau tuwu atau saambuana'a, sebuah simbol otoritas, dan dua anting-anting. Patung tersebut mudah dikenali dengan daun telinganya yang runcing ke atas. Patung ini menggambarkan nenek moyang perempuan, istri seorang kepala desa atau pendiri klan. Di sisi depan alas terdapat catatan yang ditulis dalam bahasa Belanda (kata pertama adalah Vrouw's—wanita) yang mungkin ditambahkan oleh para misionaris. Di sisi belakang alas terdapat label kecil yang bertuliskan "Nias 19C."

49. PATUNG KAYU(KONING, ADU SIRAHA SALAWA, SIRAHA NOMO)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Wooden anthropomorphic figure (koning, adusirahasalawa, sirahanomo) Niassese People North central Nias, Padang Early 20th century Wood Cm. 33,5 x 7,5 Inv. 100053 (AU 621/B, Other Anthro Inventories 19/B)	Patung Kayu Antromorfik (koning, adusirahasalawa, sirahanomo) Suku Nias Nias Tengah Utara, Padang Awal abad 20 Kayu 33,5 x 7,5 cm Inv. 100053 (AU 621/B, Inventaris lainnya 19/B)
Provenance: Given by Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap. (Prefect Apostolic) of Padang, Sumatra, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.	Asal: Diberikan oleh Bishop Mattia Leonardo Trudone Brans, O.M.Cap. (Prefect Apostolic) di Padang, Sumatra, Vatican Exposition tahun 1925.
Inventario Storico AU 621 reads: "1 of 5 idols, Padang, Capuchins"	Data Inventaris AU 621 terbaca: "1 of 5 idols, Padang, Capuchins". ("1 dari 5 patung, Padang, Kapusin)
Placement: On exhibit	Penempatan: Ruang Pameran
Similar objects: AU 621/A, AU 621/C, AU 621/D, AU 621/F	Objek sejenis: AU 621/A, AU 621/C, AU 621/D, AU 621/F
Wooden statue of a man (adusirahasalawa) standing on a small base. His hands are joined on his stomach and he has a large crown and lip	Patung kayu menggambarkan laki-laki (adusirahasalawa) yang berdiri di atas dasaran persegi kecil. Tangannya diletakkan di perutnya dan patung

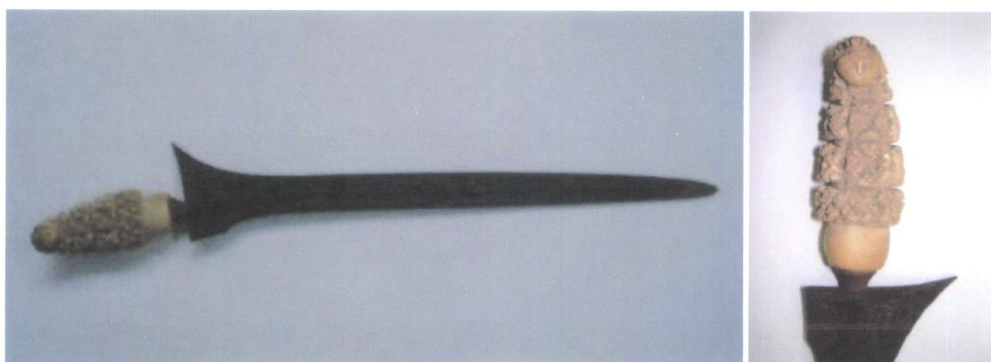
DESCRIPTION OF THE COLLECTION

ornaments. His features are strongly marked and his ears pointed. The statue depicts a male ancestor—a village chief or founder of a clan. His imposing crown, *tuwu* or *saembuana*, is a symbol of authority. The word "Koning" (Dutch for "ruler, king, and by extension the head") at the base of the object must refer to a tribal chief or village head. Under the base there is a label with the No. 19B. On the front side of the base there is writing in Dutch, perhaps added by the missionaries. The only legible word is "Koning".

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

tersebut memiliki mahkota dan bibir yang lebar. Sosoknya memiliki daun telinga yang runcing ke atas. Patung ini menggambarkan seorang kepala desa atau pendiri klan. Mahkota yang dikenakannya (*tuwu* atau *saembuana*), merupakan simbol otoritas. Kata "Koning" (bahasa Belanda untuk "penguasa, raja, dan kepala") di dasar objek mengacu pada seorang kepala suku atau kepala desa. Di bawah dasar ada label bertuliskan No 19B. Di sisi depan-bawah terdapat tulisan dalam bahasa Belanda, mungkin ditambahkan oleh para misionaris. Satu-satunya kata yang terbaca adalah "Koning".

50. KRIS (KERIS) DENGAN GAGANG BERUKIR



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Kris (dagger) with anthropomorphic hilt and stylized phytomorphic decoration

Madurese People

Madura

19th century

Metal, Wood, carved ivory

Cm. 51,5 x 7,8

Inv. 125764 (AU 2866/A)

Provenance:

Given by Maria Brarda, widow of the engineer Abelardo Barberini, in 1929, Rome.

Inventario Storico

AU 2866/A-E reads: "5 daggers with carved handles (three in ivory, two in wood), Java, sig.ra Barberini."

Placement: p.s. Philippines-Indonesia g-15,2

Similar objects: AU 2866/B, AU 2866/C, AU 2866/D, AU 2866/E

Kris with carved ivory hilt and a straight, double-edged, fired iron blade (dapurbener). The hilt (ukiran) is an anthropomorphic figure completely covered—except for the face—by engraved plant designs that were originally inlaid. Between the hilt and the blade there is a wooden ring (selut). Hilts of this kind are peculiar to the island of Madura.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Kris (Keris) dengan gagang ukiran motif bergaya antropomorfik

Suku Madura

Madura

Abad 19

Logam, kayu, gading yang diukir

Cm. 51,5 x 7,8

Inv. 125764 (AU 2866/A)

Asal:

Diberikan oleh Maria Brarda, janda seorang insinyur Abelardo Barberini, Roma, 1929.

Data Inventaris

AU 2866/A-E tertulis: "5 keris dengan gagang diukir (tiga diukir di gading, dua diukir dikayu), Jawa, Sig.ra Barberini)

Penempatan: p.s. Philippines-Indonesia g-15,2

Objek Sejenis: AU 2866/B, AU 2866/C, AU 2866/D, AU 2866/E

Keris dengan ukiran pada gagang gading dan pisaunya, bermata dua, mata pisau dari besi yang bakar (dapurbener). Gagang diukir dengan sosok antropomorfik menyerupai wajah dan motif ragam hias tanaman. Antara gagang dan pisau terdapat cincin kayu (selut). Gagang keris semacam ini merupakan khas pulau Madura.

Bagian 4

BORNEO

(KALIMANTAN)

51. TONGKAT UPACARA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Gold Ceremonial Staff	Tongkat Emas Upacara
Dayak People	Suku Dayak
Borneo	Borneo
20th century	Abad 20
Gold, beads	Emas, manik-manik
Cm. 56 x 4	56 x 4 cm
Inv. 101229 (AU 2997)	Inv. 101229 (AU 2997)
Provenance:	Asal:
Private storeroom of H.H. Paul VI, consigned on 17.10.1977.	Koleksi pribadi dari H.H. Paul VI, diserahkan pada 17.10.1977.
Inventario Storico	Data Inventaris
AU 2997 reads: "ceremonial staff covered with beads", Indonesia, Private storeroom of His Holiness (17. 10.1977). Lgth. Cm. 56."	AU 2997 terbaca: "ceremonial staff covered with beads", Indonesia, Private storeroom of His Holiness (17. 10.1977). Lgth. Cm. 56."
Placement: On exhibit	Lokasi: Pada Pameran
Gold ceremonial staff covered almost entirely with an assortment of colored beads. The two ends have an avian decorative motif: a bird with a curved beak and crest between geometric and serpentine motifs. One end also has an inscription that reads: "Dari Ummat Katolik, Kalimantan Barat, Indonesia" and an embedded amethyst. The body of the stick is covered with colored beads that form geometric designs.	Tongkat emas untuk kegiatan upacara ini keseluruhannya dilapisi oleh berbagai macam manik-manik berwarna. Pada kedua ujungnya terdapat motif hias unggas : seekor burung dengan paruh yang melengkung dan sebuah lambang diantara motif geometris dan berliku-liku. Pada salah satu ujungnya juga terdapat sebuah tulisan yang dibaca : "Dari Ummat katolik, Kalimantan Barat, Indonesia" dan tertanam sebuah permata berbentuk batu kecubung. Keseluruhan tongkat terlapisi dengan manik-manik berwarna yang membentuk desain geometris.

52. PERISAI PERANG (*KLEBIT BOK, KELABIT BOK, KLAU, KLIAU*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ritual war shield (*klebitbok, kelavitbok, klau, kliau*)

Kenyah People (Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Wood, rattan, pigments, hair

Cm. 150 x 50

Inv. 125698 (AU 2004/B)

Provenance:

Given on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 2004 reads: "Shields (2)" Kenyah (Dayak)
"Sarawak". For the shield AU 2004/B reads: "His
Highness the Raja from Sabalrang Madang Chief."

Placement: On exhibit

Ritual war shield. The shape is rhomboid and there are geometric and theriomorphic decorations on both sides. Of particular note are the terrifying face placed on the front to ward off evil, and on the back, two anthropomorphic figures and an interweaving of serpentine designs.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Perisai Perang (*klebitbok, kelavitbok, klau, kliau*)

Suku Kenyah (Dayak)

Borneo

Akhir abad 19–Awal abad 20

Kayu, rotan, pigmen/cat, rambut

150 x 50 cm

Inv. 125698 (AU 2004/B)

Asal:

Diberikan pada saat Vatican Exposition tahun 1925.

Data Inventaris

AU 2004 terbaca: "Perisai (2)" Kenyah (Dayak)
"Sarawak". Untuk Perisai AU 2004/B terbaca: "Yang
Mulia Raja dari Sabalrang Madang"

Penempatan: Pada Pameran

Sebuah perisai perang untuk ritual. Bentuknya berupa jajaran genjang geometris dan terdapat dekorasi teriomorfik di kedua sisi. Dari catatan khusus dijelaskan mengenai wajah menakutkan yang ditempatkan pada bagian depan untuk menangkal kejahatan, dan di bagian belakang terdapat desain dua tokoh antropomorfik yang terjalin berkelok-kelok.

53. TOPI KAYAN



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Kayan Hat

Kenyah People (Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Nipa leaves, wicker, plant fiber, cotton, beads

Cm. 5,5 x 62,8 (D)

Inv. 127173 (AU 1902/M)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1902 reads: "Straw hats, Borneo, Mill Hill". Borneo Mission, "a man's headdress made from the bark of a bamboo by a Dayak woman of Rejang, Sarawak, Borneo".

Archivio Storico

Quaderno E, pp. 19-23, scheda 70, faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92.

Placement: On exhibit

Similar objects: AU 1902/A, AU 1902/B, AU 1902/C, AU 1902/D, AU 1902/E, AU 1902/F, AU 1902/G, AU 1902/H, AU 1902/I, AU 1902/K, AU 1902/L, AU 1902/M, AU 1902/N

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Topi Kayan

Suku Kenyah (Dayak)

Borneo

Awal abad 19 – Awal abad 20

Daun Nipa, rotan, serat tanaman, kapas, manik-manik

Cm. 5,5 x 62,8 (D)

Inv. 127173 (AU 1902/M)

Asal:

Pemberian dari Mill Hill misionarisa dari Labuan, Kalimantan, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Inventario Storico

AU 1902 terbaca: "Topi jerami, Borneo, Mill Hill". Borneo Mission, "hiasan kepala seorang priyang terbuat dari kulit bamboo oleh seorang wanita Dayak dari Rejang, Sarawak, Borneo"

Arsip Sejarah

Quaderno E, pp. 19-23, scheda 70, faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92.

Penempatan: pada pameran

Objek sejenis: AU 1902/A, AU 1902/B, AU 1902/C, AU 1902/D, AU 1902/E, AU 1902/F, AU 1902/G, AU 1902/H, AU 1902/I, AU 1902/K, AU 1902/L, AU 1902/M, AU 1902/N

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Conical hat consisting of several layers of nipa and wicker edging. The center decoration on the outside consists of geometric, spiral, and zoomorphic patterns. Of particular note is the image of the dog-dragon aso. Colored beads, feathers, and bells have been attached to the top of the cone. The edge is covered with a strip of red fabric. Colored beads are arranged in a radial pattern over the entire outer surface. On the inside is a headrest lined with fabric that has flowers and butterflies on a black background.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Topi Kayan merupakan topi kerucut yang terdiri dari beberapa lapisan nipa dan rotan yang dijalin berputar. Pada pusat topi terdapat hiasan di berpola geometris, spiral, dan ragam fauna. Dari catatan khusus dijelaskan gambar tersebut adalah anjing-naga aso. Manik-manik berwarna-warni, bulu-bulu, dan lonceng melekat pada bagian atas kerucut. Tepi topi ditutupi dengan kain merah. Manik-manik berwarna-warni disusun dalam pola radial di seluruh permukaan. Di dalam topi tersebut terdapat tempat kepalayang dilapisi dengan kain yang memiliki hiasan bunga dan kupu-kupu denan latar belakang warna hitam.

54. SABRE (MANDAU)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Sabre with deer bone hilt (mandau) Kenyah People (Dayak) Borneo 19th century Wood, iron, copper alloy, rattan, beads, hair, cloth, pigments, bone Cm. 78 x 4 Inv. AU 2007/A	Sabre (mandau) dengan gagang tulang rusa Suku Kenyah (Dayak) Borneo Abad 19 Kayu, besi, paduantembaga, rotan, manik-manik, rambut, kain, pigmen/cat, tulang 78 x 4 cm Inv. AU 2007/A
Provenance and Inventario Storico: Scheda AU 2007 reads: "Sabres (2), Kenyah (Dayak), A, B"	Asal dan Data Inventaris: Scheda AU 2007 dibaca: "Sabres (2), Kenyah (Dayak), A, B"
Location: p.s., g-15, 1	Lokasi: p.s., g-15, 1
Similar objects: AU 2007/B, AU 2007/C	Objek serupa: AU 2007/B, AU 2007/C
Sabre with a hilt carved out of deer bone and a shaped iron blade. There are spiral and curvilinear decorations on the upper part of the blade, such as the mata joh (spirals joined to form an "S"), along with small inlays of copper and other metal alloys. On the hilt one can see the mouth and teeth of the dragon aso, along with other decorative motifs and tufts of hair. An iron ring has been added between the blade and the hilt. The sheath is made of two thin pieces of wood held together by strips of rattan, and is decorated with colored beads and tufts of hair. The sabre's use was ritual, ceremonial, domestic, and military. Representations of the aso (dog-dragon) are ubiquitous in Kenyah-Kayan art and consist of a stylized depiction of a terrifying animal with gaping jaws and conspicuous teeth.	Sabre (disebut juga Mandau) adalah pisau besi dengan gagang dari tulang rusa yang diukir. Terdapat dekorasi spiral dan lengkung pada bagian atas pisau, seperti mata joh (spiral berbentuk "S"). Mandau terbuat dari tembaga dan paduan logam lainnya. Pada gagang terlihat mulut dan gigi naga aso, dan motif dekoratif lainnya dengan dihiasi helai-helai rambut. Diantara pisau dan gagang terdapat sebuah cincin besi. Sarungnya terbuat dari dua potong kayu tipis yang terbuat dari rotan, dan dihiasi dengan manik-manik berwarna-warni dan jumbai rambut. Penggunaan saber adalah untuk keperluan ritual, upacara adat, alat potong sehari-hari, dan berperang. Representasi dari aso (anjing-dragon) dalam seni Kenyah Kayan dan merupakan gambaran dari hewan mengerikan dengan mulut yang lebar dan gigi yang besar.

55. KOTAK TEMBAKAU



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Tobacco Box

Kenyah People (Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Wood, plant fibers, cotton, colored beads

Cm. 18,4 x 8,5 x 8

Inv. 127034 (AU 2007/C)

Provenance: It is not possible to identify to date the donor or the year it was sent. It may have come from the Mill Hill Missionaries (Apostolic Prefecture of Luban), or from the Holy Family Missionaries (Apostolic Prefecture of Bandjermasin), who were stationed in southern Kalimantan and eastern Kalimantan, since the area occupied by the Kenyah and Kayan groups extended from central eastern Srawak to eastern Kalimantan.

Inventario Storico

AU 2007 reads: "A-B Kenyah sabres (2), Kenyah Dayak. C-1 box."

Location: ps, Indonesia, g-18, 1

Rectangular tobacco box covered with multicolored cotton fabric and yellow, rose, and black beads that form a decorative motif. The bottom and the top of the tobacco box are of woven plant fibers, the side walls of wood. Colored beads on the cover form curved back designs on a yellow background. They appear to be stylized representations of fauna, such as the dog-dragon (aso) and the shrimp (usang).

Kotak Tembakau

Suku Kenyah (Dayak)

Borneo

Akhir abd 19 – awal abad 20

Kayu, serat tanaman, kain katun, manik-manik berwarna

18,4 x 8,5 x 8 cm

Inv. 127034 (AU 2007/C)

Asal: Sampai saat ini benda tersebut tidak bisa untuk diidentifikasi baik asal pemberian atau tahun dikirim. Kemungkinan benda tersebut berasal dari Misionaris Mill Hill (Prefektur Apostolik dari Luban), atau dari Misionaris Keluarga Kudus (Prefektur Apostolik dari Banjarmasin), yang bertugas di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, karena daerah yang diduduki oleh kelompok Kenyah dan Kayan memanjang dari pusat Srawak bagian timur sampai Kalimantan bagian timur.

Data Inventaris

AU 2007 dibaca: "A-B Kenyah sabres (2), Kenyah Dayak. C-1 box."

Lokasi: ps, Indonesia, g-18, 1

Kotak tembakau persegi panjang yang ditutupi dengan kain katun warna-warni dan kuning, mawar, dan manik-manik hitam-merah yang membentuk motif dekoratif. Bagian bawah dan atas kotak tembakau tersebut terbuat dari anyaman serat tanaman di dinding sisi kayunya. Manik-manik berwarna-warni pada penutup didominasi dengan latar belakang warna kuning. Motif tersebut merupakan representasi dari fauna, seperti anjing-naga (aso) dan udang (usang).

56. TOPENG HUDOQ (UDOQ)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Painted wooden theriomorphic mask (udoq,hudoq)

Kayan People (Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 31 x 42,5

Inv. 100087 (AU 2014)

Topeng Kayu Terimorfik (Hudoq, Udoq)

Suku Kayan(Dayak)

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu, pigmen/cat

31 x 42,5 cm

Inv. 100087 (AU 2014)

Inventario Storico

AU 2014 reads: "dance mask "Kayan (Dayak). "Kayan dancing mask." G-2

Data Inventaris

AU 2014 dibaca: "Topeng Tarian "Kayan (Dayak). "Topeng Tarian Kayan." G-2

Placement: On exhibit

Lokasi: pada pameran

Carved and painted wooden ceremonial dance mask with terrifying features. Large ear ornaments are attached to the two sides of the mask, which is only painted on the front. On the back is a label that reads "E. AU. 2014." Masks of this type were worn by men during dance rituals that marked the stages of the growth cycle of rice. With the help of these masks, which depicted the benevolent spirits of the ancestors with an animal or terrifying human face, the dancers warded off the threat of evil spirits and attracted the benevolent protection of the ancestors.

Topeng Hudoq terbuat dari kayu dengan ukiran dan dicat. Topeng ini digunakan oleh para penari tarian Hudoq, yaitu tari kesuburan suku Dayak oleh masyarakat Suku Dayak Wehea dan biasanya ditampilkan pada saat puncak Pesta Panen Padi atau Lom Plai. Rupa topeng Hudo menggambarkan rupa hama dan hewan-hewan yang berbahaya bagi tanaman padi, seperti burung dan babi. Tarian Hudoq merupakan bentuk penghormatan, rasa syukur pada Po' Matau, sang pencipta dengan harapan untuk memperoleh hasil panen berlimpah. Topeng Hudo juga dikenakan oleh para Balian dari suku dayak Kenyah dalam upacara penyembuhan. Di bagian belakang terdapat label yang bertuliskan "E. AU. 2014. "

57. TOPENG KAYU TERIMORFIK (*UDOQ, HUDOQ*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Painted Wooden Theriomorphic Mask

Kayan People (Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 33 x 18

Inv. 100088 (AU 2015)

Topeng Kayu Terimorfik

Suku Kayan (Dayak)

Borneo

Awal abad 19 – akhir abad 20

Kayu, pigmen/cat

33 x 18 cm

Inv. 100088 (AU 2015)

Inventario Storico

AU 2015 reads: "Dance mask, Kayan Dayak."

Data Inventaris

AU 2015 dibaca: "Topeng Tarian, Kayan Dayak."

Placement: On exhibit

Lokasi: pada pameran

Wooden theriomorphic mask carved in relief and painted on the front. At eye level there are two rectangular slots into which ears were probably inserted (see mask AU2014). The spirit of an ancestor is depicted with the specific characteristics of a wild boar, to wit, tusks, protruding nose, and prominent dilated nostrils. Masks of this type were worn by men during dance rituals that marked the stages of the growth cycle of rice. With the help of these masks, which depicted the benevolent spirits of the ancestors with an animal or terrifying human face, the dancers warded off the threat of evil spirits and attracted the benevolent protection of the ancestors.

Topeng kayu teriomorfik ini memiliki ukiran/relief dan dicat di bagian depan. Pada bagian samping mata terdapat dua slot persegi panjang untuk dikaitkan pada telinga (lihat topeng AU2014). Roh nenek moyang digambarkan dengan karakteristik khusus dari babi hutan, yakni, taring, hidung menonjol, dan lubang hidung lebar yang menonjol. Topeng jenis ini dipakai oleh laki-laki dalam ritual tarian yang menandai tahapan siklus pertumbuhan padi. Dengan bantuan topeng ini, yang menggambarkan roh baik dari para leluhur dengan binatang atau wajah manusia yang mengerikan, para penari akan terhindar dari ancaman roh jahat dan menarik roh baik dari para leluhur sebagai pelindung.

58. TOPI BIDAYUH



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Bidayuh Headgear

Bidayuh People ('Land Dayaks')

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Leather, animal hair, wicker, shells (cauri)

Cm. 21 x 9

Inv. 127032 (AU 1901)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries, Labuan, for the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1901 reads: "Fur hat, Borneo, Mill Hill. Missiehuis Roosendaal" (Roosendaal Mission House).

Archivio Storico

Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92

Location: p.s., Insular Southeast Asia, g-17, 1

Cylindrical headgear consisting of several layers of animal skin tied with vegetable fiber; a circle of wicker is attached to the top. The entire outer circumference is decorated with white shells (cowries) arranged in four parallel horizontal lines. Long tufts of black and white animal hair are attached to the top of the headdress. There is also a leather chin strap.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Topi Bidayuh

Suku Bidayuh ('Tanah Dayak')

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kulit, rambut binatang, rotan, kerang (cauri)

21 x 9 cm

Inv. 127032 (AU 1901)

Asal:

Pemberian dari Mill Hill misionaris, Labuan, pada saatVatican Expositiontahun 1925.

Data Inventaris

AU 1901 dibaca: "Topi Bulu, Borneo, Mill Hill. Missiehuis Roosendaal" (Roosendaal Mission House).

Data Sejarah

Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92

Lokasi: p.s., Insular Southeast Asia, g-17, 1

Berbentuk silinder terbuat dari beberapa lapisan kulitbinatang yang diikat dengan seutas serat dan rotan. Seluruh keliling bagian luar dihiasi dengan kerang putih.Bulu-bulu hewan hitam dan putih dilekatkan pada bagian atas penutup kepala tersebut.Terdapat tali yang terbuat dari kulit untukmengikatkan topi pada dagu.Saat ini topi ini digunakan khusus untuk upacara adat.

59. KERANJANG SUKU BIDAYUH (TAMBOK)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Bidayuh pannier (tambok) Bidayuh People ('Land Dayak') Borneo Late 19th – Early 20th century Plant fibers (wicker, bark) Cm. 30,5 x 19 Inv. 127189 (AU 1903/B)	Keranjang Suku Bidayuh (Tambok) Suku Bidayuh ('Tanah Dayak') Borneo Akhir abad 19 – Awal abad 20 Serat tanaman (rotan, kulit kayu) 30,5 x 19 cm Inv. 127189 (AU 1903/B)
Provenance: Given by the Mill Hill missionaries, Labuan, for the 1925 Vatican Exposition.	Asal: Pemberian dari Mill Hill misionaris, Labuan, pada saat Vatican Exposition, tahun 1925.
Inventario Storico AU 1903 reads: "Baskets and straw objects, Borneo, Mill Hill."	Data Inventaris AU 1903 dibaca: "Keranjang dan benda terbuatjerami, Borneo, Mill Hill."
Archivio Storico Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92.	Data Sejarah Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, 92.
Location: p.s., Insular Southeast Asia, g-20, 4	Lokasi: p.s., Insular Southeast Asia, g-20, 4
Similar objects: AU 1903/A, AU 1903/C, AU 1903/D, AU 1903/E, AU 1903/F, AU 1903/G, AU 1903/H, AU 1903/I, AU 1903/K, AU 1903/L, AU 1903/M, AU 1903/N, AU 1903/O, AU 1903/P, AU 1903/R	Objek serupa: AU 1903/A, AU 1903/C, AU 1903/D, AU 1903/E, AU 1903/F, AU 1903/G, AU 1903/H, AU 1903/I, AU 1903/K, AU 1903/L, AU 1903/M, AU 1903/N, AU 1903/O, AU 1903/P, AU 1903/R

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Woven plant fiber pannier with a square base and circular opening. On the outer surface there are decorations of dark-colored symmetrical vertical bands and two straps for carrying the pannier on one's back.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Keranjang tersebut terbuat dari kain serat tanaman dengan bentuk dasar persegi dan bagian atasnya berupa lingkaran. Pada permukaan luar terdapat dekorasi berwarna gelap vertikal. Terdapat dua tali untuk membawa keranjang di punggung. Keranjang tersebut dipergunakan sehari-hari untuk menyimpan barang bawaan ketika bepergian.

60. PATUNG BURUNG MISTIS(KENYALANG)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculpture Of A Mythical Bird (Kenyalang)

Iban People (Sea Dayak)

Borneo

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments, shell

Cm. 25 x 63,5 x 13,5

Inv. 100039 (AU 703)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 703 reads: "Wooden mythical bird, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Similar objects: AU 631

Painted sculpture of a mythical bird.

The horn bill (kenyalang) seen here, a bird associated with the ritual of headhunting (gawalamat), has a long curved beak and spiral crest. The body is decorated with a webbed complex of carved motifs, and its eye is shown by a small inserted shell. Sculptures of this kind were used during the gawaikenyalang ceremony (hornbill festival), a prelude to the ritual of headhunting, to weaken the enemy forces on the eve

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Burung Mistis (Kenyalang)

Suku Iban (Sea Dayak)

Borneo

Akhir abad 19 – awal abad 20

Kayu, pigmen, kerang

25 x 63,5 x 13,5 cm

Inv.100039 (AU 703)

Asal:

Pemberian dari Mill Hill misionaris dari Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition tahun 1925.

Data Inventaris

AU 703 dibaca: "Patung Kayu Mistis, Borneo, Mill Hill."

Lokasi: pada pameran

Objek serupa: AU 631

Patung kayu burung mistis.

Kenyalang atau ukiran burung enggang merupakan ukiran yang memiliki makna penting bagi suku Dayak Iban, Kalimantan. Burung enggang badak (Buceros rhinoceros) merupakan simbol alam atas, lambang dewa perang suku dayak Iban "Singalang Burong". Kehadiran burung enggang dipercaya sebagai wujud dewa yang turun ke bumi. Ukiran burung enggang pun dibuat sebagai perwujudan rasa hormat pada

of a battle. Today, the hornbill festival is part of the rituals related to the rice harvest.

sang dewa. Mereka percaya dengan menggantungkan ukiran di tiang - tiang rumah panjang akan membawa berkah dan perlindungan. Pada masa lalu hanya prajurit yang pernah membunuh lawan yang boleh memotong pohon untuk membuat kenyalang. Kenyalang dipasang di ujung tiang dekat rumah panjang agar roh kenyalang terbang ke rumah musuh - musuh untuk melemahkan mereka. Ukiran burung enggang juga dibuat sebagai bagian dari upacara adat seperti upacara Pupu Kenyalang, upacara Gawai Kenyalang.

61. PATUNG BURUNG MISTIS (KENYALANG)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Sculpture of a mythical bird (kenyalang) Iban People (Sea Dayak) Borneo Late 19th – Early 20th century Wood, pigments Cm. 33,5 x 10,5 x 45 Inv. 100036 (AU 631)	Patung Burung Mistis (kenyalang) Suku Iban (Sea Dayak) Borneo Akhir abad 19 – awal abad 20 Kayu, pigmen 33,5 x 10,5 x 45 cm Inv. 100036 (AU 631)
Provenance: Given by Pacifico Bos, Vicar Apostolic of what was then “Dutch Borneo” in 1924 on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.	Asal: Pemberian dari Pacifico Bos, Vicar Apostolic atau yang kemudian disebut “Dutch Borneo” pada saat Vatican Exposition tahun 1925.
Inventario Storico AU 631 reads: “Bird for witchcraft. Borneo, Capuchins. Oceania. Imitatie van den Neushoorn (Neushorn) vogel - wordt gebruikt om ongeluk of te weven en geluk te hebben.”	Inventario Storico AU 631 dibaca: “Burung untuk sihir. Borneo, Capuchins. Oceania. Imitatie van den Neushoorn (Neushorn) vogel - wordt gebruikt om ongeluk of te weven en geluk te hebben.”
Placement: On exhibit	Lokasi: pada pameran
Similar object: 100039 (AU 703)	Objek serupa: 100039 (AU 703)
Carved and painted sculpture of a mythical bird. The hornbill (kenyalang), a bird associated with the ritual of headhunting (gawalamat), has long curved beak and spiral crest. The body is decorated with an assortment of carved plant motifs. The pigmentation in black, red, and white is quite well preserved. Sculptures of this kind were used during the gawaikenyalang ceremony	Kenyalang atau ukiran burung enggang merupakan ukiran yang memiliki makna penting bagi suku Dayak Iban, Kalimantan. Burung enggang badak (Buceros rhinoceros) merupakan simbol alam atas, lambang dewa perang suku dayak Iban “Singalang Burong”. Kehadiran burung enggang dipercaya sebagai wujud dewa yang turun ke bumi. Ukiran burung enggang pun dibuat sebagai perwujudan rasa hormat pada sang dewa.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

(hornbill festival), a prelude to the ritual of headhunting, to weaken the enemy forces on the eve of a battle. Today, the hornbill festival is part of the rituals related to the rice harvest.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Mereka percaya dengan menggantungkan ukiran di tiang - tiang rumah panjang akan membawa berkah dan perlindungan. Pada masa lalu hanya prajurit yang pernah membunuh lawan yang boleh memotong pohon untuk membuat kenyalang. Kenyalang dipasang di ujung tiang dekat rumah panjang agar roh kenyalang terbang ke rumah musuh - musuh untuk melemahkan mereka. Ukiran burung enggang juga dibuat sebagai bagian dari upacara adat seperti upacara Pupu Kenyalang, upacara Gawai Kenyalang.

62. WADAH AIR (SUUT)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Water pipe (suut) Murut People of the plains Borneo Late 19th – Early 20th century Bamboo, wood, copper alloy, pigments Cm. 42,2 x 8,5 x 3,7 Inv. 127040 (AU 1873/C)	Wadah Air (suut) Suku Murut daratan Borneo Akhir abad 19 – Awal abad 20 Bambu, kayu, tembaga, pigmen/cat 42,2 x 8,5 x 3,7 cm Inv. 127040 (AU 1873/C)
Provenance: Given in 1924 for the Vatican Exposition by the Mill Hill Missionaries, Apostolic Prefecture of Labuan and Borneo.	Asal: Diberikan pada tahun 1924 pada saat Vatican Exposition oleh Mill Hill Missionaries, Apostolic Prefecture dari Labuan dan Borneo.
Inventario Storico AU 1873 reads: "processed bamboo reeds, Borneo, Mill Hill."	Data Inventaris AU 1873 reads: "processed bamboo reeds, Borneo, Mill Hill."
Archivio Storico Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, scheda 92; n. 11 of the B list: "Murut tobacco pipe (made by them)."	Data Sejarah Quaderno E, pp.19-23, scheda 70; Faldone Indonesia-Filippine, fascicolo Indonesia I, sottofascicolo 6 Indonesia-Borneo, scheda 92; n. 11 of the B list: "Murut tobacco pipe (made by them)." Pipa tembakau Murut (dibuat oleh mereka)

Location: ps, Insular Southeast Asia, g-18, 10

Water pipe (suut) made from a bamboo reed. One end is open, the other closed and carved. Inserted into the reed is a small wooden circular pipe bowl, held in place by means of copper alloy wires. Two copper alloy rods branch off from the top of the pipe and are secured by plant fibers. The surface has four bands of engraved and painted decorations, including floral motifs, points, curved and zigzag lines.

Lokasi: ps, Insular Southeast Asia, g-18, 10

Wadah air (suut) tersebut terbuat dari buluh bambu. Salah satu ujungnya terbuka, yang lain tertutup. Pada bagian luar terdapat ukiran-ukiran bermotif floral, garis-garis zigzag dan lengkung. Pada bagian atas dibuat sebagai tutup dan diikat dengan kawat tembaga.

Suut digunakan untuk menyimpan air sebagai bekal perjalanan atau tempat menyimpan tuak pada saat upacara adat.

63. PATUNG RITUAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION	DESKRIPSI BENDA KOLEKSI
Ritual Statuette	Patung Ritual
Melanau People	Suku Melanau
Borneo	Borneo
Late 19th - Early 20th century	Akhir abad 19 – Awal abad 20
Wood	Kayu
Cm. 33 x 8,5 x 4,5	33 x 8,5 x 4,5 cm
Inv. 100059 (AU 1874/G)	Inv. 100059 (AU 1874/G)
Placement: On exhibit	Lokasi: pada pameran
Ritual wooden statuette of a human figure.	Patung kayu ritual berbentuk manusia.

64. PATUNG RITUAL (*GLAP BENATAI*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Seated wooden human figure with legs crossed
(*Glap Benatai*)

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood

Cm. 30 x 8

Inv. 100062 (AU 1894)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1894 reads: "Carved wood, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Wood statuette depicting a stylized human figure (*Glap Benatai*) sitting cross-legged on a small circular base and wearing a double crown and a necklace (or chain) across his chest. His features are very stylized and his chin is especially pronounced. He holds his head in his hands, resting his elbows on his knees. The statue depicts *Glap Benatai* — his name was written on the back of his head, probably by missionaries—a deity or a miraculous figure.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung manusia kayu duduk dengan kaki disilangkan
(*Glap Benatai*)

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu

30 x 8 cm

Inv. 100062 (AU 1894)

Asal:

Diberikan oleh the Mill Hill misionaris Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition 1925.

Inventario Storico

AU 1894 dibaca: "Carved wood, Borneo, Mill Hill."
(Kayu ukiran, Borneo)

Lokasi: pada pameran

Patung kayu yang menggambarkan sosok manusia (*Glap Benatai*) duduk bersiladi atas dasar lingkaran kecil, memakai mahkota dan kalung (atau rantai) di dadanya. Sosoknya sangat jelas oleh bentuk dagunya. Patung tersebut dipegang kepalanya oleh tangan dengan siku yang diletakkan dilututnya. Patung ini menggambarkan *Glap Benatai* — namanya ditulis di bagian belakang kepalanya, mungkin oleh misionaris. Merupakan figure dewa atau tokoh mistis.

65. PATUNG ANTROMORFIK (DAKAN)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Anthropomorphic Statuette (Dakan)

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood

Cm. 15 x 5,3

Inv. 100061 (AU 1874/E)

Provenance: Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Carved and engraved wooden statuette of a stylized anthropomorphic figure (dakan). The majestic individual is seated on the ground with his legs crossed and his hands on his temples. His triangular nose, mouth, eyes, and small ears are carved in relief. His headgear is a kind of tiara or crown that consists of eight triangular elements carved and engraved around a skull cap. The object represents the spirit (antu) held to be responsible for disease, possibly the water spirit Gelaplang, and had a therapeutic purpose.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Antromorfik (Dakan)

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu

15 x 5,3cm

Inv. 100061 (AU 1874/E)

Asal: Diberikan oleh the Mill Hill misionaris Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 1874 dibaca: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Lokasi: Pada pameran

Patung berukir terbuat dari kayu (dakan) dari etnis Melanau yang tinggal di Kalimantan. Sosok agung ini duduk di atas tanah dengan kaki bersila dan kedua tangannya diletakkan di pelipis. Hidung berbentuk segitiga, mulut, mata, dan telinga yang kecil terlihat jelas dalam ukiran dan pahatannya. Tutup kepalanya berbentuk semacam tiara atau mahkota yang terdiri dari pahatan delapan segitiga dan ukiran disekitar tengkorak. Objek ini merepresentasikan roh (antu) yang dipercaya sebagai penyembuh penyakit, kemungkinan adalah roh air Gelaplang yang memiliki tujuan untuk terapi penyembuhan

66. PATUNG ANTROMORFIK (DAKAN)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Anthropomorphic statuette

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 16,5 x 5,5

Inv. 100064 (AU 1874/B)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Similar objects: AU 1874/A, AU 1874/C, AU 1874/D, AU 1874/E, AU 1874/F, AU 1874/G, AU 1874/H, AU 1874/I, AU 1874/K

Statuette of a crouching winged individual, arms folded across her chest and a snake coiled around her skull. Her facial features and wings are carved in relief and engraved. Protruding from her mouth is either her tongue or a lip ornament. In the pubic area there is a small slit for the vulva. Her arms and legs have claws, and her wings are engraved with vertical lines representing plumage. There are traces of dark pigmentation on the surface. The statuette probably represents a female spirit of the Melanau pantheon.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Antromorfik

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu, pigmen

16,5 x 5,5 cm

Inv. 100064 (AU 1874/B)

Asal:

Diberikan oleh the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Lokasi: Pada pameran

Objek serupa: AU 1874/A, AU 1874/C, AU 1874/D, AU 1874/E, AU 1874/F, AU 1874/G, AU 1874/H, AU 1874/I, AU 1874/K

Patung dengan figur individu bersayap sedang membungkukkan badan, lengan dilipat mengitari dadanya dan seekor ular melingkari tengkorak kepalanya. Fitur wajah dan sayapnya terlihat jelas dalam ukiran dan pahatannya. Yang menonjol dari bentuk mulutnya salah satunya adalah lidah atau ornamen bibirnya. Pada daerah kemaluannya terdapat celah kecil untuk vulva. Pada lengan dan kakinya terdapat pahatan jari-jari, dan sayapnya berukir garis-garis vertikal yang merepresentasikan bulu burung. Terdapat jejak pewarnaan gelap pada permukaannya. Patung ini kemungkinan merepresentasikan roh perempuan dari suku Melanau.

67. PATUNG ANTROMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Anthropomorphic statuette

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood

Cm. 18,5 x 6,5

Inv. 100058 (AU 1874/A)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Similar objects: AU 1874/B, AU 1874/C, AU 1874/D, AU 1874/E, AU 1874/F, AU 1874/G, AU 1874/H, AU 1874/I, AU 1874/K

Stylized anthropomorphic statuette depicting a man sitting with his legs bent upwards in an unnatural position. His arms, crossing over his chest, reach down to hold his ankles. His face and bodily features are carved in relief. On his head he wears a crown composed of triangular elements. There are traces of black pigmentation on his body. The statuette is of a male deity or a figurine used for therapeutic purposes.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Antromorfik

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu

Cm. 18,5 x 6,5

Inv. 100058 (AU 1874/A)

Provenance:

Diberikan oleh the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Lokasi: Pada Pameran

Objek sejenis: AU 1874/B, AU 1874/C, AU 1874/D, AU 1874/E, AU 1874/F, AU 1874/G, AU 1874/H, AU 1874/I, AU 1874/K

Patung Bewon atau Bilum menggambarkan seorang pria duduk dengan kaki ditekuk ke atas dalam posisi yang tidak wajar. Tangannya, menyilang di dada, mengulurkan tangan memegang pergelangan kakinya. Wajahnya dan bagian tubuhnya diukir membentuk relief. Kepalanya memakai mahkota terdiri dari unsur-unsur segitiga. Ada sisa-sisa pewarnaan hitam pada tubuhnya. Patung ini adalah patung dewa atau figur yang digunakan untuk tujuan terapi penyembuhan.

68. PATUNG ANTROMORFIK (DAKAN)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Anthropomorphic Statuette (Dakan)

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood

Cm. 33 x 8,3

Inv. 100056 (AU 1874/C)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Placement: On exhibit

Stylized carved and engraved wooden anthropomorphic statuette (dakan). The individual's head is covered by a peculiar headdress similar to a Phrygian cap. The nose is triangular, the mouth and ears are carved in relief, and the eyes engraved. The figure stands over a curved tail (there are no legs). The tail and back are covered with lines and incised triangles that seem to represent feathers or scales. One arm is folded over the abdomen, the other above the chest, on which two small breasts (?) can be seen. The object, which had a therapeutic purpose, represents a spirit (antu) who was considered responsible for diseases, but a precise identification of the spirit is not possible at present.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Antromorfik (Dakan)

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu

Cm. 33 x 8,3

Inv. 100056 (AU 1874/C)

Asal:

Diberikan oleh the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 1874 reads: "Idols divinity, Borneo, Mill Hill."

Lokasi : Pada pameran

Patung berukir yang terbuat dari kayu (dakan). Kepala ditutupi oleh penutup kepala khas mirip dengan topi Frigia. Hidung berbentuk segitiga, mulut dan telinga diukir berbentuk relief, dan mata terukir. Figur tersebut berdiri di atas ekor melengkung (bagian kaki tidak terlihat penuh). Ekor dan bagian belakang ditutupi dengan garis dan segitiga menorehkan yang tampaknya mewakili bulu atau sisik. Satu lengan dilipat di atas perut, yang lain di atas dada, patung tersebut memiliki dua payudara kecil. Objek, yang memiliki tujuan terapeutik, merupakan roh (Antu) yang dianggap bertanggung jawab untuk penyakit, tetapi identifikasi yang tepat dari roh tidak mungkin pada saat ini.

69. PATUNG KAYU ANTROMORFIK: AHKI BINKUNGAN



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Painted Wooden Anthropomorphic Figure: Ahki Binkungan

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 54,5 x 18,5

Inv. 100063 (AU 1862/H)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 1862 reads: "7 wooden statues, Borneo, Mill Hill."

H reads: "Ahki Binkungan."

Placement: On exhibit

Similar objects: AU 1862/A, AU 1862/B, AU 1862/C, AU 1862/D, AU 1862/E, AU 1862/F, AU 1862/G

Anthropomorphic wooden statuette depicting the deity Ahki Binkungan, who is seated on top of a semi-circular base with his hands resting on his knees. His face is covered with blue pigment, and his incised facial features are painted black. Hair is indicated by a black band, and on his head he wears a conical hat typical of the countries of Southeast Asia. The same black pigment was applied around his ankles. On his chest is written "1862 H".

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Kayu Antromorfik: Ahki Binkungan

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu, pigmen

Cm. 54,5 x 18,5

Inv. 100063 (AU 1862/H)

Asal:

Diberikan oleh the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 1862 terbaca: "7 wooden statues, Borneo, Mill Hill." (7 patung kayu). H terbaca: "Ahki Binkungan."

Lokasi: pada pameran

Objek serupa: AU 1862/A, AU 1862/B, AU 1862/C, AU 1862/D, AU 1862/E, AU 1862/F, AU 1862/G

Patung kayu antromorfik ini menggambarkan dewa Ahki Binkungan, yang duduk di atas alas duduk berbentuk setengah lingkaran dengan kedua tangan bertumpu di lutut. Wajahnya ditutupi dengan cat warna biru, dan bagian wajahnya di cat dengan cat warna hitam. Rambut ditunjukkan dengan pita hitam, dan kepalanya memakai topi kerucut khas dari negara-negara Asia Tenggara. Pigmen/cat warna hitam juga terdapat di sekitar pergelangan

kakinya. Pada bagian dada tertulis "1862 H".

70. PATUNG ANTROMORFIK (ODU ORUPOPONG)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Painted wooden anthropomorphic sculpture (Odu Orupong)

Melanau People

Borneo

Late 19th - Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 46 x 15 x 15,5 (D)

Inv. 100057 (AU 680)

Provenance:

Given by the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, on the occasion of the 1925 Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 680 reads: "1 idol, Borneo, Mill Hill Missionaries." "Odu Orupong is the name of this idol."

Placement: On exhibit

Stylized anthropomorphic wooden statue depicting the deity Odu Orupong standing on a circular pedestal. His facial features are carved and painted, his hair pulled back in a bun. His arms adhere to his sides, but no legs are indicated. His slightly engraved hands rest on his belly. On his chest is written: "Odu Orupong is the name of this idol."

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Kayu Antromorfik (Odu Orupong)

Suku Melanau

Borneo

Akhir abad 19 – Awal abad 20

Kayu, pigmen

46 x 15 x 15,5 cm (D)

Inv. 100057 (AU 680)

Asal:

Diberikan oleh the Mill Hill missionaries of Labuan, Borneo, pada saat Vatican Exposition, 1925.

Data Inventaris

AU 680 terbaca: "1 patung, Borneo, Mill Hill Missionaries." "nama patung ini adalah Odu Orupong"

Lokasi: Pada Pameran

Patung kayu antromorfik ini menggambarkan dewa Odu Orupong berdiri di atas alas melingkar. Bagian wajah-nya yang diukir dan dicat, dengan rambut disanggul. Kedua lengannya menempel pada tubuh, tetapi tidak ada kaki yang ditunjukkan. Pergelangan tangannya terukir berada di perutnya. Di dadanya tertulis: "Odu Orupong adalah nama dari patung ini."

Bagian 5

SULAWESI

& FLORES

71. MINIATUR BANGUNAN TRADISIONAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Model of a traditional dwelling

Toraja People
Sulawesi
Early 20th century
Silver, wood (base)
Cm. 29 x 22 x 5,5
Inv. 102257 (AU 3208)

Placement: On exhibit

Silver filigree model of a traditional ancestral building on a wooden base.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Miniatur rumah adat tradisional

Masyarakat Toraja
Sulawesi
Awal abad ke-20
Perak, kayu (dasar)
Cm. 29 x 22 x 5,5
Inv. 102257 (AU 3208)

Penempatan: Pada pameran

Benda tersebut merupakan miniatur bangunan tradisional Toraja, Sulawesi yang terbuat dari perak dengan kayu sebagai dasarnya.

72. PAKAIAN UPACARA TRADISIONAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ceremonial vestment

Sulawesi

Late 19th – Early 20th century

Tapa (bark of the paper mulberry tree), pigments

Cm. 48 x 69

Inv. 102258 (AU 521/A)

Placement: On exhibit

Inscriptions/seals

Bomba 18

Short-sleeved garment (shirt) of tapa (bark of the paper mulberry tree) with geometric and floral paintings.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Pakaian Upacara Tradisional

Sulawesi

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Tapa (kertas dari kulit pohon murbei), pewarna

Cm. 48 x 69

Inv. 102258 (AU 521/A)

Penempatan: Pada pameran

Inskripsi/cap

Bomba 18

Pakaian upacara tradisional Sulawesi Tengah yang berbentuk lengan pendek (baju) terbuat dari tapa (kulit pohon murbei) dengan warna dasar putih dihiasi lukisan bentuk geometris dan bunga.

73. KERIS BUGIS



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Kris

Buginese People
Western Sulawesi
Late 19th – Early 20th century
Iron, Wood, copper alloy, rattan
Cm. 12,5 x 40
Inv. AU 2456/A

Provenance e Inventario Storico

See AU 2456

Location: p.s., g-15, 3

Similar objects: AU 2456/B

Kris with a wooden hilt and a forged wavy-edged iron blade ("Dapur luk").

Between the hilt, which depicts a stylized bird, and the blade there are two copper alloy rings. One of which bears triangular decorations. The wooden sheath consists of two parts and is devoid of decoration, except for some attached copper wires and plant fibers. Both the hilt and the shape of the sheath are peculiar to the southern part of Sulawesi, in particular the Buginese area.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Keris Bugis

Masyarakat Bugis
Sulawesi Barat
Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20
Besi, kayu, perpaduan tembaga, rotan
Cm. 12,5 x 40
Inv. AU 2456/A

Asal

See AU 2456

Lokasi: p.s., g-15, 3

Objek serupa: AU 2456/B

Keris dengan gagang kayu dan besi yang ditempa menjadi pisau bergelombang dan bermata ("dapur luk"). Antara gagang, terdapat penggambaran burung, dan pisau yang terdiri dari dua cincin perpaduan dari tembaga. Pada salah satu bagiannya dikenakan dekorasi berbentuk segitiga. Selubung kayunya terdiri dari dua bagian dan tanpa dekorasi, kecuali untuk beberapa lilitan kabel tembaga yang terpasang dan serat tanaman. Baik gagang dan selubung, keduanya dari segi bentuk sangat khas mencerminkan daerah Sulawesi bagian Selatan, khususnya daerah Bugis

74. PATUNG MOYANG LAKI-LAKI



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Statuette of a male ancestor

Lio-Ende People
Flores, Lesser Sunda Islands
Late 19th – Early 20th century
Wood, cotton
Cm. 57 x 12,5 x 11,5
Inv. 100047 (AU 2067/A)

Provenance:

Gift of the Divine Word missionaries (S.V.D.),
Apostolic Vicariate of the Lesser Sunda Islands,
Ndona-Ende, Flores, Indonesia. Given by Bishop
Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic of the Lesser
Sunda Islands) on 03.01.1925 on the occasion of the
Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 2067 reads: "two figures in sculpted wood, Flores-
Indonesia. Soc. of the Divine Word. Funeral figurines.
Hockerfigur". Reference to S 626/189.

Registro di ingresso

Libro E pagina 69, n. 189 scheda 626 reads: "2
wooden idols."

Patung Moyang Laki-Laki

Masyarakat Lio-Ende
Flores, Kepulauan Sunda Kecil
Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20
Kayu, katun
Cm. 57 x 12,5 x 11,5
Inv. 100047 (AU 2067/A)

Asal:

Hadiah dari Misionaris Sabda Allah (S.V.D.),
Apostolic Vicariate dari Kepulauan Sunda Kecil,
Ndona-Ende, Flores, Indonesia. Diberikan oleh
Bishop Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic dari
Kepulauan Sunda Kecil) pada 03.01.1925 untuk
Pameran Vatikan.

Data Inventaris

AU 2067 terbaca: "dua patung kayu yang diukir,
Flores-Indonesia. Komunitas Sabda Allah. Patung-
patung pemakaman. Hockerfigur". Referensi S
626/189.

Data Registrasi

Buku E halaman 69, n. 189 kartu 626 terbaca: "2
berhala kayu."

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Placement: on display

Similar objects: 100049 (AU 2067/B)

Anthropomorphic statuette carved from a single block of wood. The figure represented is, in all likelihood, an ancestor who is here seated in a frontal hieratic position on a high rectangular pedestal that has a square base and a fringe at the top. The man holds a long wooden stick, and his sexual organs are hidden by a red cotton cloth that was probably added by Catholic missionaries.

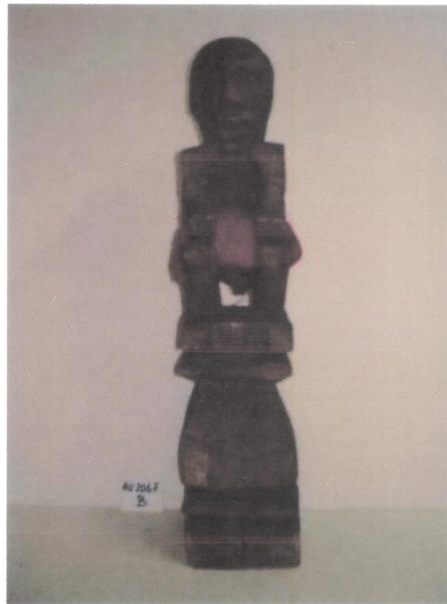
DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Penempatan: Di ruang pameran

Objek serupa: 100049 (AU 2067/B)

Patung antropomorfik yang diukir dari satu balok kayu. Patung ini merepresentasikan semua kemungkinan, nenek moyang di sini duduk dalam posisi tangan bertautan di depan di atas alas persegi panjang tinggi yang memiliki dasar persegi dan bergerigi di bagian atasnya. Pria tersebut memegang tongkat kayu panjang, dan organ-organ seksualnya yang disembunyikan oleh kain katun merah yang mungkin ditambahkan oleh misionaris Katolik.

75. PATUNG MOYANG PEREMPUAN



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Statuette of a female ancestor

Lio-Ende People

Late 19th – Early 20th century

Wood, cotton

Cm. 54 x 12

Inv. 100049 (AU 2067/B)

Provenance:

Gift of the Divine Word missionaries (S.V.D.), Apostolic Vicariate of the Lesser Sunda Islands, Ndonga-Ende, Flores, Indonesia. Given by Bishop Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic of the Lesser Sunda Islands) on 03.01.1925 on the occasion of the Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 2067 reads: "two sculpted wooden figures, Flores-Indonesia. Soc. Divine Word. Funeral figurines. Hockerfigur". Reference to S 626/189. AU 2067/B: female ancestor, wood with cloth vesture, from Flores, 19th century.

Registro di ingresso

Libro E pagina 69, n. 189 scheda 626 reads: "2

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Moyang Pemempuan

Masyarakat Lio-Ende

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu, katun

Cm. 54 x 12

Inv. 100049 (AU 2067/B)

Asal:

Hadiah dari Misionaris Sabda Allah (S.V.D.), Apostolic Vicariate dari Kepulauan Sunda Kecil, Ndonga-Ende, Flores, Indonesia. Diberikan oleh Bishop Arnold Verstraelen (Vicar Apostolic dari Kepulauan Sunda Kecil) pada 03.01.1925 untuk Pameran Vatikan.

Data Inventaris

AU 2067 terbaca: "dua patung kayu yang diukir, Flores-Indonesia. Komunitas Sabda Allah. Patung-patung pemakaman. Hockerfigur". Referensi S 626/189. AU 2067/B: moyang perempuan, kayu dengan kain menyerupai pakaian, dari Flores, abad ke-19.

Data Registrasi

Buku E halaman 69, n. 189 kartu 626 terbaca: "2

wooden idols.”

Placement: on display

Anthropomorphic statuette of a female ancestor carved from a single block of wood. She crouches in a frontal hieratic position on a high rectangular pedestal on a square base. Her sexual organs are hidden by a red cotton cloth that was probably added by Catholic missionaries.

berhala kayu.”

Penempatan: Di ruang pameran

Patung antropomorfik dari nenek moyang perempuan yang diukir dari satu balok kayu. Patung ini duduk dalam posisi tangan bertautan di depan di atas alas persegi panjang tinggi pada dasar persegi. Organ seksualnya ditutupi oleh kain katun merah yang mungkin ditambahkan oleh misionaris Katolik.

76. BATU UNTUK UPACARA-UPACARA KESUBURAN DI LADANG



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Round stone for rites for the fertility of the fields

Flores, Lesser Sunda Islands, Indonesia

Late 18th - Early 19th century

Stone

Cm. 14 x 18

Inv. 100048 (AU 2440, Borgia 2095)

Provenance:

Borgia Museum (therefore very old).

Inventario Storico

AU 2440 reads: "Stone, Flores. MB."

Placement: on display

Naturally rounded grey stone connected with rituals for the fertility of the fields.

Batu Berbentuk Bulat Untuk Upacara-Upacara Kesuburan Di Ladang

Flores, Kepulauan Sunda Kecil, Indonesia

Akhir abad ke-18 – awal abad ke-19

Batu

Cm. 14 x 18

Inv. 100048 (AU 2440, Borgia 2095)

Asal:

Museum Borgia (oleh karenanya sangat tua).

Data Inventaris

AU 2440 terbaca: "Batu, Flores. MB."

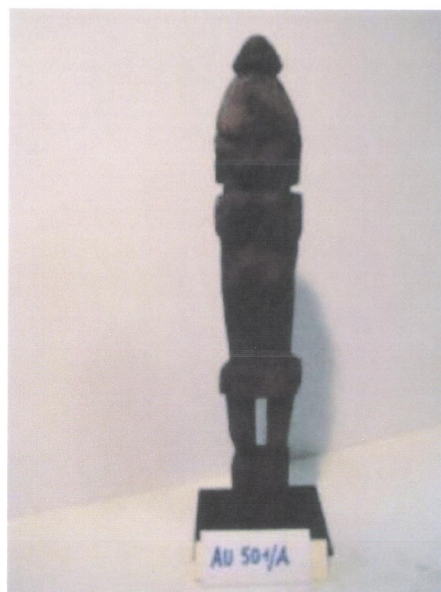
Penempatan: Di ruang pameran

Secara alami batu ini berbentuk bulat dan berwarna abu-abu terkait dengan ritual untuk kesuburan di ladang.

Bagian 6

TANIMBAR & KAI

77. PATUNG ANTROPOMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Anthropomorphic statuette

Tanimbar Islands People
Tanimbar Island, Molucche
Late 19th – Early 20th century
Wood
Cm. 43,5 x 7,5
Inv. 100085 (AU 501/A)

Provenance:

Given in 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart of Jesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 501 reads: "Collection of idols, Dutch New Guinea, Missionaries of the Sacred Heart". Per 501/A reads: "Mangmat taboe, ziele beeldje Aloessi – Jamdena."

Location: P.P., G-1, 5

Similar objects: AU 501/B, AU 501/C, AU 501/D

Stylized anthropomorphic statuette of polished wood depicting a woman (?) standing on a small square-shaped base. The figure is nude, has facial features carved in relief, and a tapered hairdo. She wears diamond-shaped earrings that have a rectangular

Patung Antopomorfik

Masyarakat Kepulauan Tanimbar
Kepulauan Tanimbar, Maluku
Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20
Kayu
Cm. 43,5 x 7,5
Inv. 100085 (AU 501/A)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 501 terbaca: "Koleksi berhala, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus". Per 501/A terbaca: "Mangmat taboe, ziele beeldje Aloessi – Jamdena."

Lokasi: P.P., G-1, 5

Objek yang serupa: AU 501/B, AU 501/C, AU 501/D

Patung antropomorfik dari kayu yang dipoles dan menggambarkan seorang wanita. Berdiri di atas dasar berbentuk persegi kecil. Patung ini telanjang, memiliki fitur wajah yang diukir, dan tatanan rambut runcing. Dia memakai anting-anting

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

element at the end. Her arms are bent at the elbow and held against her breast with open hands next to one another. Two small breasts are barely sketched. Her knees are slightly bent forward. The statue probably depicts a female ancestor (Mangmat), protector of the fields, the holy places, or the house.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

berbentuk berlian yang memiliki bentuk persegi panjang pada bagian ujungnya. Lengannya membungkuk di siku dan memegang payudara dengan tangan terbuka di bagian samping satu sama lain. Terdapat sketsa dua payudara kecil. Lututnya sedikit membungkuk ke depan. Patung ini mungkin menggambarkan leluhur perempuan (mangmat), pelindung ladang, tempat-tempat suci atau rumah.

78. PATUNG ANTROPOMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Anthropomorphic statuette

Tanimbar Islands People
Tanimbar Island, Molucche
Late 19th – Early 20th century
Wood, white pigment
Cm. 43,7 x 7,4
Inv. 100084 (AU 501/B)

Provenance:

Given in 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart of Jesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 501 reads: "collection of idols, Dutch New Guinea, Missionaries of the Sacred Heart". Per 501/B reads: "ebeuso."

Location: P.P., G-1, 5

Similar objects: AU 501/A, AU 501/C, AU 501/D

Stylized anthropomorphic statuette of polished wood.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Antropomorfik

Masyarakat Kepulauan Tanimbar
Kepulauan Tanimbar, Maluku
Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20
Kayu, pewarna putih
Cm. 43,7 x 7,4
Inv. 100084 (AU 501/B)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 501 terbaca: "koleksi berhasa, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus". Per 501/B terbaca: "ebeuso."

Lokasi: P.P., G-1, 5

Objek yang serupa: AU 501/A, AU 501/C, AU 501/D

Patung kayu bergaya antropomorfik yang dipoles.

79. KELOMPPOK PATUNG ANTROPOMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Group of anthropomorphic statuettes

Tanimbar Islands People

Tanimbar Island, Molucche

Wood, bone

Cm. 5,8 x 1,9 (AU 2093/1), cm. 5 x 1,7 (AU 2093/2), cm. 4,8 x 1,5 (AU 2093/3), cm. 5,8 x 2,2 (AU 2093/4), cm. 5,2 x 1,8 (AU 2093/5), cm. 6,8 x 2 (AU 2093/6), cm. 5,9 x 1,4 (AU 2093/7), cm. 4,9 x 1,4 (AU 2093/8), cm. 5,5 x 1,4 (AU 2093/9), cm. 7,2 x 1,8 (AU 2093/11), cm. 5,4 x 2 (AU 2093/12), cm. 8,3 x 2,3 (AU 2093/13), cm. 7,9 x 2,1 (AU 2093/14)

Inv. 100067, from 100069 to 100074, from 100076 to 100081 (from AU 2093/1 to AU 2093/9, from AU 2093/11 to AU 2093/14)

Inventario Storico

AU 2093 reads: "15 idols." No indication of provenance or donor is given. Elenco PP identifies 12 objects (AU 2093) numbered from 1 to 14 (AU 2093/5

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Kelompok Patung Antropomorfik

Masyarakat Kepulauan Tanimbar

Kepulauan Tanimbar, Maluku

Kayu, tulang

Cm. 5,8 x 1,9 (AU 2093/1), cm. 5 x 1,7 (AU 2093/2), cm. 4,8 x 1,5 (AU 2093/3), cm. 5,8 x 2,2 (AU 2093/4), cm. 5,2 x 1,8 (AU 2093/5), cm. 6,8 x 2 (AU 2093/6), cm. 5,9 x 1,4 (AU 2093/7), cm. 4,9 x 1,4 (AU 2093/8), cm. 5,5 x 1,4 (AU 2093/9), cm. 7,2 x 1,8 (AU 2093/11), cm. 5,4 x 2 (AU 2093/12), cm. 8,3 x 2,3 (AU 2093/13), cm. 7,9 x 2,1 (AU 2093/14)

Inv. 100067, dari 100069 ke 100074, dari 100076 ke 100081 (dari AU 2093/1 ke AU 2093/9, dari AU 2093/11 ke AU 2093/14)

Data Inventaris

AU 2093 terbaca: "15 berhala." Tidak ada indikasi dari mana asalnya atau siapa yang memberi. Elenco PP mengidentifikasi 12 objek (AU 2093) yang

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

and AU 2093/10 are not reported).

Location: G-5, 1

Set of 13 wooden anthropomorphic statuettes (AU 2093/6 is the only one made of bone), representing figures of ancestors. The statuettes are small in size and were probably used as protective amulets (*luvu dalam*) in case of war or disease. The figures have conical bodies and are distinguished by their physical features, the presence and position of their upper and lower limbs, and by their headgear.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

bernomor 1 sampai 14 (AU 2093/5 dan AU 2093/10 tidak dilaporkan).

Lokasi: G-5, 1

Set dari 13 patung kayu antropomorfik (AU 2093/6 adalah satu-satunya yang terbuat dari tulang), mewakili tokoh leluhur. Patung-patung dalam ukuran kecil dan mungkin digunakan sebagai jimat pelindung (*luvu dalam*,) pada kasus perang atau penyakit. Patung-patung ini memiliki tubuh berbentuk kerucut dan dibedakan oleh fitur fisik mereka, dan ada tidaknya tungkai atas dan tungkai bawah serta penutup kepala.

80. SISIR (YOLE)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Wooden comb with decorative plaquettes (yole)

Tanimbar Islands People
Tanimbar Islands, Molucche
19th century
Wood, bone
Cm. 20,8 x 19,5
Inv. 122204 (AU 511/A)

Provenance:

Given by the Missionaries of the Sacred Heart of Jesus (M.S.C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea, in 1925

Inventario Storico

AU511 A reads: "2 ivory combs, New Guinea, Missionaries Sacred Heart."

Placement: On exhibit

Trapezoidal comb with seven teeth, decorated with pierced and engraved bone. Of particular note are two serpent dragons, geometric patterns, and spirals that are peculiar to Tanimbar art. The back is undecorated. There is a small stick to attach the comb to the hair. It originally had nine teeth.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Sisir kayu dengan plakat dekoratif (yole)

Masyarakat Kepulauan Tanimbar
Kepulauan Tanimbar, Maluku
Abad ke-19
Kayu, tulang
Cm. 20,8 x 19,5
Inv. 122204 (AU 511/A)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU511 A terbaca: "2 sisir gading, Nugini, Misionaris Hati Kudus."

Penempatan: Pada ruang pameran

Sisir trapesium dengan tujuh gigi, dihiasi dengan tulang yang ditindik dan terukir. Catatan khususnya adalah dua naga ular, pola geometris, dan spiral yang khas seni Tanimbar. Bagian belakang polos. Ada sebuah tongkat kecil untuk melampirkan sisir pada rambut. Sisir ini awalnya memiliki sembilan gigi.

81. PATUNG GANDA ANTROPOMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Double anthropomorphic statuette

Tanimbar Islands People
Tanimbar Islands, Molucche
Late 19th – Early 20th century
Wood
Cm. 11,6 x 6,6
Inv. 100066 (AU 501/D)

Provenance:

Given by the Missionaries of the Sacred Heart,
Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea in 1924 on
the occasion of the Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 501 reads: "Collection of idols, Dutch New Guinea,
Missionaries of the Sacred Heart."

Placement: On exhibit

Stylized anthropomorphic statuette made of wood (with patina) that depicts a pair of ancestors (*walut* or *kukuwe*) who stand on a small rectangular base and are joined by a connecting element. The man and woman are naked and easily distinguished by the erect penis and pubic triangle. Their facial features are highly stylized, and they appear to wear diamond-shaped earrings. There is a small round element on the back of the woman's head and a trapezoidal one on the man's head. Their arms rest on their chests

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Ganda Antropomorfik

Masyarakat Kepulauan Tanimbar
Kepulauan Tanimbar, Maluku
Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20
Kayu
Cm. 11,6 x 6,6
Inv. 100066 (AU 501/D)

Asal:

Diberikan oleh Misionaris Hati Kudus, Apostolic
Vicariate dari Papua Nugini pada tahun 1924 untuk
Pameran Vatikan.

Data Inventaris

AU 501 terbaca: "koleksi berhala, Papua Nugini,
Misionaris Hati Kudus."

Penempatan: Pada ruang pameran

Patung bergaya antropomorfik terbuat dari kayu (dengan patina) yang menggambarkan sepasang nenek moyang (*walut* atau *kukuwe*) yang berdiri di atas dasar persegi panjang kecil dan bergabung dengan elemen penghubung. Para pria dan wanita yang telanjang dapat dibedakan dengan penis yang ereksi dan segitiga kemaluan. Fitur wajah mereka sangat bergaya, dan mereka muncul dengan memakai anting-anting berbentuk berlian. Ada elemen bulat kecil pada bagian belakang kepala

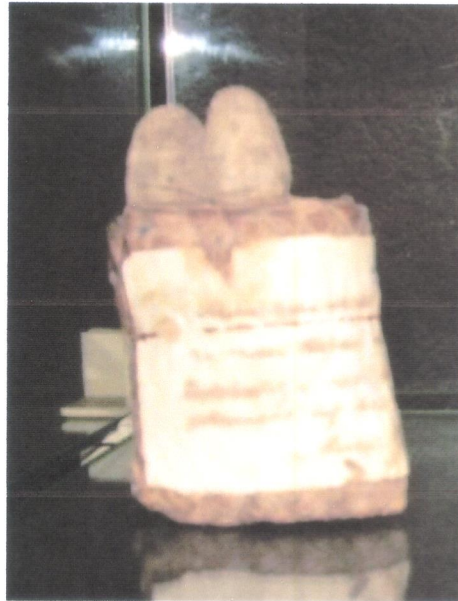
DESCRIPTION OF THE COLLECTION

and their knees are bent slightly forward.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

wanita dan satu trapesium di kepala pria. Sisanya
lengan mereka berada di dada dan lutut sedikit
condong ke depan.

82. TAS DENGAN PATUNG ANTROPOMORFIK



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Bag with anthropomorphic statuettes

Tanimbar Islands People
Tanimbar Islands, Molucche
19th century
Wood, plant fiber
Cm. 9,8 x 6
Inv. 100082 (AU 2071)

Placement: On exhibit

Small bag made of woven plant fibers that contains two stylized wooden anthropomorphic statuettes, probably an amulet (*luvudalam*) depicting a male and a female ancestor. The bodies of the statuettes are entirely wrapped in plant fiber, leaving only the heads visible. Facial features are merely sketched on the oval faces.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

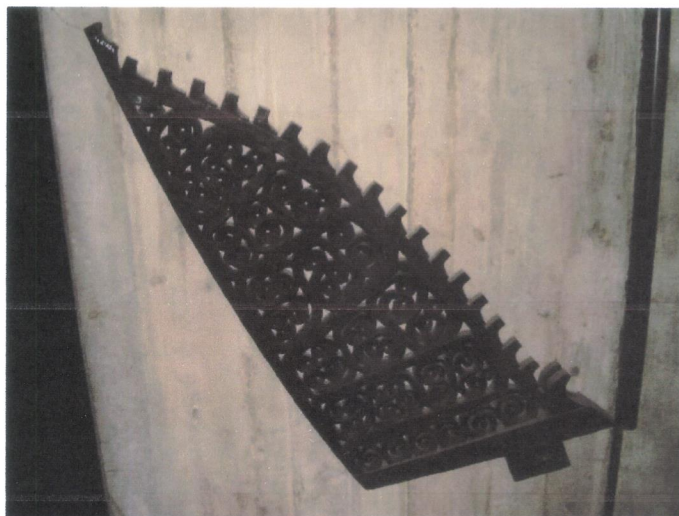
Tas Dengan Patung Antropomorfik

Masyarakat Kepulauan Tanimbar
Kepulauan Tanimbar, Maluku
Abad ke-19
Kayu, serat tanaman
Cm. 9,8 x 6
Inv. 100082 (AU 2071)

Penempatan: Pada ruang pameran

Tas kecil terbuat dari serat kain tanaman yang berisi dua patung kayu bergaya antropomorfik, kemungkinan merupakan jimat (*luvu dalam*) yang menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan yang dianggap sebagai leluhur. Tubuh patung sepenuhnya dibungkus tanaman serat, sehingga hanya bagian kepala yang terlihat. Fitur wajah hanya sketsa berupa wajah berbentuk oval.

83. PATUNG HALUAN KAPAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Canoe figurehead (koraulu)

Tanimbar Islands People

Tanimbar Islands, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood (kora)

Cm. 143,5 x 61 x 7,5

Inv. 123105 (AU 2102/A, Other Anthro Inventories 297/2)

Provenance:

Given by the Sacred Heart of Jesus missionaries (M. S. C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea in 1925.

Inventario Storico

AU 2102 reads: "Voorstevens van inlandsche boot.

Tanimbar Eilanden (indigenous canoe prows, Tanimbar Islands).

Placement: On exhibit

Triangular canoe figurehead (*kora ulu*) of carved wood. The decoration consists of a succession of open simple spirals (*kilun etal*) and double spirals (*kilun ila'a*). Originally, the toothed side was decorated with large shells (*ovula ovum*), a symbol of great prestige

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Haluan Kapal (koraulu)

Masyarakat Kepulauan Tanimbar

Kepulauan Tanimbar, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu (kora)

Cm. 143,5 x 61 x 7,5

Inv. 123105 (AU 2102/A, Inventaris Antro Lainnya 297/2)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

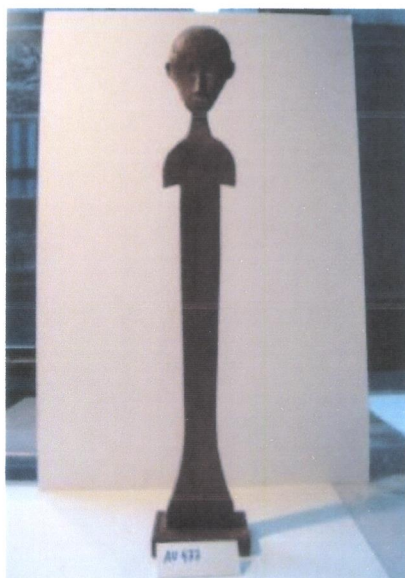
Data Inventaris

AU 2102 terbaca: "Voorstevens van inlandsche boot. Tanimbar Eilanden (haluan kapal adat, Kepulauan Tanimbar).

Penempatan: Pada ruang pameran

Patung haluan kapal berbentuk segitiga (*kora ulu*) dari kayu yang berukir. Dekorasinya terdiri dari serangkaian spiral sederhana yang terbuka (*kilun etal*) dan spiral ganda (*kilun ila'a*). Awalnya, sisi bergigi dihiasi dengan kerang besar (*ovula ovum*), yang menggambarkan sebuah simbol kebanggaan.

84. PATUNG BERGAYA ANTROPOMORFIK (SEDEU)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Wooden stylized anthropomorphic figure with mother of pearl eyes (sedeu)

Kai Islands People

Kai Islands, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood, mother of pearl

Cm. 79,5 x 11; total H 82,5 cm, L with the base 16

Inv. 100052 (AU 477)

Provenance:

Given by the Sacred Heart missionaries in the Kai Islands on the occasion of the Vatican Exposition of 1925.

Inventario Storico

AU 477 reads (in abbreviation): "Sign of taboo, Dutch New Guinea, Missionaries of the Sacred Heart, Kai Islands." "Very stylized wooden figure, mother of pearl eyes."

Placement: On exhibit

Anthropomorphic statuette probably depicting an ancestor. The figure is standing, its features are engraved, and its eyes are mother of pearl inserts. The body is heavily stylized, the upper limbs are barely indicated, and there are no lower limbs.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung kayu bergaya antropomorfik dengan mata mutiara (sedeu)

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu, mutiara

Cm. 79,5 x 11; total H 82,5 cm, L dengan dasar 16

Inv. 100052 (AU 477)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 477 terbaca (secara ringkas): "Pertanda tabu, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus, Kepulauan Kai." "Patung kayu yang sangat bergaya, bermata mutiara."

Penempatan: Pada ruang pameran

Patung antropomorfik ini kemungkinan menggambarkan leluhur. Patung tersebut berdiri, detailnya terukir, dan matanya disisipkan mutiara. Tubuhnya sangat bergaya, tungkai atas hampir tidak ditunjukkan, dan tidak ada penggambaran atas anggota tubuh bagian bawah.

85. ALTAR KECIL DARI KAYU DAN SERAT TANAMAN



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Small altar made of wood and plant fiber

Kai Islands People

Kai Islands, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood, plant fiber, palm

Cm. 79 x 17,5 (D)

Inv. 100037 (AU 480/A)

Provenance:

Given before 1924 by the Sacred Heart missionaries in the Kai Islands on the occasion of the Vatican Exposition.

Inventario Storico

AU 480 reads: Two pagan altars, Dutch New Guinea, Missionaries of the Sacred Heart, Kai Islands: A: Opferaltaar."

Similar objects: AU 480/B

Placement: On exhibit

Altar for graveside sacrifices consisting of a wooden staff with a pointed lower end that allowed the object to be driven into the ground. The upper part of the staff has a slightly concave circular wooden element

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Altar Kecil Dari Kayu Dan Tanaman Serat

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu, serat tanaman, palem

Cm. 79 x 17,5 (D)

Inv. 100037 (AU 480/A)

Asal:

Diberikan sebelum tahun 1924 oleh Misionaris Hati Kudus dari Kepulauan Kai untuk pameran Vatikan.

Data Inventaris

AU 480 terbaca: Dua altar persembahan, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus, Kepulauan Kai: A: Opferaltaar."

Objek serupa: AU 480/B

Penempatan: Pada ruang pameran

Altar untuk persembahan yang terdiri dari tongkat kayu dengan ujung bawah runcing sehingga memungkinkan objek didorong ke dalam tanah. Bagian atasnya memiliki unsur kayu melingkar

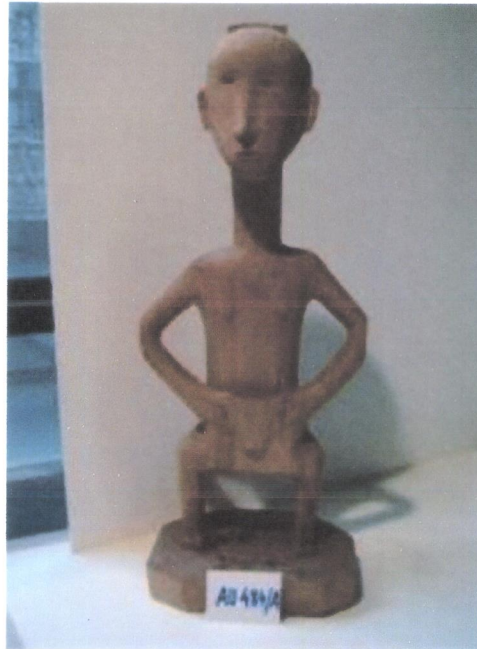
DESCRIPTION OF THE COLLECTION

from which tapes of palm leaf branch off and on top of which is placed an oval basket of braided plant fiber. The altar was driven into the ground adjacent to the grave of the deceased, and used by the family for ritual offerings of food and drink.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

sedikit cekung dari cabang daun kelapa dan di bagian atasnya ditempatkan keranjang oval yang berasal dari serat tanaman yang dianyam. Altar ini didorong ke dalam tanah sehingga berdekatan dengan makam orang yang sudah meninggal, dan digunakan oleh keluarga untuk ritual persembahan makanan dan minuman.

86. PATUNG ANTROPOMORFIK (SEDEU)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Anthropomorphic figure (sedeu)

Kai Islands People

Kai Islands, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood

Cm. 47,5 x 21 (total height with the base cm. 51, base length cm. 19)

Inv. 100065 (AU 484/A, Other inventories Etno K 5)

Provenance:

Given for the Vatican Missionary Exposition of 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart, Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 484 reads: "2 wooden idols, Dutch New Guinea, Missionaries of the Sacred Heart. Kai Islands. Celebes (Sulawesi)." Elenco P.P. speaks of a Late 19th – Early 20th century wooden human figure coming from the Kai Islands.

Location: P.P., G-1, 5

Carved and engraved stylized wooden anthropomorphic figure (sedeu) depicting a female,

Patung antropomorfik (sedeu)

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu

Cm. 47,5 x 21 (total tinggi dengan dasar cm. 51, panjang dasar cm. 19)

Inv. 100065 (AU 484/A, Inventaris Etno lainnya K 5)

Asal:

Diberikan untuk kepentingan Pameran Misionaris Vatikan tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus, Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 484 terbaca: "2 berhala kayu, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus. Kepulauan Kai. Celebes (Sulawesi)." Elenco P.P. mengemukakan bahwa pada akhir abad ke-19 – awal abad ke-20 patung kayu berbentuk manusia berasal dari Kepulauan Kai.

Lokasi: P.P., G-1, 5

Patung kayu bergaya antropomorfik yang diukir dan dipahat (sedeu) menggambarkan seorang

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

probably an ancestor, crouching on an octagonal base. On her head is a small rectangular headpiece or hairdo. Her oval face has engraved and embossed facial features. Of particular note are her long neck and two lightly sketched breasts. Her arms are bent at the elbow and seem to rest on her hips. She appears to be holding a container in her hands. "Celebes" is written on the base, and "K 5" up above.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

wanita, kemungkinan adalah nenek moyang, meringkuk di dasar segi delapan. Di kepalanya adalah semacam topi baja berbentuk persegi panjang kecil atau semacam tatanan rambut. Wajah ovalnya telah terukir dan fitur wajahnya timbul. Catatan khususnya adalah leher yang panjang dan sketsa dua payudara yang kecil. Lengannya yang tertekuk di siku dan tampak disipkan pada pinggul. Dia tampaknya memegang sebuah wadah pada tangannya. "Celebes" ditulis di dasar, dan "K 5" di atas.

87. WADAH UNTUK MENCAMPUR KAPUR



127050

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Container for lime for chewing

Kai Islands People

Kai Islands, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Bamboo, dried gourd (?), plant fibers

Cm. 8,2 x 4,2 (D)

Inv. 127050 (AU 505/A)

Provenance:

Given in 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart of Jesus (M.S.C.), Apostolic Vicar of Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 505/A reads: "Tins for lime, Dutch New Guinea, Miss. Sacred Heart." Kai Islands.

Location: ps, g-18, 12

Bamboo cylindrical container for lime for chewing with cover, circular bottom, and dish, probably made from dried gourd. The top edge is decorated with a continuous line of zigzag patterns. Tied to the top is a string of plant fibers that passes through the center of the perforated lid. The lime for chewing is still inside. On the outer surface is written "Au 505 A."

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Wadah Untuk Mencampur Kapur

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Bambu, labu yang dikeringkan (?), serat tanaman

Cm. 8,2 x 4,2 (D)

Inv. 127050 (AU 505/A)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

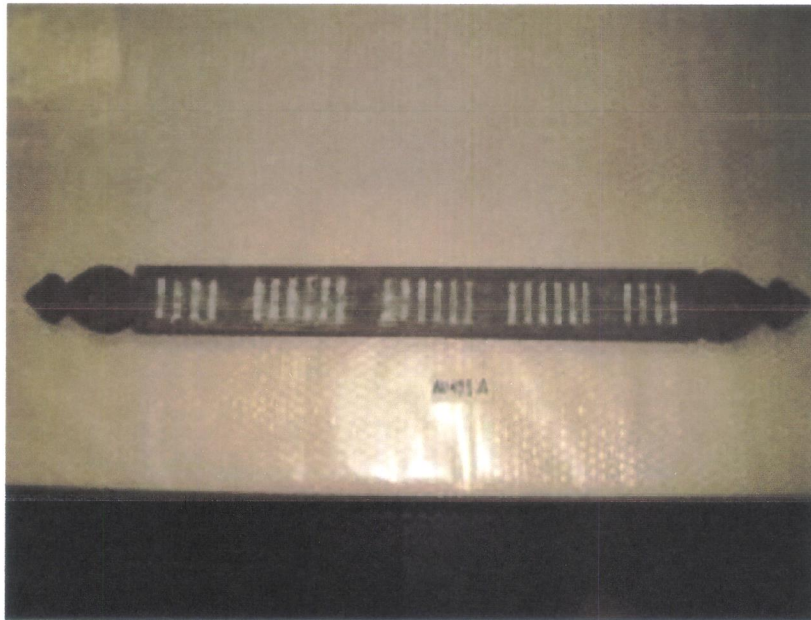
AU 505/A terbaca: "Wadah untuk menyimpan kapur, Papua Nugini, Misionaris Hati Kudus." Kepulauan Kai.

Lokasi: ps, g-18, 12

Wadah bambu silindris untuk mencampur kapur dengan penutup, bagian bawah melingkar, dan datar, kemungkinan terbuat dari labu kering. Ujung atas dihiasi dengan garis berpola zig-zag. Terikat ke atas adalah sumbu yang berasal dari serat tanaman yang melewati pusat tutup berlubang. Kapur untuk mengunyah masih berada di dalam. Pada

permukaan luar tertulis "Au 505 A."

88. PAPAN PENGHITUNG



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Counting board

Kai Islands People

Kai Island, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood, clay

Cm. 80,6 x 6,7 x 1,8

Inv. 122187 (AU 493/A)

Provenance:

Given in 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart Jesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 493 reads: "Remembrance (Memento) of the price paid by the woman. N. Guinea. Miss. Of the Sacred Heart." Kai Islands. Reference to S 297/53.

Registro di ingresso

Libro B pagina 78, n. 53 scheda 297 reads: "a counting board"

Location: p.s., Insular Southeast Asia, g-11

Rectangular counting board carved out of wood and

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Papan penghitung

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu, tanah liat

Cm. 80,6 x 6,7 x 1,8

Inv. 122187 (AU 493/A)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 493 terbaca: "Mengingat harga yang harus dibayar oleh seorang wanita. Papua Nugini. Misionaris Hati Kudus." Kepulauan Kai. Referensi to S 297/53.

Data Registrasi

Libro B pagina 78, n. 53 scheda 297 terbaca: "papan penghitung"

Lokasi: p.s., Berkenaan dengan Pulau di Asia Tenggara, g-11

Papan penghitungan berbentuk persegi panjang

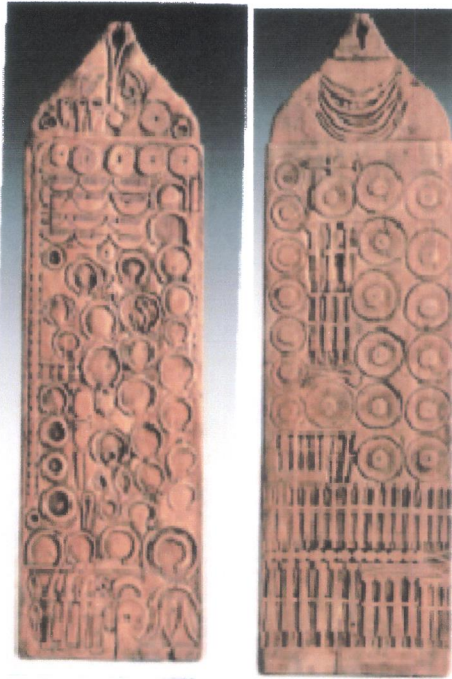
DESCRIPTION OF THE COLLECTION

etched on one side only. The top has a line of five sets of carved rectangular notches arranged as follows: a set of four, followed by three sets of six, followed by a set of four. The five sets are separated by four slightly etched "X's." On the bottom are pencil sketches that partially reproduce the design on the top.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

yang diukir dari kayu dan tergores hanya pada satu sisi. Bagian atas memiliki garis lima set pada persegi panjang berukir yang diatur sebagai berikut: satu set empat, diikuti oleh tiga set enam, diikuti oleh satu set empat. Kelima set dipisahkan oleh empat ukiran "X" kecil. Pada bagian bawah ada sketsa pensil yang sebagian mereproduksi desain di atasnya.

89. PAPAN PERISAI



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Mnemonic board with symbolic etchings

Kai Islands People

Kai Island, Molucche

Late 19th – Early 20th century

Wood

Cm. 65,5 x 19,4 x 2,1

Inv. 122188 (AU 493/B)

Provenance:

Given in 1925 by the Missionaries of the Sacred Heart Jesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate of Dutch New Guinea.

Inventario Storico

AU 493 reads: "Remembrance (Memento) of the price paid by the woman. N. Guinea. Miss. Of the Sacred Heart." Kai Islands. Reference to S 297/47.

Registro di ingresso

Libro B pagina 78, n. 47 scheda 297 reads: "A wooden board with inscription."

Location: On exhibit abroad

Rectangular tablet with a pointed upper end, entirely

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Papan perisai

Masyarakat Kepulauan Kai

Kepulauan Kai, Maluku

Akhir abad ke-19 – awal abad ke-20

Kayu

Cm. 65,5 x 19,4 x 2,1

Inv. 122188 (AU 493/B)

Asal:

Diberikan pada tahun 1925 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus (M. S. C.), Apostolic Vicariate dari Papua Nugini.

Data Inventaris

AU 493 terbaca: "Mengingat harga yang harus dibayar oleh seorang wanita. Papua Nugini. Misionaris Hati Kudus." Kepulauan Kai. Referensi to S 297/47.

Data Registrasi

Libro B pagina 78, n. 47 scheda 297 terbaca: "Sebuah papan kayu yang disertai tulisan."

Lokasi: Pada ruang pameran bagian luar negeri

Papan persegi panjang dengan bagian atas ujung

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

carved and engraved on both sides with etchings depicting the items (including gongs, earrings, bracelets, rings, and kris) that were to be given by the groom as a dowry. Since, in most cases, the young men of the Kai Islands could not pay the entire dowry all at once, the father of the bride would usually indicate on a tablet the goods that were still to be paid.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

runcing, sepenuhnya diukir dan dipahat di kedua sisi dengan lukisan yang menggambarkan semuanya (termasuk gong, anting-anting, gelang, cincin, dan kris) yang diberikan oleh pengantin pria sebagai mas kawin. Karena, dalam banyak kasus, orang-orang muda dari Kepulauan Kai tidak bisa membayar seluruh mahar sekaligus, ayah dari pengantin wanita biasanya akan menunjukkan pada papan barang-barang apa saja yang masih harus dibayar.

Bagian 7

ASMAT

90. PATUNG LELUHUR (*BISJ, MBIS, BIS*)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ancestral staff (*Bisj, Mbis, Bis*)

Asmat People

Agats, Irian Jaya

20th century

Wood, plant fiber

Cm. 452 x 112 x 30

Inv. 100006 (AU 3255)

Provenance:

Given to John Paul II in 1980 by Bishop Alphonse Sowada, O.S.C. (Bishop of the diocese of Agats).

Inventario Storico

AU 3255 reads: "sculpted and painted wooden staff, Irian Bavat, Agats, Indonesia. Crosiers to John Paul II. See archives. Gift of Bishop Alphonse Sowada"

Archivio Storico

Faldone "Gifts HH Fathers, Correspondence 1964-1996":

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Leluhur (*Bisj, Mbis, Bis*)

Suku Asmat

Agats, Irian Jaya

Abad ke-20

Kayu, serat tanaman

Cm. 452 x 112 x 30

Inv. 100006 (AU 3255)

Asal:

Diberikan kepada John Paul II pada 1980 oleh Uskup Alphonse Sowada, O.S.C. (Uskup dari Keuskupan Agats).

Data Inventaris

AU 3255 terbaca: "pahatan patung kayu yang dilukis, Irian Barat, Agats, Indonesia. Dari uskup Alphonse Sowada untuk John Paul II. Lihat arsip. Hadiah dari Uskup Alphonse Sowada"

Data Arsip

Faldone "Hadiah dari Pendeta, Korespondensi 1964-1996":

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

- typewritten list, "objects from Irian, given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3255 "carved wooden staff, h. cm. 430 ca";
- brief description of the object and a list of the parts that were broken in shipment and then restored

Placement: On exhibit

Ancestral carved wooden staff with engraved fretwork. The sculpture depicts two standing nude male figures, one on top of the other. The limbs of the figure below are relaxed, the knees slightly flexed. A belt of plant fibers is knotted around his waist. Along his chest stretches a second anthropomorphic figure, small in size, lying upside down. Under his feet, at the base of the pole, is another carved anthropo-zoomorphic figure, decorated with long-beaked bird heads. The figures represent the first men or "asmat" whose function is to serve as reminders of mythical ancestors and deceased relatives. The bis poles are peculiar to the central Casuarina coast and are made by the Bisman People (literally "sculptors of bis"). Considered to be the most spectacular sculptural form of Asmat art, they are used in the course of bismbu or bispokumbui celebrations, festivities to commemorate and release the spirits of recently deceased individuals. The ceremonies usually last six or seven months and follow a precise and detailed ritual plan.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

tercantum, "objek berasal dari Irian, diberikan oleh seorang Uskup (Maret tahun 1980), referensi merujuk pada AU 3255 "pahatan patung kayu, h. cm. 430 ca";
deskripsi singkat dari objek tersebut dan daftar bagian-bagian yang rusak sedang dalam pengiriman dan kemudian dikembalikan ke bentuk semula (restorasi).

Penempatan: Ruang pameran

Pahatan patung leluhur dari kayu dengan ukir-ukiran. Patung tersebut menggambarkan dua lelaki telanjang sedang berdiri, dimana salah satunya berdiri di atas yang lain. Tungkai dari figur patung tersebut terlihat santai, dengan lutut sedikit menekuk. Sebuah ikat pinggang dari serat tanaman terikat mengelilingi pinggangnya. Di sekeliling adanya membentang sosok antropomorfik kedua, dengan ukuran lebih kecil, sedang berbaring terbalik/telungkup. Di bawah kakinya, dekat dasar tiang, terpahat sosok anthropo-zoomorphic lainnya, dihiasi dengan paruh dan kepala burung. Sosok dalam patung merepresentasikan manusia pertama atau "asmat" dimana fungsinya adalah untuk mengingat para leluhur dan kerabat yang telah meninggal. Tiang-tiang bis yang khas berasal dari pantai Casuarina pusat dan dibuat oleh orang Bisman (secara harfiah berarti pemahat dari bis). Patun ini dianggap sebagai bentuk patung paling spektakuler dari kesenian Asmat, mereka digunakan dalam proses bismbu atau perayaan bispokumbui, perayaan untuk memperingati dan melepaskan roh-roh orang yang baru meninggal. Upacara biasanya berlangsung enam atau tujuh bulan dan mengikuti detail acara ritual yang telah disiapkan.

91. TAMENG UPACARA (AAM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ceremonial shield (aam)

Asmat People

Irian Jaya (southwest coastal region, Eilanden and Digoel Rivers)

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 181,5 x 58,5

Inv. 100003 (AU 452/A)

Provenance:

Given by the Mission of the Sacred Heart, Irian Jaya, Kai Islands (Amboina) in 1925.

Inventario Storico

AU 452 reads: "Shield with 13 arrows, Dutch New Guinea."

Registro di ingresso

Faldone Oceania, vol. 1, fasc. 3: "shield with thirteen

Tameng upacara (aam)

Suku Asmat

Irian Jaya (wilayah pesisir barat daya, Eilanden dan Sungai Digoel)

Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna

Cm. 181,5 x 58,5

Inv. 100003 (AU 452/A)

Asal:

Diberikan oleh Misi Hati Kudus, Irian Jaya, Pulau Kai (Amboina) pada tahun 1925.

Data Inventaris

AU 452 terbaca: "tameng dengan 13 anak panah, Dutch New Guinea."

Data Registrasi

Faldone Oceania, vol. 1, fasc. 3: "tameng dengan 13

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

arrows." The region the object came from is given in the shipping list made out by the missionaries

Placement: on display

Ceremonial shield (aam) made of a single piece of carved wood. It is oval in shape, with the top rounded and the bottom horizontal. The front is decorated with white designs on a brick colored background, with black edging in relief. On the top of the shield a stylized face has been painted, with a carved triangular nose and teeth. Below the face is an elaborate decoration consisting of curved lines in white on a red background directed alternately upward and downward; the edges of the lines are in relief. The back is flat and undecorated. The grip (bridge structure with trapezoidal recess) lies along the longitudinal axis. There are four small plant fiber bindings in the lower left section of the board. Wooden shields are among the best-known artifacts of Irian Jaya. They were connected to the cult of the ancestors, and each bore the name of an ancestor. The decorative motifs on the surface were often linked to family members of the deceased owner. Anthropomorphic and zoomorphic designs were the ones most frequent used (flying fox or rossetta, praying mantis, and human figures). They were related to headhunting, a practice that aimed to avenge the killing of a relative. In the central region of the Asmat territory it was customary to destroy a shield when its owner died and bury it with his body, while in the northern region, the shield was inherited by the son of the deceased, who had to promise to fight with the same fierceness his father showed when he was alive.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

anak panah." Wilayah obyek berasal dari yang tertera dalam daftar pengiriman yang dibuat oleh para misionaris.

Penempatan: Ruang pameran

Perisai seremonial (aam) terbuat dari sepotong kayu yang diukir. Bentuknya oval, dengan bagian atas bulat dan bagian bawah horisontal. Bagian depan dihiasi dengan desain berwarna putih dengan latar warna merah bata, dengan tepiannya berwarna hitam legam. Terdapat ukiran berbentuk wajah dengan hidung berbentuk segitiga dan ukiran berbentuk gigi. Di bawah ukiran wajah terdapat ukiran yang rumit yang terdiri dari garis-garis lengkung putih pada latar warna merah diarahkan secara bergantian ke atas dan ke bawah. Bagian belakang datar dan tidak diukir. Pegangan (srtuktur titian dengan model trapesium) terletak di sepanjang sumbu longitudinal. Ada empat ikatan serat tanaman kecil di bagian kiri bawah papan. Perisai kayu adalah yang paling terkenal di antara artefak dari Papua. Perisai kayu dihubungkan dengan kultus nenek moyang, dan masing-masing perisai terdapat nama leluhur. Motif dekoratif di permukaan perisai sering dikaitkan dengan anggota keluarga yang sudah meninggal. Antropomorfik dan zoomorphic adalah desain yang paling sering digunakan. Perisai kayu dikaitkan dengan praktek berburu kepala musuh, yaitu praktek yang dimaksudkan untuk membalas dendam untuk membunuh musuh kemudian memenggal kepala musuh. Di wilayah tengah wilayah Asmat terdapat adat untuk menghancurkan perisai saat pemiliknya meninggal dan menguburnya dengan tubuh si pemilik, sementara di wilayah utara, perisai diwariskan kepada putra almarhum, yang harus berjanji untuk bertarung dengan keganasan yang sama seperti yang ayahnya tunjukkan saat dia masih hidup.

92. TAMENG UPACARA (AAM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ceremonial shield (aam)

Asmat People

Irian Jaya (Agats, Vou village)

Late 19th – Early 20th century

Wood, pigments

Cm. 202 x 51,5

Inv. 100004 (AU 3262)

Provenance:

Given to H. H. John Paul II by Bishop Alphonse Sowada, O.S.C. in 1980.

Registro di ingresso

Faldone Gifts of H.H. John Paul. II: the scheda d'inventario prepared by Father Joseph Penkowski indicates that it was given to Pope John Paul II by Bishop Alphonse Sowada of the Order of the Holy Cross.

Placement: on display

Ceremonial shield (aam) made of a single piece of carved wood, oval in shape, and painted black and brick red. The board is decorated with three identical groups of white curved lines on a red background. The edges of the lines are in relief. The back is flat and undecorated. The grip lies along the longitudinal axis. Its bridge structure is directly attached to the board.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Tameng upacara (aam)

Suku Asmat

Irian Jaya (Agats, Desa Vou)

Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna

Cm. 202 x 51,5

Inv. 100004 (AU 3262)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh Uskup Alphonse Sowada, O.S.C. pada tahun 1980.

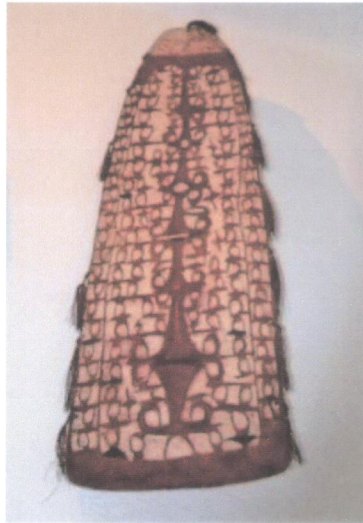
Data Registrasi

Hadiah Faldone milik H.H. John Paul II : the scheda d'inventario telah disiapkan oleh Pendeta Joseph Penkowski yang mengindikasikan bahwa tameng tersebut diberikan kepada Paus John Paul II oleh Uskup Alphonse Sowada dari Ordo Salib Suci.

Penempatan: Ruang pameran

Perisai seremonial (aam) terbuat dari sepotong kayu yang diukir. Bentuknya oval, dan diwarnai dengan warna hitam dan merah bata. Papan ini dihiasi dengan tiga kelompok identik dengan garis lengkung putih pada latar belakang berwarna merah. Tepi-tepi garis ini terukir jelas pada reliefnya. Bagian belakangnya datar dan tidak diukir. Pegangannya terletak di sepanjang sumbu longitudinal.

93. TAMENG UPACARA (AAM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ceremonial shield (aam)

Asmat People

Irian Jaya (Agats, Djapais village)

Artist: Zom (?)

20th century

Wood, pigments, plant fiber

Cm. 180 x 52

Inv. 100005 (AU 3261)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II by Bishop Alphonse Sowada, O.S.C. in 1980.

Registro di ingresso

Faldone Gifts of H.H. John Paul II: the scheda d'inventario prepared by Father Joseph Penkowski indicates that it was given to Pope John Paul II by Bishop Alphonse Sowada of the Order of the Holy Cross.

Placement: on display

Ceremonial shield (aam) made of wood and oval in shape. The front is entirely decorated with irregular brown oval designs carved in relief on a white background. Along the longitudinal axis there is a curvilinear diamond-shaped decoration painted brown. The same brown on a white background decoration is also noticeable in the upper portion of the board. Plant fiber was knotted to holes drilled at

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Tameng upacara (aam)

Suku Asmat

Irian Jaya (Agats, desa Djapais)

Pembuat: Zom (?)

Abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna, serat kayu

Cm. 180 x 52

Inv. 100005 (AU 3261)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh Uskup Alphonse Sowada, O.S.C. pada tahun 1980.

Data Registrasi

Hadiah Faldone milik H.H. John Paul II : the scheda d'inventario telah disiapkan oleh Pendeta Joseph Penkowski yang mengindikasikan bahwa tameng tersebut diberikan kepada Paus John Paul II oleh Uskup Alphonse Sowada dari Ordo Salib Suci.

Penempatan: Ruang pameran

Perisai seremonial (aam) terbuat dari sepotong kayu yang diukir dan berbentuk oval. Pada bagian depannya didekorasi dengan desain oval berwarna coklat yang tidak teratur diukir pada latar belakang berwarna putih. Sepanjang sumbu longitudinal terdapat lengkung dekorasi berbentuk berlian yang diwarnai dengan warna coklat. Pewarnaan coklat yang sama di atas latar belakang berwarna putih

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

regular intervals along the top and the edges of the shield. The left side has seven strands while the right five (two are missing). The grip lies along the longitudinal axis. Its bridge structure is directly attached to the board.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

juga terlihat pada bagian atas papan. Serat tanaman terikat di dalam lubang yang berada di atas dan tepi perisai. Sisi kiri terdapat tujuh helai serat tanaman sedangkan bagian kanan hanya terdapat lima helai (dua helai hilang).

94. UKIRAN KULIT TELUR BURUNG KASUARI



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Cassowary egg with bas relief decoration

Asmat People

Irian Jaya

Early 20th century

Cassowary eggshell

Cm. H 15 x 10

Inv. AU 109384 (AU 3149)

Placement: on exhibit

Cassowary eggshell with bas relief work of animal figures.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ukiran Kulit telur burung Kasuari

Suku Asmat

Irian Jaya

Awal abad ke-20

Kulit telur burung Kasuari

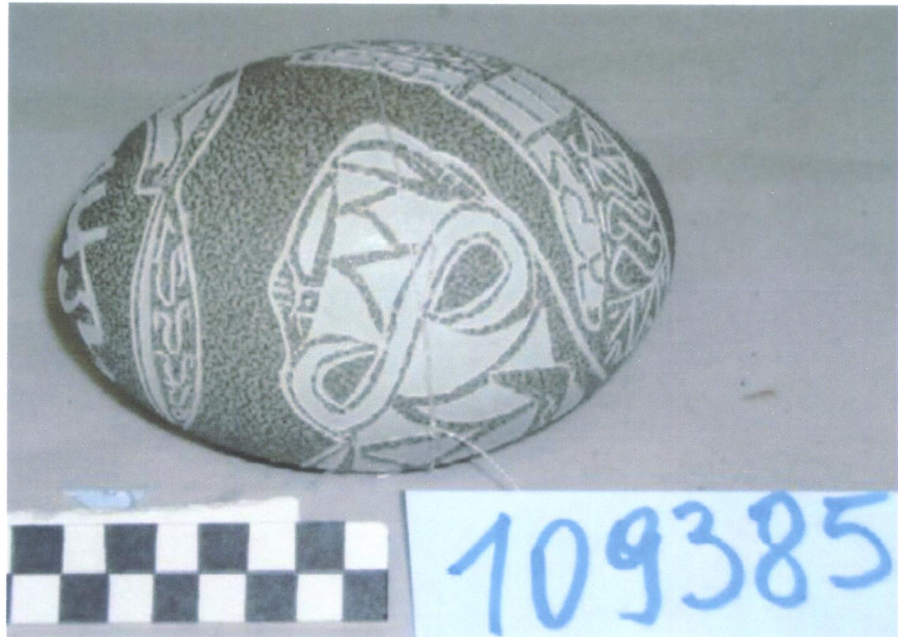
Cm. H 15 x 10

Inv. AU 109384 (AU 3149)

Penempatan: Ruang pameran

Kulit telur burung Kasuari dengan ukiran timbul hewan langka

95. UKIRAN KULIT TELUR BURUNG KASUARI



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Cassowary egg with bas relief decoration

Asmat People

Irian Jaya

Early 20th century

Cassowary eggshell

Cm. H 15 x 10

Inv. AU 109385 (AU 3150)

Placement: on exhibit

Cassowary eggshell with bas-relief work of human figures and cultural symbols.

Ukiran Kulit telur burung Kasuari

Suku Asmat

Irian Jaya

Awal abad ke-20

Kulit telur burung Kasuari

Cm. H 15 x 10

Inv. AU 109385 (AU 3150)

Penempatan: Ruang pameran

Cassowary eggshell with bas-relief work of human figures and cultural symbols.

96. KAPAK UPACARA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ritual axe

Asmat People
Irian Jaya
20th century
Wood, stone
Cm. 110 x 8,5
Inv. 102227 (AU 2905)

Provenance:

Given by His Eminence Cardinal Carlo Confalonieri of Rome in 1973. It came to the Ethnological Museum from the Pontifical Antechamber on 16-11-1973 via Bishop Pasquale Macchi. The object was part of a batch of 69 items.

Inventario Storico

AU 2905 reads: "Carved wooden axe with a stone head, Merauke (Irian Barat, Indonesia), Asmat, Pontifical Antechamber."

Placement: on exhibit

Wooden ceremonial axe with a head of polished stone. One end is decorated with a round anthropomorphic head with engraved and embossed facial features and hair. The entire surface is covered with a stylized decorative motif that suggests the

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Kapak Upacara

Suku Asmat
Irian Jaya
Awal abad ke-20
Kayu, batu
Cm. 110 x 8,5
Inv. 102227 (AU 2905)

Asal:

Diberikan oleh Yang Mulia Kardinal Carlo Confalonieri dari Roma pada tahun 1973. Kapak ini diberikan ke Museum Etnologi dari Kepausan Antechamber pada 16-11-1973 melalui Uskup Pasquale Macchi.

Data Inventaris

AU 2905 terbaca: "Ukiran kapak kayu dengan kepala batu, Merauke (Irian Barat, Indonesia), Asmat, Kepausan Antechamber."

Penempatan: Ruang pameran

Ukiran kapak kayu dengan kepala batu. Salah satu ujung kapak diukir dengan ukiran antropomorfik serta ukiran timbul berbentuk wajah dan rambut manusia. Seluruh permukaan ditutupi dengan dekoratif motif yang menunjukkan ukiran bulan

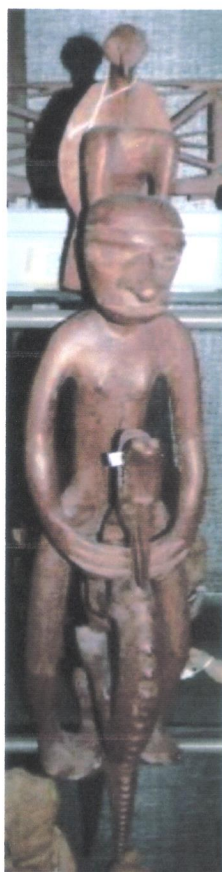
DESCRIPTION OF THE COLLECTION

hooked crescent moon, which was associated with the now abandoned practice of headhunting. The axes were considered sacred objects by the Asmat, and each one bore the name of an ancestor of the owner, often the maternal grandmother. The sculpted head could therefore represent an ancestor.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

sabit, yang terkait dengan praktek headhunting/memenggal kepala musuh yang sekarang telah ditinggalkan. Kapak panjang ini digunakan dalam ritual dan dianggap suci oleh suku Asmat, dan masing-masing memiliki nama pemiliknya, biasanya nenek dari pihak Ibu. Bagian kapaknya melambangkan nenek moyang yang dihormati, dan penggunaannya eksklusif untuk sebuah klan tertentu. Kapak kayu ini digunakan pula untuk upacara.

97. PATUNG RITUAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ritual statue

Asmat People

Irian Jaya, Indonesia

20th century

Wood

Cm. 98 x 14 x 16

Inv. AU 102260 (AU 2903)

Placement: on exhibit

Anthropomorphic statue with a bird and a quadruped.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Ritual

Suku Asmat

Irian Jaya, Indonesia

Abad ke-20

Kayu

Cm. 98 x 14 x 16

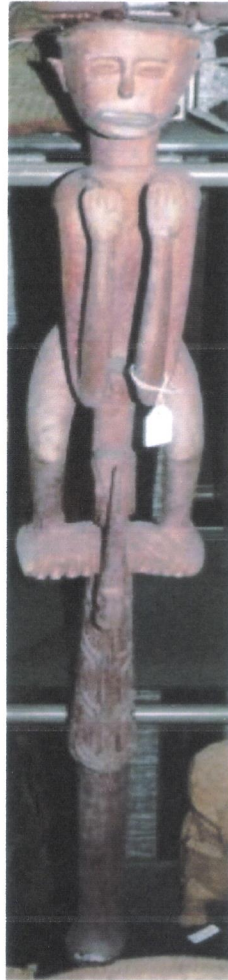
Inv. AU 102260 (AU 2903)

Penempatan: Ruang pameran

Patung antropomorfik dengan ukiran seekor burung dan berkaki empat.

Tambahan : Patung ini digunakan dalam ritual untuk berkomunikasi dengan para leluhur, dan untuk perayaan ritual lainnya

98. PATUNG RITUAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ritual statue

Asmat People

Irian Jaya

20th century

Wood

Cm. 103 x 13,5 x 13

Inv. AU 102261 (AU 2904)

Placement: on exhibit

Anthropomorphic statue with an animal.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Patung Ritual

Suku Asmat

Irian Jaya

Abad ke-20

Kayu

Cm. 103 x 13,5 x 13

Inv. AU 102261 (AU 2904)

Penempatan: Ruang pameran

Patung antropomorfik dengan ukiran binatang.

Tambahan : Patung ini digunakan dalam ritual untuk berkomunikasi dengan para leluhur, dan untuk perayaan ritual lainnya.

99. PATUNG RITUAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ritual statue

Asmat People

Irian Jaya

20th century

Wood

Cm. 77,5 x 19

Inv. AU 102262 (AU 2907)

Placement: on exhibit

Wooden sculpture with five cut-out anthropomorphic figures.

Patung Ritual

Suku Asmat

Irian Jaya

Abad ke-20

Kayu

Cm. 77,5 x 19

Inv. AU 102262 (AU 2907)

Penempatan: Ruang pameran

Patung kayu dengan 5 potongan (cut-out) bergaya antropomorfik.

Tambahan : Patung ini digunakan dalam ritual untuk berkomunikasi dengan para leluhur, dan untuk perayaan ritual lainnya.

100. PIRING UNTUK UPACARA (JIFAI) DENGAN UKIRAN MANUSIA DAN KURA-KURA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Painted wooden ceremonial dish (jifai) with a human figure and a turtle

Asmat People

Irian Jaya

20th century

Wood, pigments, gray clay

Cm. 15,5 x 16 x 122

Inv. 100041 (AU 3260)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.) after 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Inventario Storico

AU 3260 reads: "Painted wooded sculpture, human figure scoop, and turtle, coll. By Bishop Sowada. Vedi AU 3255."

Archivio Storico

Faldone "Gifts to the Holy Father, Correspondence 1964-1996":

- type-written list, "objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3260 "idem, cm. 122 x 16. h. cm. 15,5";

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Piring Untuk Upacara (Jifai) Dengan Ukiran Manusia Dan Kura-Kura

Suku Asmat

Irian Jaya

Abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna, tanah liat abu-abu

Cm. 15,5 x 16 x 122

Inv. 100041 (AU 3260)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh Uskup Alphonse Sowada (O.S.C.) setelah tahun 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Data Inventaris

AU 3260 terbaca: "pahatan dari kayu dan dilukis, figur manusia, dan kura-kura. Oleh Uskup Sowada. Vedi AU 3255."

Data Arsip

Faldone "Hadiah untuk Bapa, korespondensi 1964-1996":

- tercantum, "objek berasal dari Irian, diberikan oleh Uskup (maret 1980), referensi merujuk pada AU 3260 "idem, cm. 122 x 16. h. cm. 15,5";

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

- brief description of the object, collected by Bishop Sowada

Placement: on display

Large, canoe-shaped wooden plate for sago or sagù (starch extracted from the pith of several species of palm). The handle is a naked anthropomorphic figure who stands and holds a bird that is the boat's figurehead (great hornbill or cockatoo?). The man's facial features are pronounced and bear traces of red ocher. The central part of the plate is concave and decorated with a turtle carved in relief and ornamented with crescents and traces of pigmentation. On the back of the plate there are anthropomorphic figures painted with red ocher, and traces of clay.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

- deskripsi singkat dari objek, merupakan koleksi dari Uskup Sowada

Penempatan: Ruang pameran

Wadah besar untuk menahan ekstrak kelapa sawit/sagu yang digunakan untuk upacara. Bantalan gambar antropomorfik khas dari patung-patung Asmat: siku yang membungkuk dan bertumpu pada lutut, sikap manusia pada saat kelahiran dan kematian. Bagian tengah piring berbentuk cekung dengan ukiran kura-kura serta ornamen berbentuk bulan sabit dan jejak pewarnaan. Pada bagian belakang piring terdapat ukiran antropomorfik yang dilukis dengan oker merah (red ocher) dan terdapat jejak tanah liat.

101. PIRING UNTUK UPACARA (JIFAI) DENGAN UKIRAN MANUSIA



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Ceremonial plate (jifai) with a human figure

Asmat People
Irian Jaya
20th century
Wood, pigments
Cm. 9 x 111 x 30
Inv. 100042 (AU 3259)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.) after 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Inventario Storico

AU 3259 reads: "painted wooden sculpture, human figure scoop, Coll. By Father John Fleishmacker. Vedi AU 3255."

Archivio Storico

Faldone "Gifts to the Holy Father, Correspondence

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Piring Untuk Upacara (Jifai) Dengan Ukiran Manusia

Suku Asmat
Irian Jaya
Abad ke-20
Kayu, pewarnaan/zat warna
Cm. 9 x 111 x 30
Inv. 100042 (AU 3259)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh uskup Alphonse Sowada (O.S.C.) pada tahun 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Data Inventaris

AU 3259 terbaca: "pahatan dari kayu dan dilukis, figur manusia. Oleh Bapa John Fleishmacker. Vedi AU 3255."

Data Arsip

Faldone "Hadiah untuk Bapa, korespondensi 1964-

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

1964-1996”:

- type-written list, “objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3259 “carved wooden ritual bowl, cm. 111 x 30. h. cm. 9”;
- brief description of the object, provenance Pupis village, collected by Father John Fleischhacker

Placement: on exhibit

Large, canoe-shaped wooden plate for sago or sagu (starch extracted from the pith of several species of palm). The design of the handle is peculiar to the Asmat: a squatting anthropomorphic figure (possibly an ancestor) with his forearms raised and elbows resting on his knees in the wnet posture of birth and death. A snake pattern is engraved on his torso, and on his elbows and knees there are two crescents. The bottom part of the plate has perforated geometric patterns. The central part is concave and shows traces of pigment; the lower end is decorated with the same images that are found on the handle. The back side also shows traces of pigmentation and engraved geometric patterns.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

1996”:

- tercantum, “objek berasal dari Irian diberikan oleh uskup (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3259 “mangkok ritual terbuat dari pahatan kayu, cm. 111 x 30. h. cm. 9”;
- deskripsi singkat dari objek, berasal dari desa Pupis, merupakan koleksi dari Pendeta John Fleischhacker

Penempatan: Ruang pameran

Wadah besar untuk menahan ekstrak kelapa sawit/sagu yang digunakan untuk upacara. Desain pegangannya merupakan khas dari Asmat: sosok antropomorfik berjongkok (mungkin nenek moyang) dengan lengan terangkat dan siku bertumpu pada lututnya dalam postur yang menggambarkan kelahiran dan kematian. Terdapat ukiran ular pada bagian tubuh dan pada bagian siku dan lutut terdapat ukiran bulan sabit. Bagian bawah piring berlubang dengan pola geometris. Bagian tengah berbentuk cekung dan menunjukkan jejak pewarnaan; ujung bawah dihiasi dengan ukiran yang sama yang ditemukan pada pegangan. Bagian belakang juga menunjukkan jejak pewarnaan dan pola geometris.

102. PUNCAK TIANG KAPAL (URAMUM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Boat masthead

Asmat People

Irian Jaya

20th century

Wood, natural pigments

Cm. 34 x 17,5 x 143,5

Inv. 100043 (AU 3265)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.) after 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Inventario Storico

AU 3265 reads: "Painted wooden sculpture coll. by Bishop Sowada". Ref. to AU 3255.

Archivio Storico

Faldone "Gifts to the Holy Father, Correspondence 1964-1996":

- typewritten list, "objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3265 "wooden sculpture, cm. 143,5 x 17,5, h. cm. 34";
- brief description of the object, Biwar Laut, Owetsji

Placement: on exhibit

A visually stunning artifact made out of a single piece of wood. The fretwork ornamentation features curvilinear motifs. Of particular note is a seated anthropomorphic figure with bent knees and raised

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Puncak tiang kapal

Suku Asmat

Irian Jaya

Abad ke-20

Kayu, pewarnaan alami

Cm. 34 x 17,5 x 143,5

Inv. 100043 (AU 3265)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh uskup Alphonse Sowada (O.S.C.) pada tahun 1978, Agats, Irian Jaya, Indonesia.

Data Inventaris

AU 3265 terbaca: "pahatan kayu yang dilukis koleksi dari Uskup Sowada". Ref. to AU 3255.

Data Arsip

Faldone "Hadiah untuk Bapa, korespondensi 1964-1996":

- tercantum, "objek berasal dari Irian diberikan oleh Uskup (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3265 "pahatan kayu, cm. 143,5 x 17,5, h. cm. 34";
- deskripsi singkat tentang objek, Biwar Laut, Owetsji

Penempatan: Ruang pameran

Sebuah artefak yang menakjubkan. Ukiran ornamen dengan fitur motif lengkung. Dari catatan khusus tertulis terdapat sosok antropomorfik duduk dengan lutut ditekuk dan lengan terangkat.

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

forearms.

Tambahan : Berbeda dengan ukiran asmat yang mengarah vertikal, uramum mengarah horisontal dengan sikap patung agak membungkuk seperti orang yang sedang mendayung. Uramum dipercaya menghadirkan roh leluhur yang dapat memberikan perlindungan selama sedang mengendarai perahu.

103. SALIB DENGAN DEKORASI TRADISIONAL ASMAT



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Cross with traditional decorations

Asmat People
Sawa, Agats, Irian Jaya
Donated in 1985
Wood
Cm. 40,3 x 30,7
Inv. 100162 (AU 3470)

Provenance:

Given by Father Edward Greiwe (O.S.C.), regional superior of the Crosiers of Jayapura, Irian Jaya, Indonesia, to John Paul II in June 1985.

Inventario Storico

AU 3470 reads: "Carved wood crucifix, Indonesia Irian Jaya, Sawa 1985, (Asmat). Mons. De Luca, Unknown artist. Given by Edward Greiwe, OSC, cm. 40 x 30."

Placement: on deposit

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Salib Dengan Dekorasi Tradisional Asmat

Suku Asmat
Sawa, Agats, Irian Jaya
Didonasikan pada tahun 1985
Kayu
Cm. 40,3 x 30,7
Inv. 100162 (AU 3470)

Asal:

Diberikan oleh Pendeta Edward Greiwe (O.S.C.), kepala biara daerah regional dari Keuskupan Jayapura, Irian jaya, Indonesia, kepada John Paul II pada juni 1985.

Data Inventaris

AU 3470 terbaca: "pahatan salib dari kayu, Indonesia Irian Jaya, Sawa 1985, (Asmat). Mons. De Luca, pembuat tidak diketahui. Diberikan oleh Edward Greiwe, OSC, cm. 40 x 30."

Penempatan: Ruang penyimpanan

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Cross carved from a single piece of wood. In place of the body of Jesus there are stylized motifs of four birds, probably calaos or cassowaries, and highly stylized decorations peculiar to Asmat art.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ukiran Salib yang terbuat dari kayu. Pada ukiran tubuh Yesus terdapat motif 4 burung, kemungkinan adalah burung Calaos atau Kasuari, serta merupakan dekorasi bergaya khas Asmat.

104. SALIB ASMAT



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Asmat crucifix

Asmat People

Amandamkai, Agats, Irian Jaya, Indonesia

Artist: Sokoromopen

Second half of the 20th century (before 1974)

Wood

Cm. 27 x 16

Inv. AU 3226

Provenance:

Given by Father Edward Greiwe (O.S.C.), regional superior of the Crosiers of Jayapura, Irian Jaya, Indonesia, to John Paul II in June 1985.

Inventario Storico

Given to a H.H. John Paul II by the Crosiers of Irian Jaya on 2 May 1979. The crucifix was carved by Sokoromopen, a native who had engaged in cannibalism and headhunting. He lived in the village of Amandamkai, which is located in the diocese of Agats, Irian Jaya. The crucifix was first presented to Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.) on the occasion of

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Salib Asmat

Suku Asmat

Amandamkai, Agats, Irian Jaya, Indonesia

Artist: Sokoromopen

Pertengahan abad ke-20 (sebelum 1974)

Kayu

Cm. 27 x 16

Inv. AU 3226

Asal:

Diberikan oleh Pendeta Edward Greiwe (O.S.C.), kepala biara daerah regional dari Keuskupan Jayapura, Irian jaya, Indonesia, kepada John Paul II pada juni 1985.

Data Inventaris

Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh Keuskupan Irian Jaya pada 2 Mei 1979. Salib ini dipahat oleh Sokoromopen, seorang pribumi yang telah terlibat dalam kanibalisme dan perburuan kepala (pengayauan). Dia tinggal di desa Amandamkai, yang terletak di wilayah Keuskupan Agats, Irian Jaya. Salib ini pertama kali dihadiahkan kepada Uskup Alphonse

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sokoromopen's baptism on 18 February 1974, and was then donated to Pope John Paul II by Father Richard T. John, Procurator General of the Crosiers. It came to the Ethnological Museum from the private storeroom of H.H. John Paul II 1980.

Archivio Storico

Scrivania Penkowski, n. 2, fascicolo "Oceania – Private storeroom J.P. II", documents related to AU 3226:

- the text of the inscription on the back of the crucifix is in the hand of the O.S.C. Procurator General, Richard T. John;
- letter dated 14.05.1979 (protocollo 1005) of Bishop Giovanni Coppa, Assessor of the Secretary of State of the Vatican City, to the Director General, Carlo Pietrangeli, transferring the crucifix to the Pontifical Museums;
- letter dated 21.05.1979 (protocollo 1026/13) of the Director General, Carlo Pietrangeli, to Bishop Giovanni Coppa, thanking him for the crucifix.

Placement: p.s., g-10, 9

The crucifix depicts Christ in a hieratic position and with the stylized features peculiar to Asmat art. The arms of the cross are not equal in size, and the top is pointed. On the back there is the inv. no. AU 3226 and a label with the name of the artist and the history of the crucifix.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Sowada (O.S.C.) pada kesempatan acara pembaptisan Sokoromopen pada 18 Februari 1974, dan kemudian dihadiahkan kepada Paus John Paul II oleh Pendeta Richard T. John, Prokurator Keuskupan. Salib ini dihibahkan ke Museum Etnologi dari gudang privat milik H.H. John Paul II pada 1980.

Data Arsip

Scrivania Penkowski, n. 2, fascicolo "Oceania – Gudang privat milik J.P. II", dokumen terkait dengan AU 3226:

- teks yang terbaca dari ukiran di belakang salib ada di tangan O.S.C. Procurator General, Richard T. John;
- surat dengan tanggal 14.05.1979 (protocollo 1005) dari Uskup Giovanni Coppa, seorang assesor (juru taksir) dari sekretaris Negara Kota Vatikan, kepada Direktur Umum, Carlo Pietrangeli, guna memindahkan salib tersebut ke Museum Pontifical;
- surat dengan tanggal 21.05.1979 (protocollo 1026/13) dari Direktur Umum, Carlo Pietrangeli, kepada Uskup Giovanni Coppa, mengucapkan terimakasih atas hibah salib tersebut.

Penempatan: p.s., g-10, 9

Salib menggambarkan Kristus dalam posisi hieratic dan dengan fitur bergaya khas kesenian Asmat. Lengan salib tidak sama besar ukurannya. Di belakang salib terdapat no. inventaris AU 3226 serta label dengan nama pembuat dan sejarah dari salib tersebut.

105. UKIRAN KAYU: MADONNA DAN ANAK KECIL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Wooden figure: Madonna and child

Asmat People
Irian Jaya
Artist: Jiwimujan
1980
Wood
Cm. 57 x 12,5
Inv. 100163 (AU 3471)

Provenance:

Village of Atsi, Agats, Irian Jaya. Given to H.H. John Paul II by Father Edward Greiwe (O.S.C.), Regional Superior of the Crosiers of Jayapura, Irian Jaya, in 1985.

Inventario Storico

AU 3471 reads: "Wooden figure: Madonna with child. See AU 3470. Abay (?) village, sculptor: Jiwimujan (1980), donor Father Edward Greiwe OSC, h. cm. 58."

Placement: in storage

Similar objects: AU 3470

Wooden statuette depicting a standing Madonna and

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Ukiran Kayu: Madonna Dan Anak Kecil

Suku Asmat
Irian Jaya
Artist: Jiwimujan
1980
Kayu
Cm. 57 x 12,5
Inv. 100163 (AU 3471)

Asal:

Desa Atsi, Agats, Irian Jaya. Diberikan kepada H.H. John Paul II oleh Pendeta Edward Greiwe (O.S.C.), Kepala Regional dari Keuskupan Jayapura, Irian Jaya, pada 1985.

Data Inventaris

AU 3471 terbaca: "Pahatan Kayu: Madonna dengan anak kecil. lihat AU 3470. Desa Abay (?), pemahat: Jiwimujan (1980), hibah dari Pendeta Edward Greiwe OSC, h. cm. 58."

Penempatan: Ruang penyimpanan

Objek yang serupa: AU 3470

Patung kayu yang menggambarkan seorang Madonna

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Child on a circular pedestal. The Madonna and the child Jesus have elongated oval faces and highly stylized features that are peculiar to Asmat art. The hem of the robe of the Virgin Mary is adorned with traditional curvilinear motifs.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

dan anak kecil dalam posisi melingkar. Wanita dan anak kecil tersebut memiliki wajah oval yang memanjang serta fitur yang sangat khas dari kesenian Asmat. Kerah dari jubah perawan Maria tersebut dihiasi dengan motif lengkung tradisional.

106. DRUM KAYU (EM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculpted and polished wooden drum (em)

Asmat People

Irian Jaya

Artist: Timep

20th century

Wood, pigments, lizard skin, plant fibers

Cm. 56 x 14 (D)

Inv. 100045 (AU 3256)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II after 1978 by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. From the collection of Tobias Schneebaum.

Inventario Storico

AU 3256 reads: "Carved and polished wooden drum, coll. Tobias Schneebaum, Gift of Bishop Alphonse Sowada, carved by Timep."

Archivio Storico

Faldone "Doni SS. Padri, Corrispondenza 1964-1996":

- typewritten list, "objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3256 "carved wooden drum, h. cm. 56, diam. Cm. 14";

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Drum Kayu (Em)

Suku Asmat

Irian Jaya

Pemahat : Timep

Abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna, kulit kadal, serat tanaman

Cm. 56 x 14 (D)

Inv. 100045 (AU 3256)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II setelah tahun 1978 oleh Uskup Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. Koleksi dari Tobias Schneebaum.

Data Inventaris

AU 3256 terbaca: "drum kayu yang dipahat dan dipoles, coll. Tobias Schneebaum, Hadiah dari Uskup Alphonse Sowada, dipahat oleh Timep."

Data Arsip

Faldone "Doni SS. Padri, korespondensi 1964-1996":

- tercantum, "objek berasal dari Irian Diberikan oleh pendeta Keuskupan (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3256

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

- brief description of the object, coming from the village of Iroko, made by Timep. Gift of Bishop Alphonse Sowada, collection of Tobias Schneebaum.

Location: in storage

Similar objects: 100044 (AU 3257)

Small wooden drum (em) in the shape of an hourglass. The instrument is covered with a natural black pigment patina that has disappeared from some parts. The top is covered with lizard skin held in place by a rope of woven plant fibers. On the body of drum are three small hooks that were used to attach the instrument to a belt. The drum has decorative abstract fretwork—probably linked to the ritual of headhunting—that resembles a praying mantis, hornbill, cockatoo, and rossetta (giant bat).

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

"pahatan drum kayu, h. cm. 56, diam. Cm. 14";

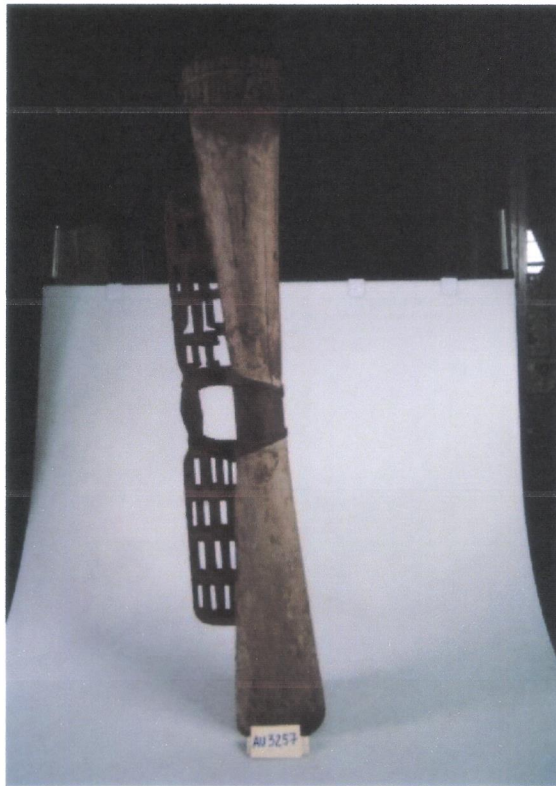
- deskripsi singkat dari objek, berasal dari desa Iroko, dibuat oleh Timep. Hadiah dari Uskup Alphonse Sowada, koleksi dari Tobias Schneebaum.

Lokasi: dalam ruang penyimpanan

Objek yang serupa: 100044 (AU 3257)

Em adalah sebuah alat musik berbentuk drum kayu kecil dengan bentuk jam pasir. Instrumen musik ini tertutupi oleh patina hitam yang telah hilang di beberapa bagian. Bagian atas ditutupi dengan kulit biawak yang telah diikat ke sekeliling bagian atas dengan serat tali anyaman. Di bagian tubuh intrumen terdapat 3 buah lubang yang digunakan untuk menyambungkan instrumen ke tali pinggang/sabuk pinggang. Drum kayu tersebut memiliki motif abstrak-(yang kemungkinan dihubungkan dengan ritual memenggal kepala / headhunting)- yang menyerupai belalang sembah, burung enggang,, burung kakaktua dan kelelawar raksasa.

107. DRUM KAYU (EM)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Sculpted and polished wooden drum (em)

Asmat People

Irian Jaya

Artist: Timep

20th century

Wood, pigments, lizard skin, plant fibers

Cm. 116 x 19 (D)

Inv. 100044 (AU 3257)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II after 1978 by Bishop
Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya.

Inventario Storico

AU 3257 reads: "Carved and painted wooden drum,
daykot Abaya, see AU 3255."

Archivio Storico

Faldone "Doni SS. Padri, Corrispondenza 1964-1996":
- typewritten list, "objects from Irian Given by

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Drum Kayu (Em)

Suku Asmat

Irian Jaya

Pemahat: Timep

Abad ke-20

Kayu, pewarnaan/zat warna, kulit kadal, serat
tanaman

Cm. 116 x 19 (D)

Inv. 100044 (AU 3257)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II setelah tahun
1978 oleh Uskup Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats,
Irian Jaya.

Data Inventaris

AU 3257 terbaca: "drum kayu yang dipahat dan
dipoles, daykot Abaya, lihat AU 3255."

Data Arsip

Faldone "Doni SS. Padri, korespondensi 1964-
1996":

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3257 "idem, h. cm. 116, diam. Cm. 19";
- brief description of the object, provenance Daykot Agaya

Location: in storage

Similar objects: 100045 (AU 3256)

Small wooden drum (em) in the shape of an hourglass. (See object n. 106)

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

tercantum, "objek berasal dari Irian Diberikan oleh pendeta Keuskupan (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3257 "idem, h. cm. 116, diam. Cm. 19";
deskripsi singkat dari objek, berasal dari Daykot Agaya

Lokasi: dalam ruang penyimpanan

Objek yang serupa: 100045 (AU 3256)

Em adalah sebuah alat musik berbentuk drum kayu kecil dengan bentuk jam pasir. (Lihat objek n. 106)

108. INSTRUMEN MUSIK (FU)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Engraved and painted bamboo musical instrument (fu)

Asmat People
Irian Jaya
20th century
Bamboo, pigments
Cm. 44 x 7 (D)
Inv. 100040 (AU 3263)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II after 1978 by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. From the village of Biwar Laut, Owetsj.

Inventario Storico

AU 3263 reads: "Engraved bamboo musical inst., Biwar Laut, Owetsj. See AU 3255."

Archivio Storico

Faldone "Doni SS. Padri, Corrispondenza 1964-1996":

- typewritten list, "objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3263 "bamboo container, h. cm. 44, diam. cm. 7";
brief description of the object, Biwar Laut, Owetsji

Instrumen Musik (Fu)

Suku Asmat
Irian Jaya
Abad ke-20
Bambu, pewarnaan/zat warna
Cm. 44 x 7 (D)
Inv. 100040 (AU 3263)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II setelah tahun 1978 oleh Uskup Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. Berasal dari desa Biwar Laut, Owetsj.

Data Inventaris

AU 3263 terbaca: "instrumen musikal dari ukiran kayu., Biwar Laut, Owetsj. Lihat AU 3255."

Data Arsip

Faldone "Doni SS. Padri, korespondensi 1964-1996":

- tercantum, "objek berasal dari Irian
Diberikan oleh pendeta Keuskupan (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3263 "wadah bambu, h. cm. 44, diam. cm. 7";
- deskripsi singkat dari objek, Biwar Laut, Owetsji

DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Location: in storage

Lokasi: dalam ruang penyimpanan

Similar objects: 100046 (AU 3264)

Objek yang serupa: 100046 (AU 3264)

Cylindrical bamboo musical Instrument (fu) with engraved decorations. The instrument has a small hole on the bottom. There are visible traces of pigmentation on the outer surface, on which there is a decorative pattern resembling fish gills (usir tinau). This particular iconography is peculiar to the village of Biwar Laut.

Fu adalah sebuah instrumen musik dari bambu berbentuk silinder dengan ukiran dekorasi. Instrumen musik ini memiliki lubang kecil di bagian bawahnya. Terdapat jejak pewarnaan pada permukaan luar, dimana ukirannya menyerupai ikan gilis (usir tinau). Ikan gilis merupakan ikon dari desa Biwar Laut.

109. INSTRUMEN MUSIK (FU)



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Engraved and painted bamboo musical instrument (fu)

Asmat People
Irian Jaya
20th century
Bamboo, pigments
Cm. 35,5 x 6 (D)
Inv. 100046 (AU 3264)

Provenance:

Given to H.H. John Paul II after 1978 by Bishop Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. It comes from the village of Biwar Laut Sosokaimber.

Inventario Storico

AU 3264 reads: "Carved bamboo musical Instr., Biwar Laut Sosokaimber. See AU 3255."

Archivio Storico

Faldone "Doni SS. Padri, Corrispondenza 1964-1996":

- typewritten list, "objects from Irian Given by the Crosier fathers (March 1980), reference to AU 3264 "idem, h. cm. 35,5, diam. cm. 6";
- brief description of the object, Biwar Laut

Instrumen Musik (Fu)

Suku Asmat
Irian Jaya
Abad ke-20
Bambu, pewarnaan/zat warna
Cm. 35,5 x 6 (D)
Inv. 100046 (AU 3264)

Asal:

Diberikan kepada H.H. John Paul II setelah tahun 1978 oleh Uskup Alphonse Sowada (O.S.C.), Agats, Irian Jaya. Berasal dari desa Biwar Laut Sosokaimber.

Data Inventaris

AU 3264 terbaca: "instrumen musik dari bambu yang diukir., Biwar Laut Sosokaimber. Lihat AU 3255."

Data Arsip

Faldone "Doni SS. Padri, Corrispondenza 1964-1996":

- tercantum, "objek berasal dari Irian Diberikan oleh pendeta Keuskupan (Maret 1980), referensi merujuk pada AU 3264 "idem, h. cm. 35,5, diam. cm. 6";

DESCRIPTION OF THE COLLECTION**DESKRIPSI BENDA KOLEKSI**

Sosokaimber

- deskripsi singkat dari objek, Biwar Laut
Sosokaimber

Location: in storage

Lokasi: dalam ruang penyimpanan

Similar objects: 100040 (AU 3263)

Objek yang serupa: 100040 (AU 3263)

Cylindrical bamboo musical Instrument (fu) with engraved decorations. The instrument has a small hole on the bottom. The outside is polished and features a series of geometric decorative motifs.

Fu adalah sebuah instrumen musik dari bambu berbentuk silinder dengan ukiran dekorasi. Instrumen musik ini memiliki lubang kecil di bagian bawahnya. Bagian luarnya dipoles dan menampilkan motif dekorasi yang geometris.

110. REPLIKA KAPAL



DESCRIPTION OF THE COLLECTION

Model of a boat

Irian Jaya, Indonesia
20th century
Wood, plant fibers
Cm. 47 x 36 x 40
Inv. 125573.2 (AU 520/A)

Provenance:

Transferred from the private storeroom of the Holy Father in 1973.

Location: SCV, new entrance, ramp, showcase 2. On exhibit.

Model of four-seater pirogue with wooden stabilizers (va'a halo). The bow and stern are decorated with jagged carvings. There are three oars inside the boat and, behind the rear seat, a fishing net.

DESKRIPSI BENDA KOLEKSI

Replika Kapal

Irian Jaya, Indonesia
Abad ke-20
Kayu, serat tanaman
Cm. 47 x 36 x 40
Inv. 125573.2 (AU 520/A)

Asal:

Dipindahkan dari ruang penyimpanan Paus pada tahun 1973.

Lokai: SCV, barang baru, landai, lemari kaca 2. ruang pameran.

Model replika dari kapal empat kursi yang terbuat dari kayu (va'a halo). Haluan dan buritan dihiasi dengan ukiran-ukiran yang bergerigi. Terdapat 3 dayung di dalam perahu dan di balik kursi belakang terdapat jaring ikan.

